

TESIS

PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK

Oleh:

LUKMAN LATIF

NIM : 14771005



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2016

PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar

Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh:

LUKMAN LATIF

NIM : 14771005

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

No. Dokumen UIN-QA/PM/14/05	PERSETUJUAN UJIAN TESIS	Tanggal terbit 5 Januari 2015
Revisi 0.00		Halaman: 12 dari 41

LEMBARAN PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Nama : Lukman Latif
 NIM : 14771005
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Judul Tesis : Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak

Setelah diperiksa dan dilakukan perbaikan seperlunya, tesis dengan judul sebagaimana di atas disetujui untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Waharuddin, M.Pd.I.
NIP. 195612311983031032

Pembimbing II

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.
NIP. 197203062008012010

Mengetahui:
Ketua Program Studi

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag.
NIP. 196712201998031002

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul: : **Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 20 Desember 2016.

Dewan Penguji,



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

Penguji Utama



Dr. Esa Nun Wahyuni, M.Pd.
NIP. 197208062008012010

Anggota

Prof. Dr. H Baharuddin, M.Pd.I.
NIP. 195612311983031032

Anggota



Mengetahui
Direktur Pascasarjana,

Prof. Dr. H Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 19561231 198303 1 032

MOTTO

قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم:
((خيركم إسلاماً أحاسنكم أخلاقاً إذا فقهوا))
(رواه أحمد عن طريق عبد الرحمن بن صخر)

LEMBARAN PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lukman Latif

Nim : 14771005

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Penelitian : Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 9 Desember 2016

Hormat Saya,



Lukman Latif

ABSTRAK

Lukman Latif. 2016. "Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak.". Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Baharuddin, M.Pd.I. dan Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.
Kata Kunci : Pendidikan Akhlak, Imam Al-Ghazali.

Akhlak merupakan ruh bagi setiap insan. Dengan akhlak, manusia bisa menggapai kebahagiaan. Dan jika kehilangan akhlak, maka ruhani manusia akan mati. Karenanya, akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting. Bahkan ia merupakan bagian inti dalam agama islam. Karena keberadaan akhlak yang begitu penting, maka ilmu yang membahas tentang akhlak pun menjadi sangat penting. Bahkan ilmu tersebut termasuk salah satu ilmu yang wajib dipelajari, untuk mewujudkan kesempurnaan akhlak, demi menggapai kebahagiaan yang haqiqi di dunia dan di akhirat.

Adapun tujuan penelitian ini yakni menganalisis dan mengkaji tiga komponen pendidikan akhlak, yaitu tujuan, materi dan metode pendidikan akhlak, yang termuat dalam kitab-kitab Imam Al-Ghazali.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, pengumpulan datanya dilakukan dengan metode dokumentasi yang dibagi menjadi data primer dan sekunder. Sedangkan tehnik analisisnya menggunakan analisis isi dan interpertasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali bertujuan untuk menggapai Ridho Allah *Subhanahu wata'ala*. Sedangkan materi pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali mencakup akhlak terhadap Khalik, akhlak terhadap makhluk, dan akhlak terhadap diri sendiri. Adapun Metode pendidikan akhlak yang dipaparkan oleh beliau diantaranya: metode ceramah, penuntunan dan hapalan, diskusi, bercerita, keteladanan, demonstrasi, rihlah, pemberian tugas, mujahadah dan riyadhoh, tanya jawab, pemberian hadiah dan hukuman.

خلاصة البحث

لقمان لطيف. 2016. "فكر الإمام الغزالي في تهذيب الأخلاق". قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. تحت إشراف: (1) الأستاذ الدكتور الحاج بحر الدين (2) الدكتور إيسى نور وحيوني. الكلمة المفتاحية: تهذيب الأخلاق، الإمام الغزالي.

الأخلاق هي بمثابة الروح لكل فرد من الأفراد، بها ينال الإنسان السعادة الحقيقية، ويفقدها تموت روح الإنسان. ولذا الأخلاق أمر مهم. بل هي من أهم الأشياء في الإسلام. لأن وجودها مهم، فطرق تعليم و تهذيب الأخلاق تعتبر من أهم الأمور و يجب الإعتناء بها.

ان الأهداف في كتابة هذا البحث لتحليل و لمراجعة ثلاثة عناصر تهذيب الأخلاق منها: أهداف تهذيب الأخلاق، أنواع الأخلاق و طرق تهذيب الأخلاق، التي نجدها في كتب الإمام الغزالي.

هذا البحث هو عبارة عن دراسة مكتبية، وكانت طريقة جمع البيانات بالتوثيق الذي ينقسم إلى البيانات الأولية و البيانات الثانوية، أما طريقة التحليل باستخدام تحليل المحتوى و التفسير.

نتيجة البحث أن غرض تهذيب الأخلاق عند الإمام الغزالي هو الحصول على مرضاة الله تعالى. ومواد تهذيب الأخلاق تشمل الأخلاق للخالق، الأخلاق للنفس، و الأخلاق للمخلوق. أما طريقة تهذيب الأخلاق عند الإمام الغزالي هي الموعظة الحسنة، التلقين المجرد والحفظ، المناقشة، الحكاية، الأسوة الحسنة، المظاهرة، الرحلة، إعطاء الواجب، المجاهدة و الرياضة، السؤال و الجواب، الترغيب و الترهيب.

ABSTRACT

Lukman Latif (2016)." Think of Imam Ghazali in the Refinement of Morality."

Thesis. The Department of Islamic Education of Postgraduate Program in Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang.

Advisor (1) Prof. Dr. Bahruddin. (2) Dr Esa Nur Wahyuni.

Keywords : Moral Education, Imam Al-Ghazali.

Morality is the soul of each individual, by obtaining the true human happiness, and by losing it the human spirit die. So morality is important. It is one of the most important things in Islam. Because its presence is important. Education and gilding ethics is one of the most important things, and should be taken care of.

This research is a desk study to know the thought of Imam Al-Ghazali on the objectives of evaluating ethics, morality types and methods of moral education, which can be found in the books of the Imam al-Ghazali.

The result of this research can be conducted that: The purpose of refining ethics when Imam Ghazali is to get the pleasure of Allah Almighty. The material moral education of Al-Ghazali are the morality with God, Moral for human being, and the morality of self. fine tune the way ethics when Imam Ghazali is good advice, indoctrination abstract and imitation, conversation, stories, a good a moral principle, the demonstration, trip, giving exercises, sport, dialogue, enticement and intimidation.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin, wassolatu wassalamu 'ala rosulinal karim.

Alhamdulillah atas rahmat dan bimbingan Allah *subahanahu wa ta'ala*, tesis yang berjudul Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah berjasa dan membantu dalam penyelesaian tesis ini, khususnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Mudja Raharjo, M.Si dan para wakil rektor, pembantu rektor atas segala layanan, bimbingan, motivasi, dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Baharuddin, M.Pd.I. atas segala layanan, bimbingan, motivasi, dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI), Dr. Fatah Yasin, M.Ag. dan Wakil Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI), Dr. Esa nur Wahyuni, M.Pd. atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
4. Prof. Dr. Baharuddin, M.Pd.I. selaku pembimbing I, atas segala motivasi, bimbingan dan saran yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

5. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd. selaku pembimbing II, atas segala motivasi, bimbingan dan saran yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Semuda dosen, staf pengajar dan semua pengelola Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan–kemudahan selama menyelesaikan studi.
7. Ayahanda Prof. Dr. Beddu Amang, MA. Sebagai sponsor dalam menyelesaikan kuliah ini.
8. Kedua orang tua, ayahanda Abdul Latif dan Ibunda Damia, Abah, Umi, Saudara-saudari dan seluruh keluarga tercinta yang senantiasa memberikan motivasi dan doa demi kesuksesan ananda.
9. Istri tercinta Mutiah El-gibtiyah dan anakku tersayang Fatih Asy-Syami, sebagai penyemangat di setiap suka dan duka.
10. Pak Edi Santoso dan Bu Edi beserta keluarga yang telah memfasilitasi dalam menyelesaikan tesis ini .
11. Teman-teman S2 PAI Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, atas kebersamaan dan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga kebersamaan kita dunia merupakan awal perjumpaan kita sebelum kita bertemu di syurga-Nya. Amin.

Malang, 9 Desember 2016

Lukman Latif

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
Lembaran Persetujuan	ii
Lembaran Pengesahan.....	iii
Motto.....	iv
Lembar Pernyataan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah.....	14
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Definisi Pendidikan Akhlak	15
B. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	23
C. Materi Pendidikan Akhlak	26
D. Metode pendidikan Akhlak	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Pendekatan Jenis Penelitian.....	40
B. Sumber data	41
C. Teknik pengumpulan data	43
D. Teknik analisis data	43

E. Pengecekan keabsahan data.....	44
BAB IV KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IMAM AL-GHAZALI.....	46
A. Biografi Imam Al-Ghazali.....	46
B. Pengertian Akhlak dan Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali	55
C. Tujuan Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali	67
D. Materi Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali	72
E. Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali	86
F. Peta Konsep Hasil Penelitian	111
BAB V ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IMAM AL-GHAZALI.....	112
A. Analisis Tujuan Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali	112
B. Analisis Materi Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali	115
C. Analisis Metode Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali	117
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	127
A. KESIMPULAN.....	127
B. SARAN.....	127
DAFTAR PUSTAKA.....	129

BAB I PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Salah satu misi utama agama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan misi itu manusia diharapkan menjadi makhluk yang bermoral, yakni makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar, yang saleh maupun yang jahat. *Akhlak al Karimah* yang diajarkan dalam Islam merupakan orientasi yang harus dipegang oleh setiap muslim.¹ Seseorang yang hendak memperoleh kebahagiaan sejati (*al-sa'adah alhaqiqiyah*), hendaknya menjadikan akhlak sebagai landasan dalam bertindak dan berperilaku. Sebaliknya, orang yang tidak memperdulikan pembinaan akhlak adalah orang yang tidak memiliki arti dan tujuan hidup.

Pembinaan akhlak sangat terkait kepada dua unsur substansial dalam diri manusia yaitu jiwa dan jasmani dengan budi pekerti yang baik, berarti juga mengisi perilaku dan tindakan mulia yang dapat dimanifestasikan oleh jasmani atau dengan kata lain, budi pekerti yang terdapat di dalam jiwa turut mempengaruhi keutamaan pribadi seseorang. Oleh karena itu, akhlak harus dijadikan sebagai orientasi hidup di setiap masa dan waktu. Letak pentingnya pembinaan akhlak dapat dilihat dalam firman Allah dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

¹ Nurkhalis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2008), Hlm. 6.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”(Q.S. al-Ahzab : 21)²

Menurut Quraish Shihab ayat ini menjelaskan tentang kewajiban atau anjuran meneladani nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Ini karena Allah *subhanahu wata’ala* telah mempersiapkan nabi untuk menjadi teladan bagi semua manusia dan Yang Maha Kuasa itu sendiri yang mendidiknya.

أدبني ربي فأحسن تأديبي

(Tuhanku telah mendidikku, maka sungguh baik hasil pendidikanku).³

Dalam hadis nabi juga disebutkan bahwa tujuan nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* diutus adalah untuk membina akhlak manusia:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (HR. Ahmad bin Hanbal).⁴

Para pendiri negara Indonesia, *the founding fathers* sangat menyadari pentingnya pembinaan akhlak. Hal itu dapat dilihat dalam lagu Indonesia Raya “*Bangunlah jiwanya, bangunlah badannya*”, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa pembinaan jiwa (akhlak) lebih didahulukan dari pada pembinaan fisik⁵ Kemudian sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

420. ² Mushaf al-Aula, *Alquran dan Terjemahan*, (Jakarta Timur: Perisai Qur’an, 2013), Hlm.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012), Hlm. 439.

⁴ Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Darul Fikr, t.t), Hlm. 381.

⁵ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Esensi, 2011), Hlm. 16.

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Disamping itu di era globalisasi, dimana arus informasi yang ada di Indonesia begitu banyak dan beragam. Arus informasi tersebut tidak hanya berupa pengetahuan tetapi juga berbagai nilai, dan nilai-nilai itu bersifat positif atau negatif tergantung pada nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah berlaku di dalam masyarakat. Kemudian yang lebih penting lagi pengaruh globalisasi adalah pengaruh nilai-nilai seperti materialisme, konsumerisme, hedonisme, kekerasan, dan penyalahgunaan narkoba yang dapat merusak moral masyarakat.

Oleh karenanya, dalam menghadapi globalisasi tersebut sebaiknya kita tidak boleh bersikap apriori menolak apa saja yang datang bersama arus globalisasi. Sebaiknya kita harus bersikap selektif dan berusaha memfilter dan menanamkan akhlak yang baik pada peserta didik agar dapat mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan globalisasi. Seperti pendapat Fran Magnis Suseno, ada beberapa fungsi etika dalam kehidupan manusia. Pertama, ia dapat dijadikan sebagai panduan dalam memilih apa yang boleh diubah, dan apa pula yang harus dipertahankan. Kedua, dapat dijadikan sebagai obat penawar dalam menghadapi berbagai ideologi kontemporer, seperti; materialisme, nihilisme, hedonisme, radikalisme, marxisme, sekularisme, dan lain-lain. Ketiga, dapat pula dijadikan sebagai benteng dalam menghadapi

⁶ www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sidiknas.pdf, di akses pada 15 September 2016.

prilaku menyimpang akibat pengaruh negatif globalisasi.⁷ Dalam rangka penanaman akhlak tersebut pendidikan menjadi kunci utama. Pendidikan mempunyai peran penting dalam sosialisasi nilai-nilai kepada peserta didik, maka diperlukan sistem pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan perkembangan zaman.⁸

Kenapa pembinaan akhlak dianggap lebih penting? Hal ini karena pembinaan akhlak adalah salah satu cara untuk mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia, yang bertujuan mengangkatnya dari derajat yang paling tercela.⁹ Masalah pembinaan akhlak, bukanlah masalah baru, tetapi sudah menjadi pembahasan para filosof tempo dulu, seperti kajian Plato tentang negara dan warga negara yang baik dalam bukunya *Republika*.

Dalam Sejarah pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh yang menyibukkan diri dalam masalah akhlak ini, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Kelompok Ikhwan al-Safa, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Miskawaih, Ibnu Qoyyim dan lain sebagainya.

Dari sekian tokoh tersebut, menurut peneliti, Imam Al-Ghazali adalah salah satu tokoh yang paling berjasa dalam pengembangan akhlak Islami. Sebagai bukti atas kebesarannya, ia telah menulis banyak kitab diantaranya: *Maqhasid al falasifah* (tujuan para filsuf), sebagai karangan yang pertama dan berisi masalah-masalah filsafah. *Tahafut al falasifah*

⁷ Fran Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanasius, 1987), Hlm. 5.

⁸ Said Agil Husain al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani*, (Jakarta Selatan: Ciputat Press), Hlm. 26.

⁹ Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak, terj. Kitab Tahdzib al-Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), Hlm. 61.

(kekacauan pikiran para filsufi) buku ini dikarang sewaktu berada di Baghdad di kala jiwanya dilanda keragu-raguan. Dalam buku ini Al Ghazali mengancam filsafat dan para filsuf dengan keras. *Ihya' ulumuddin* (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama). Kitab ini merupakan karyanya yang terbesar selama beberapa tahun, dalam keadaan berpindah-pindah antara Damakus, Yerusalem, Hijaz, dan Thus yang berisi panduan fiqh, tasawuf dan filsafat. *Al munaqqiz min al dhalal* (penyelamat dari kesesatan) kitab ini merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al Ghazali sendiri dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai tuhan. *Ayyuhal walad* (Duhai Anak) Kitab ini membahas tentang metode mendidik anak

Selain itu, beliau juga memiliki murid-murid yang menjadi tokoh besar dalam bidangnya. Diantara: Abu Abdullah Al Husain Bin Hasr Bin Muhammad¹⁰ Abu Hasan Al Jamal Al Islam¹¹ Abu Fath Ahmad Bin Ali Bin Muhammad Bin Burhan¹² Abu Said Muhammad Bin Yahya Bin Mansur Al Naisabur¹³

Dari sinilah peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak”**

¹⁰ Pengarang kitab *minhaj al tauhid dan tahrir al ghibah*

¹¹ Pengarang kitab *ahkam al khanatsi*.

¹² Pengarang kitab *al ausath, al wajiz, dan al wushul*

¹³ Pengarang kitab *al mukhit fi sarh al wasith fi masail al khilaf*.

B. FOKUS PENELITIAN

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan memfokuskan pada pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak yang dirumuskan dalam 3 aspek, sebagai berikut:

1. Apa tujuan pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali?
2. Apa saja materi pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Imam al-Ghazali?
3. Bagaimana metode pendidikan akhlak yang dipaparkan oleh Imam al-Ghazali?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Menganalisis dan mengkaji tujuan pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali.
2. Menganalisis dan mengkaji materi pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Imam al-Ghazali.
3. Menganalisis dan mengkaji metode pendidikan akhlak yang dipaparkan oleh Imam al-Ghazali

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Setelah diketahui tujuan penelitian di atas, maka secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Dapat memberikan kontribusi ilmiah, khususnya dalam rangka untuk memperkaya khazanah dalam bidang pendidikan islam.

- b. Dapat memberikan inspirasi dan motivasi positif bagi para mahasiswa pada khususnya, untuk melakukan kajian dan penelitian serupa yang berhubungan dengan pemikiran pendidikan islam.
 - c. Dapat menjadi bahan bacaan bagi siapa saja yang mempunyai minat untuk mengetahui dan mendalami kajian pendidikan islam, khususnya pendidikan akhlak.
2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan kepada masyarakat tentang pemikiran Imam al-Ghazali yang sebagian masyarakat belum ketahui.

E. ORISINALITAS PENELITIAN

Untuk mengetahui sub-kajian yang sudah ataupun belum diteliti pada penelitian sebelumnya, maka perlu adanya upaya komparasi (perbandingan), apakah terdapat unsur-unsur perbedaan ataupun persamaan dengan konteks penelitian ini. Di antara hasil penelitian terdahulu yang menurut peneliti terdapat kemiripan, yaitu:

1. Disertasi Amin Abdullah

Dengan judul : *The Idea of Universaly of Ethical Norms in Ghazali and Kant*. Menghasilkan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa sumber etika menurut Al-Ghazali adalah tindakan secara eksklusif bersumber dari Tuhan, bukan saja nilai-nilainya, melainkan juga kehendak dan kemampuan untuk bertindak etis itu sendiri. Sedangkan Kant yang menggunakan pendekatan rasionalitas menekankan kepada

kausalitas (hukum sebab akibat), menekankan bahwa sifat aktif perlu dalam suatu tindakan, apresiasi terhadap perubahan sosial perlu dikembangkan dalam etika, dan Kant percaya bahwa betapa pun juga rasio masih berperan dalam perumusan etika dan dalam pemikiran-pemikiran non metafisis.¹⁴

2. Tesis Nailul Umam Wibowo

Dengan judul : Pendidikan Tasawuf: Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Nasr, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Agama Islam, 2003) Menghasilkan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa pendidikan tasawuf meliputi: pendidikan akidah, syariat, dan akhlak. Semua itu harus dilandasi ilmu. Dalam hal pengetahuan, Al-Ghazali mengunggulkan ilmu agama atas ilmu umum. Sedangkan Nasr tidak menyinggung bahkan menganggap sumber ilmu adalah satu dan yang terlahir darinya juga satu (monotomi). Inti pendidikan akidah adalah pemahaman akan Allah, nama-Nya, *af'al-Nya* (perbuatan-Nya), dan sifat-Nya. Sedangkan pendidikan syariat merupakan buah dari akidah. Syariat memiliki makna batin. Untuk mencapai makna batin, seseorang harus menjalankan syariat dan menghayati makna di balik syariat. Sedangkan pendidikan akhlak diperoleh dengan meneladani sifat Rasulullah karena beliau adalah *Uswatun Khasanah*. Perbaikan akhlak melalui beberapa tahap, yaitu *takhalli* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajalli* (mendekatkan diri

¹⁴ Amin Abdullah, *The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant*, (Turki : Turkiye Diyaret Vaktij, 1992), Hlm. Iv.

pada Allah). Dalam hal ini, diperlukan seorang guru atau mursyid untuk membimbing murid dalam menapak jalan spiritual.¹⁵

3. Tesis Andre Dermawan

Dengan judul : Filsafat Pengetahuan Islam : Studi Atas Pemikiran *Ma'rifat* Al-Ghazali (Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Agama Islam, 1998) Menghasilkan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa teori *Ma'rifat* menurut Al-Ghazali adalah suatu ilmu yang menerima pengetahuan tanpa keraguan. Di sini, kemurnian dan kehakikian dibuktikan. Dasar *Ma'rifat* Al-Ghazali adalah Musyahadah dengan Allah secara langsung. Hal itu sama dengan para sufi yang lain pada umumnya. Menurut Al-Ghazali, ketenteraman hati itu hanya akan diperoleh dengan penyucian jiwa. Sedangkan peranan *Ma'rifat* dalam kehidupan seseorang akan berhasil bila seseorang itu melakukan dan menjalani paket-paket tasawuf yang telah ditentukan. Di sini, Al-Ghazali mengharuskan adanya Syekh.¹⁶

4. Tesis Zainal Muttaqin

Dengan judul : Kurikulum Pendidikan Al-Ghazali di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ngalah, Purwosari, Pasuruan), (UIN Malang, Fakultas Tarbiyah, 2012). Menghasilkan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa pemikiran kurikulum pendidikan Al-Ghazali menjadi dasar kurikulum dan masuk dalam ranah komponen

¹⁵ Nailul Umam Wibowo, *Pendidikan Tasawuf : Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Nasr*, (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Agama Islam, 2003), Hlm. V.

¹⁶ Andre Dermawan , *Filsafat Pengetahuan Islam : Studi Atas Pemikiran Ma'rifat AlGHazali*, (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Agama Islam, 1998), Hlm. V.

kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Ngalah. Dasar Kurikulum pendidikan (filosofis, sosiologis, dan psikologis) terangkum dalam syariat Islam dengan mengaplikasikan tradisi *Ahlussunnah Wal Jamaah* sebagaimana Al-Ghazali. Komponen kurikulum (tujuan, isi/materi, metode, dan evaluasi) yang diberlakukan sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang terdapat di dalam karyanya seperti *Ihya Ulumuddin*.¹⁷

5. Tesis Robi'ah

Dengan judul : Guru Dan Murid Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Nasional (Studi Atas Kitab *Ihya' Ulum Ad-Din*), (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Fakultas Tarbiyah, 2014). Menghasilkan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa menurut Imam Al-Ghazali, guru harus memiliki akhlak-akhlak: (1) Memiliki rasa kasih sayang kepada murid sebagaimana kepada anaknya sendiri, (2) Mengikuti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, (3) Tidak meninggalkan nasihat, (4) Mencegah murid dari akhlak tercela, (5) Tidak mewajibkan pada murid agar mengikuti guru tertentu, (6) Memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya, (7) Kerjasama dengan murid, (8) Mengamalkan ilmunya.

Sementara murid harus memiliki akhlak-akhlak: (1) Membersihkan jiwanya, (2) Tidak banyak melibatkan diri dalam urusan duniawi, (3) Jangan sombong, (4) Menghindari perbedaan pendapat para ulama, (5) Memilih ilmu yang terpuji, (6) Fokus pada suatu bidang ilmu

¹⁷ Zainal Muttaqin, Implementasi Kurikulum Pendidikan Al-Ghazali di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ngalah, Purwosari, Pasuruan), (Malang : UIN Malang, Fakultas Tarbiyah, 2012), Hlm. V.

pengetahuan, (7) Menyempurnakan bidang ilmu tertentu, (8) Mengetahui sebab-sebab yang dapat menimbulkan kemuliaan ilmu, (9) Menghiasi batin dengan sifat-sifat terpuji, (10) Mengetahui hubungan macam-macam ilmu dan tujuannya. Dalam konteks Pendidikan Nasional, khususnya pada UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1, pemikiran Al-Ghazali terimplementasikan pada kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial¹⁸

Penelitian ini berbeda dengan 5 penelitian di atas. Dari kajian di atas, disertasi Amin Abdullah lebih mempersoalkan apakah etika meliputi nilai, kemauan, dan tindakan hanya berasal dari Allah ataukah ada campur tangan manusia, Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa secara hakikat, etika baik nilai, kemauan, maupun tindakan adalah berasal dari Allah. Sedangkan Kant di dalam Disertai Amin Abdullah, berpendapat bahwa akal manusia juga berperan di dalam menentukan rumusan etika dan pemikiran-pemikiran lainnya. Disertai Amin Abdullah membahas tentang peranan akal dalam persoalan etika.

Tesis Nailul dan Andre mengemukakan tentang pendidikan akhlak yang diambil dari pendidikan tasawuf. Kedua tesis tersebut telah membahas pendidikan tasawuf, namun pendidikan tasawuf yang dikemukakan mencakup

¹⁸ Robi'ah, Guru Dan Murid Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Nasional (Studi Atas Kitab Ihya Ulum Ad-Din),(Riau : UIN Sultan Syarif Kasim, Fakultas Tarbiyah, 2014), Hlm. V.

tasawuf secara umum. Sementara masalah akhlak tidak dibahas secara komprehensif.

Tesis Zainal Muttaqin lebih menekankan pada penerapan pemikiran Al-Ghazali pada kurikulum di Pondok Pesantren. Sedangkan Tesis Robi'ah lebih menekankan pada akhlak-akhlak antara guru dan murid dan bagaimana implementasinya di dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia.

Secara rinci, letak persamaan, perbedaan dan orisinalitas penelitian ini dijelaskan sebagaimana tabel berikut:

Tabel.1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama peneliti, Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Amin Abdullah, <i>The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant</i> , 1992	Tokoh yang diteliti	Membahas mengenai sumber akhlak Imam Al- Ghazali dan Kant	Kajian ini difokuskan pada pemikiran Imam Al- Ghazali tentang pendidikan Akhlak
2	Nailul Umam Wibowo, Pendidikan Tasawuf : Studi Komparatif Pemikiran Al- Ghazali dan Nasr , 2003	Tokoh yang diteliti	Lebi fokus pada pembahasan pendidikan tasawuf Imam Al-Ghazali	

3	<p>Andre Dermawan, Filsafat Pengetahuan Islam : Studi Atas Pemikiran Ma'rifat Al-Ghazali, 1998</p>	Tokoh yang diteliti	<p>Membahas tentang pendidikan tasawuf secara umum dan tidak membahas akhlak secara komprehensif</p>	
4	<p>Zainal Muttaqin Dengan judul : Kurikulum Pendidikan Al-Ghazali di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ngalah, Purwosari, Pasuruan), 2012</p>	Tokoh yang diteliti	<p>Pembahasannya lebih menekankan pada penerapan pemikiran Al-Ghazali pada kurikulum di Pondok Pesantren.</p>	
5	<p>Robi'ah Judul : Guru Dan Murid Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Nasional (Studi Atas Kitab Ihya' Ulum Ad-Din), 2014</p>	Tokoh yang diteliti	<p>Pembahasannya lebih menekankan pada akhlak-akhlak antara guru dan murid dan bagaimana implementasinya di dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia.</p>	

F. DEFINISI ISTILAH

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang harus dibatasi pengertiannya, yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan akhlak adalah upaya-upaya yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah, sehingga terbentuklah akhlakul karimah pada diri manusia tersebut.

Penelitian ini hanya membahas tiga komponen pendidikan akhlak saja, yakni tujuan, materi dan metode.

2. Imam Al-Ghazali

Nama lengkapnya Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al Ghazali, lebih dikenal dengan Al Ghazali. Dia lahir di kota kecil yang terletak di dekat Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada tahun 450 H (1058 M).¹⁹ Nama Al Ghazali ini berasal dari *ghazzal*, yang berarti tukang pintal benang, karena pekerjaan ayahnya adalah memintal benang wol. Sedangkan Ghazali juga diambil dari kata *ghazalah*, yaitu nama kampung kelahiran Al Ghazali dan inilah yang banyak dipakai, sehingga namanya pun dinisbatkan oleh orang-orang kepada pekerjaan ayahnya atau kepada tempat lahirnya.²⁰

¹⁹ Sirajuddin, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm, 155.

²⁰ Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), Hlm. 77.

BAB II KAJIAN TEORI

A. KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK

1. Definisi Pendidikan Akhlak

a. Definisi Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang maupun sekelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan.²¹

Terdapat beberapa istilah dalam bahasa Arab yang dipergunakan untuk pengertian pendidikan, seperti terdapat dalam Surat al-Baqarah ayat 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (QS. Surat al-Baqarah : 31)²²

علم-علماء “dalam kamus al-Munawwir dijelaskan dengan dilengkapi kalimat”

العلم " menjadi “علم العلم” sehingga mempunyai arti “mengajarkan ilmu”.²³

Dengan begitu, kata *Allama* tanpa kata *al-Ilma* mempunyai arti mengajarkan. Sama halnya dengan kutipan ayat diatas, ‘*allama* berarti bahwa Allah telah mengajarkan sesuatu kepada nabi Adam untuk

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Departemen Pendidikan Nasional, cet. 3, 2005), Hlm. 263.

²² Mushaf al-Aula, *Alquran*,.....Hlm. 6.

²³ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir (kamus Arab-Indonesia)*, Surabaya: Pustaka Progressif, cet. 14, 1997, hlm. 965.

mengetahui nama-nama benda.²⁴ Maka, yang pada awalnya nabi Adam tidak tahu apa-apa setelah Allah mengajarnya, akhirnya nabi Adam dapat menjadi tahu.

وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Surat al-Isra' : 24)²⁵

Kata "ربِّي" berarti mengasuh / mendidik.²⁶ Pada dasarnya artinya adalah mengasuh dengan memberikan pendidikan. Sehingga pada ayat yang kedua bisa dipahami bahwa orang tua mendidik anak-anaknya dimulai dari sejak ia mengandung.

Hal serupa dikemukakan oleh Ibnu Qoyyim, beliau mengatakan bahwa pendidikan secara bahasa diambil dari kata التربيّة yang memiliki arti merawat, menumbuhkan, mendidik, memimpin, memiliki, memperbaiki, dan menguatkan. Kemudian dari kata *ar rabb* yang bermakna memiliki, majikan, guru, pendidik, yang menegakkan, yang memberi nikmat, yang mengurus dan yang memperbaiki. Kemudian diambil dari kata *ar rabbany* yaitu 'alim yang mengajar, yang memberi pengetahuan dan ilmu yang besar manfaatnya.²⁷

Selain itu banyak juga para tokoh yang mendefinisikan tentang pendidikan, diantaranya adalah sebagai berikut:

²⁴ M. Quraishy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 1, hlm, 176.

²⁵ Mushaf al-Aula, *Alquran*,.....Hlm. 284.

²⁶ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir* (kamus Arab-Indonesia), (Surabaya: Pustaka Progressif, cet. 14, 1997), hlm. 969.

²⁷ Hasan bi Ali al Hijazi, *Al Fikru At Tarbawi 'inda Ibnil Qoyyim*, (Daar al Hafidz, 1988), hlm, 156.

Hasan Langgulung menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses yang biasanya bertujuan untuk menciptakan pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik.²⁸

John Dewey berpendapat sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia biasa.²⁹

Al-Musthofa Al-Ghulyani mengemukakan bahwa pendidikan adalah menanamkan akhlak mulia terhadap anak-anak dengan berbagai petunjuk dan nasehat sehingga tertanamlah watak yang baik.³⁰

Adapun Sahal Mahfudz dalam buku Pendidikan Islam Kontemporer karya Dr. H. Bashori Muchsin, mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana dan terarah.³¹

Sedangkan Abuddin Nata berpendapat pendidikan adalah suatu usaha yang didalamnya ada proses belajar untuk menumbuhkan atau menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat dan sebagainya, yang dimiliki oleh para manusia.³² Karena didalamnya ada suatu proses maka

²⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Ahlak*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 2003), Hlm. 1.

²⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Hlm. 1.

³⁰ Al-Ghulyani, *Idhotun Nashihin* (Bandung: Maktabah Raja Murah, 1913), Hlm. 32

³¹ H. Bashori Muhsin dan H. Abdul Wahid, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), Hlm. 4.

³² Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Hlm. 19.

hasilnya akan berubah dari awal sebelum seseorang itu mendapatkan pendidikan sampai ia selesai mendapatkan didikan.

b. Definisi Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologik* (keistilahaan).³³ Dari segi kebahasaan akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *kholaqa* yang asal katanya *khuluq* yang berarti budi pekerti, tabiat.³⁴ Dalam kitab *Al-Mu" jam Al-falsafi*, Shaliba mengatakan bahwa akhlak berasal dari kata *akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan* yang menggunakan wazan *tsulasi mazid af" ala, yuf" ilu, if" alan* yang berarti *al-sajiah* (perangai), *at-Thabi" ah* (kelakuan, tabiat, watak, dasar), *al-'Adat* (kebiasaan), *al-Muru" ah* (peradaban yang baik) dan *ad-Din* (agama).³⁵

Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti budi pekerti, kelakuan.³⁶ Artinya, akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, entah baik atau buruk.

Untuk memperoleh pengertian akhlak dari segi istilah secara utuh dan menyeluruh, maka perlu merujuk berbagai pendapat para pakar dalam bidang akhlak, diantaranya:

- 1) Al-Hafidz Hasan al-Mas'udi (w. 345 H):

³³ Abdul Khobir, "Pemikiran Ibnu Maskawaih dan Ibnu Qoyyim Al-Jauzy Tentang Pendidikan Akhlak", Tesis Megister Pendidikan Islam, (Semarang: Perpustakaan IAIN Wali Songo, 2004), Hlm. 17.

³⁴ Al-Ghulyani, *Idhotun Nashihin.....* Hlm. 451.

³⁵ Jamil Shaliba, *Al-Mu" jam Al-falsafi*, Juz I (Mesir: Dar al-kutub Al-Mishri, 1978), Hlm. 539.

³⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Departemen Pendidikan Nasional, cet. 3, 2005. Hlm. 20.

عبارة عن قواعد يعرف بها صلاح القلب وسائر الحواس وموصوعه الأخلاق من حيث التحلي بمحاسنها و التحلي عن قبائحها وثمرته صلاح القلب وسائر الحواس في الدنيا و الفوز بأعلى المراتب في الآخرة

Akhlak adalah Sebuah ibarat atau dasar untuk mengetahui baiknya hati dan panca indra, dan akhlak termasuk sebagai hiasan diri kita dan bertujuan untuk menjauhkan dari perkara yang jelek, dan buah dari akhlak adalah bersih hati dan panca indranya di dunia lebih-lebih beruntung di akhirat kelak nanti.³⁷

- 2) Ibn Maskawaih (941-1030 M):

الخلق حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر ولا رؤية

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁸

- 3) Al-Faidh al-Kasyani (w. 1091 H.)

الخلق: عبارة عن هيئة قائمة في النفس تصدر منها الأفعال بسهولة من دون حاجة الى تدبر و تفكر

Akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.³⁹

- 4) Muhyiddin Ibn Arabi (1165-1240 M)

حال للنفس به يفعل الإنسان أفعاله بلا رؤية , و الخلق قد يكون في بعض الناس غير غريزة و طبعا, و في بعض الناس لا يكون إلا بالرياضة و الإجهاد

Keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.⁴⁰

³⁷ Al-Khafidz Hasan al-Mas'udi, *Taysir Al-Khallaq*, Terj. Fadlil Sa'id An-Madwi, berkal berharga menjadi anak mulia, (Surabaya: al-Hidayah, 1418 H), Hlm. 2.

³⁸ Ibnu Maskawih, *Tahzib al-Akhlak Wa tathir al-Araq*, Cet. Ke-1(Mesir: al-Mathba'ah al-Husainiyyah al-Mishriyyah, 1329H) , Hlm. 25.

³⁹ Asy-Syaikh Nashir Makarim Asy-Syirazi, *Al-Akhlak fi Al-Quran* (Qumm: Madrasah alImam Ali bin Abi Tholib, 1386 H), Hlm. 15.

⁴⁰ Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Edisi Revisi(Bandung: Pustaka Setia, 2010), Hlm. 14.

5) Ibrahim Anis

الخلق: حال للنفس راسخة تصدر عنها من خير أو شر من غير حاجة إلى فكر و رؤية

Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁴¹

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai akhlak dan hal-hal yang berkaitan dan senada dengan akhlak, maka disini perlu dijelaskan tentang etika, moral, susila dan hubungan etika, moral, susila dengan akhlak.

a) Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani yang berarti adat kebiasaan. Hal ini berarti sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem nilai dalam masyarakat tertentu. Etika lebih banyak berkaitan dengan ilmu atau filsafat. Oleh karena itu, standar baik dan buruk adalah akal manusia.⁴²

Sedangkan menurut Musa Asy'ari dalam buku Filsafat Islam pendekatan tematik, etika adalah cabang filsafat yang mencari hakikat nilai-nilai baik dan jahat yang berkaitan dengan perbuatan dan tindakan seseorang yang dilakukan dengan penuh kesadaran berdasarkan pertimbangan pemikirannya.⁴³

b) Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin, yaitu *mos*. Kata *mos* adalah bentuk kata tunggal dan jamaknya adalah *mores*. Hal ini adalah

⁴¹ Ibrahim Anis, *Al-Mu " jam Al-Wasith* (Mesir: Darul Ma'arif, 1972), Hlm. 202.

⁴² H. Zainuddi Ali, *Pendidikan Agama Islam* (jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), Hlm. 29.

⁴³ Imam Khanafie Al-Jauharie, *Filsafat Islam Pendekatan Tematik* (Pekalongana: STAIN PRESS, 2010), Hlm. 94.

kebiasaan, susila. Adat kebiasaan adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang yang baik dan yang buruk yang diterima oleh masyarakat, oleh karena itu moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan sosial atau lingkungan tertentu yang diterima oleh masyarakat.⁴⁴ Pengertian lain dari moral adalah suatu aturan yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar atau salah, baik atau buruk.⁴⁵

c) Susila

Selanjutnya susila dapat berarti sopan, beradab, baik budi bahasanya. Dan kesusilaan sama halnya dengan kesopanan. Dengan begitu kesusilaan lebih mengarah kepada upaya membimbing, memandu, mengarahkan, membiasakan dan memasyarakatkan hidup yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat.⁴⁶

Hubungan antara etika, moral, susila dan akhlak dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa etika, moral, susila dan akhlak adalah sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik dan buruknya. Perbedaannya terletak pada patokan atau sumber yang dijadikan ukuran baik dan buruk. Didalam etika penilaian berdasarkan pendapat akal pikiran, dan pada moral dan susila berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum dalam bermasyarakat,

⁴⁴ H. Zainuddi Ali, *Pendidikan Agama Islam*,Hlm. 29.

⁴⁵ Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), Hlm. 14.

⁴⁶ Abudin Nata, *Akhlak tasawuf*, Cet. Ke-11(Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Hlm. 96.

sedangkan dalam akhlak ukuran yang digunakan sebagai standar baik dan buruk itu adalah Al-Quran dan As-Sunnah.

Namun demikian etika, moral, susila dan akhlak tetap saling berhubungan dan membutuhkan. Uraian tersebut diatas menunjukkan dengan jelas bahwa etika, moral dan susila berasal dari produk rasio dan budaya masyarakat yang secara selektif diakui sebagai yang bermanfaat dan baik bagi kelangsungan hidup manusia. Sementara akhlak berasal dari wahyu, yakni ketentuan berdasarkan petunjuk al-Quran dan hadist. Dengan kata lain jika etika, moral dan susila berasal dari manusia, sedangkan akhlak berasal dari Tuhan.⁴⁷

Apabila kata akhlak ini dikaitkan dengan pendidikan, maka mempunyai pengertian bahwa pendidikan akhlak adalah penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak yang mulia di dalam diri peserta didik. Pendidikan akhlak tidak harus merupakan suatu program pendidikan atau pelajaran khusus, akan tetapi lebih merupakan satu dimensi dari seluruh usaha pendidikan.⁴⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan dari definisi pendidikan dan akhlak bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dalam proses transiteralisasi pengetahuan akhlak dan nilai Islam kepada peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan pengawasan dan pengembangan potensi, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dunia dan akhirat.

2. TUJUAN PENDIDIKAN AKHLAK

⁴⁷ Abdullah Nata, *Akhlak tasawuf*. Hlm, 98

⁴⁸ Abdul Khobir, *Pemikiran Ibnu Maskawaih*...., Hlm. 21.

Tujuan merupakan hal terpenting yang dibutuhkan dalam melakukan sesuatu, supaya apa yang dilakukan itu terarah. Demikian juga dengan pendidikan. pendidikan juga mempunyai tujuan. Sebagaimana ungkapan para tokoh tentang tujuan pendidikan akhlak berikut ini:

- a. Menurut Ibnu Qayyim *Rahimullah*, kebahagiaan akan bisa diraih dengan terhiasinya diri dengan akhlak mulia dan terjauhkannya dari akhlak buruk.⁴⁹ Dengan kata lain, tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Qoyyim adalah untuk mencapai kebahagiaan.
- b. Barmawy Umarie menyatakan bahwa puncak berakhlak adalah guna memperoleh atau bertujuan:⁵⁰
 - 1) Irsyad yaitu dapat membedakan antara amal yang baik dan yang buruk.
 - 2) Taufiq yaitu perbuatan kita sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw dengan akal yang sehat.
 - 3) Hidayah yaitu gemar melakukan yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk atau tercela.

Apabila dicermati pendapat Barmawy Umarie, maka tujuan pendidikan akhlak itu merupakan tujuan yang prosesif, tetapi sebenarnya yang dikehendaki adalah figur setelah terperolehnya tiga tujuan tersebut (Irsyad, Taufiq, dan Hidayah) yaitu insan yang diridloi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan orang yang diridloi adalah manusia yang *kamil* (sempurna).

⁴⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudud Bi Akmamil Maulud: Bingkisan Kasih Untuk si Buah Hati, terjemahan Abu Umar Basyir al-Maedani*, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), Hlm. 145

⁵⁰ Barmawie Umarie, *Materia Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1995), Hlm. 3.

c. Prof. Dr. H. Mahmud Yunus

Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab sopan, baik tingkah lakunya, tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan suci murni hatinya.⁵¹

d. Menurut Ahmad Amin

Tujuan pendidikan akhlak (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia. Maka etika itu adalah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.⁵²

e. Menurut Oemar M. At-taomy Asy-Syaibani

Tujuan pendidikan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.⁵³

f. Menurut Athiyah Al-Abrasyi

Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menjadikan orang-orang menjadi baik akhlaknya, keras kemaunnya, sopan dalam berbicara

⁵¹ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), Cet. II, Hlm. 22

⁵² Moh Jamil, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Syeikh Muhammad Syakir (Telaah Terhadap Kitab Wasaya Al Aba' li Al Abna')", Skripsi Pendidikan Islam, (Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan, 2010), Hlm. 38.

⁵³ Oemar al-Taomy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam (terj) Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), Hlm. 346.

dan berbuat, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersikap bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas dan suci.⁵⁴

Tujuan-tujuan di atas selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/Th. 2003, bab II, Pasal 3 dinyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵⁵

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut mengisyaratkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah sebagai usaha mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu pendidikan dan martabat manusia baik secara jasmaniah maupun rohaniyah.

Dari sekian banyak pemaparan tujuan pendidikan akhlak diatas bisa disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia berada dalam kebenaran, mempunyai akhlak yang mulia dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah *Subhanahu Wata'ala* yang akan menghantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

⁵⁴ Moh. Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), Cet. IV, Hlm. 104.

⁵⁵ Undang-undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet. VII, Hlm. 7.

3. MATERI PENDIDIKAN AKHLAK

Pendidikan akhlak mengajarkan macam-macam materi pendidikan akhlak kepada peserta didik. Rosihon mengatakan bahwa materi pendidikan akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu: akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk.⁵⁶ lebih lanjut beliau mengatakan bahwa Akhlak kepada makhluk terbagi lagi menjadi dua, yaitu: akhlak kepada manusia dan akhlak kepada selain manusia. Akhlak kepada manusia dibagi menjadi akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada orang lain. Maka, bisa juga secara keseluruhan akhlak dibagi menjadi akhlak kepada Sang Khalik yaitu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, akhlak kepada makhluk, dan akhlak kepada diri sendiri.⁵⁷

Beliau juga merincikan ketiga bagian akhlak tersebut yaitu, Akhlak terhadap Allah antara lain : mencintai Allah melebihi apa pun, menggunakan firmanNya sebagai pedoman hidup, melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya, mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhoan Allah, mensyukuri karunia dan nikmat Allah, menerima dengan ikhlas qodho dan qodar Allah, memohon kepada Allah, berserah diri kepada Allah, bertaubat kepada Allah.

Akhlak terhadap makhluk antara lain : (1) Akhlak terhadap Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, seperti : mencintai Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan tulus dengan mengikuti sunnahnya, menjadikan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai suri teladan.

⁵⁶ Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, Hlm, 29.

⁵⁷ Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, Hlm, 29.

(2) Akhlak terhadap orang tua, seperti : mencintai mereka melebihi kerabat yang lain, merendahkan hati kepada keduanya, selalu mendoakan keselamatan mereka di dunia dan di akhirat, (3) Akhlak terhadap kerabat, seperti : saling membina kasih sayang antar sesama anggota keluarga, memelihara silaturahmi, menunaikan kewajiban dan memberikan hak antar sesama anggota keluarga. (4) Akhlak terhadap tetangga, seperti : saling mengunjungi, saling membantu, saling memberi, saling menghindari permusuhan. (5) Akhlak terhadap masyarakat, seperti : memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, saling menolong, menepati janji. (6) Akhlak terhadap makhluk selain manusia, seperti : menjaga lingkungan hidup, sayang terhadap hewan, sayang terhadap tumbuh-tumbuhan.

Akhlak terhadap diri sendiri antara lain : memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, tidak iri, tidak dengki, tidak marah, tidak dendam.⁵⁸

Muhammad Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur Al-Akhlaq Fi Allislam* membagi materi pendidikan akhlak kepada lima bagian :

- a. Akhlak pribadi (*Al-Akhlaq Al-Fardiyah*). Terdiri dari : (a) Yang diperintahkan (*Al-Awamir*), (b) Yang dilarang (*An-Nawahi*), (c) Yang dibolehkan (*Al-Mubahat*), dan (d) Akhlaq dalam keadaan darurat (*AlMukhalafah Bi Al-Idhthirar*)

⁵⁸ Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, Hlm, 29.

- b. Akhlak berkeluarga (*Al-Akhlaq Al-Usariyah*). Terdiri dari (a) Kewajiban timbal balik orang tua dan anak (*Wajibat Nahwa Al-Ushul Wa AlFuru'*), (b) Kewajiban suami isteri (*Wajibat Baina Al-Azواج*), dan (c) Kewajiban terhadap karib kerabat (*Wajibat Nahwa Al-Aqarib*)
- c. Akhlak bermasyarakat (*Al-Akhlaq Al-Ijtima'iyah*). Terdiri dari : (a) Yang dilarang (*Al-Mahzhurat*), (b) Yang diperintahkan (*Al-Awamir*), dan (c) Kaidah-kaidah adab (*Qawa'id Al-Adab*)
- d. Akhlak bernegara (*Akhlaq Ad-Daulah*). Terdiri dari : (a) Hubungan antara pemimpin dan rakyat (*Al-Alaqah Baina Ar-Rais Wa Asy-Sya'b*), (b) Hubungan luar negeri (*Al-Alaqat Al-Khariyyah*)
- e. Akhlak beragama (*Al-Akhlaq Ad-Diniyyah*). Yaitu kewajiban terhadap Allah SWT (*Wajibat Nahwa Allah*).⁵⁹

Dari sistematika yang dibuat oleh Abdullah Draz di atas, tampaklah bahwa materi pendidikan akhlak sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertikal dengan Allah *Subhanahu Wa ta'ala*, maupun secara horizontal dengan sesama makhluk.

4. METODE PENDIDIKAN AKHLAK

Metode dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai

⁵⁹ Muhammad Abdullah Draz, *Dustur Al-Akhlaq Fi Allslam*. (Yogyakarta : LIPI, 2004), Hlm. 5.

sesuai dengan yang dikehendaki.⁶⁰ Penerapannya dalam dunia pendidikan yakni, bagaimana mengatur metode dengan tepat supaya konsep pendidikan yang telah ada dapat terealisasi dengan baik dan mencapai tujuannya dengan tepat.

Imam Ibnu Qoyyim membagi menjadi 5 metode dalam pendidikan akhlak diantaranya adalah:

- a. Uslub *takhliyah* (pengosongan) dan *tahalliyah* (menghiasi diri)
- b. Mengaktifkan dan menyertakan anak dalam berbuat baik
- c. *Uslub* (metode) pelatihan dan pembiasaan
- d. Memberi gambaran yang buruk tentang akhlak tercela
- e. Menunjukkan buah yang baik berkat akhlak yang baik.⁶¹

Dalam buku *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*, karangan Khatib Ahmad Santhut yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, beliau juga membagi metode pendidikan akhlak ke dalam 5 bagian, di antaranya adalah:

- a. Keteladanan

Metode ini merupakan metode terbaik dalam pendidikan akhlak. Keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten serta kontinue, baik dalam perbuatan maupun budi pekerti yang luhur.

- b. Dengan memberikan tuntunan

Yang dimaksud di sini adalah dengan memberikan hukuman atas perbuatan anak atau perbuatan orang lain yang berlangsung di

⁶⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Departemen Pendidikan Nasional*, cet. 3, 2005, Hlm. 1092.

⁶¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-Fawaid Menuju Pribadi Takwa, terjemahan Munirul Abidin*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2008), Hlm.79.

hadapannya, baik itu perbuatan terpuji atau tidak terpuji menurut pandangan al-Qur'an dan Sunnah.

c. Dengan kisah-kisah sejarah

Islam memperhatikan kecenderungan alami manusia untuk mendengarkan kisah-kisah sejarah. Di antaranya adalah kisah-kisah para Nabi, kisah orang yang durhaka terhadap risalah kenabian serta balasan yang ditimpakan kepada mereka. al-Qur'an telah menggunakan kisah untuk segala aspek pendidikan termasuk juga pendidikan akhlak.

d. Memberikan dorongan dan menanamkan rasa takut (pada Allah)

Tuntunan yang disertai motivasi dan menakut-nakuti yang disandarkan pada keteladanan yang baik mendorong anak untuk menyerap perbuatan-perbuatan terpuji, bahkan akan menjadi perwatakannya.

e. Memupuk hati nurani

Pendidikan akhlak tidak dapat mencapai sarannya tanpa disertai pemupukan hati nurani yang merupakan kekuatan dari dalam manusia, yang dapat menilai baik buruk suatu perbuatan. Bila hati nurani merasakan senang terhadap perbuatan tersebut, dia akan merespon dengan baik, bila hati nurani merasakan sakit dan menyesal terhadap suatu perbuatan, ia pun akan merespon dengan buruk.⁶²

⁶² Khatib Ahmad Santhut, *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim, terjemah. Ibnu Burdah, "Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim,* (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1998), Hlm.95.

Sedangkan metode pendidikan akhlak menurut Nurul Zuriah dalam bukunya *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, yaitu:

a. Demokratis

Metode demokratis menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai kehidupan dengan langsung melibatkan anak untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan guru. Anak diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, pendapat, dan penilaian terhadap nilai-nilai yang ditemukan. Guru tidak bersikap sebagai pemberi informasi satu satunya dalam menemukan nilai-nilai hidup yang dihayatinya. Metode ini dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai di antaranya keterbukaan, kejujuran, penghargaan, pada pendapat orang lain, sportivitas, kerendahan hati, dan toleransi.⁶³

b. Pencarian Bersama

Metode ini menekankan pada pencarian bersama yang melibatkan siswa dan guru. Pencarian bersama lebih berorientasi pada diskusi atas soal-soal yang aktual dalam masyarakat, dimana proses ini diharapkan akan menumbuhkan sikap berfikir logis, analitis, sistematis, argumentatif untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama. Selain menemukan nilai-nilai dari permasalahan yang diolah, anak juga diajak untuk secara kritis analitis untuk mengolah sebab akibat dari permasalahan yang muncul tersebut.

⁶³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), Hlm. 91-92.

Anak-anak diajak agar tidak cepat menyimpulkan apalagi mengambil sikap, namun dengan cermat dan hati-hati melihat dulu permasalahan untuk sampai mengambil sikap.⁶⁴

c. Keteladanan

Ada pepatah yang mengatakan “*Guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”, apa yang dilakukan oleh guru atau orangtua akan ditiru oleh anak-anak. Tingkah laku orang muda dimulai dengan meniru, dan ini berlaku sejak anak masih kecil.

Begitu juga dalam dunia pendidikan. Apa yang terjadi dan tertangkap oleh anak, bisa jadi tanpa tersaring akan langsung dilakukan. Proses pembentukan pekerti pada anak akan dimulai dengan melihat orang yang akan diteladani. Guru dapat menjadi tokoh idola dan panutan yang baik bagi anak. Dengan keteladanan guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kokoh.⁶⁵

d. Life In

Metode ini dimaksudkan agar anak mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain langsung dalam situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman langsung anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berpikir, tantangan, permasalahan, termasuk nilai-nilai hidupnya.

Dengan cara ini anak diajak untuk bersyukur hidupnya yang jauh lebih baik dari orang yang dilayani. Lebih baik dari segi fisik maupun

⁶⁴ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral.....*, Hlm. 93.

⁶⁵ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral.....*, Hlm. 94.

kemampuan, sehingga tumbuh sikap toleran dan sosial yang lebih tinggi pada kehidupan bersama.⁶⁶

e. Penjernihan Nilai

Latar belakang sosial kehidupan, pendidikan, dan pengalaman dapat membawa perbedaan pemahaman dan penerapan nilai-nilai hidup. Adanya berbagai pandangan hidup dalam masyarakat membuat bingung seorang anak. Apabila kebingungan ini tidak dapat terungkap dengan baik dan tidak mendapat pendampingan yang baik, ia akan mengalami pembelokkan nilai hidup. Oleh karena itu dibutuhkan proses penjernihan nilai dengan dialog efektif dalam bentuk sharing atau diskusi yang mendalam dan insentif.⁶⁷

Imam Ibnu Miskawaih memaparkan metode pendidikan akhlak dalam kitabnya *tahdzibul akhlak* diantaranya,

a. Metode alami

Menurut Ibnu Miskawaih, dalam pendidikan akhlak dan dalam mengarahkannya kepada kesempurnaan, pendidik harus menggunakan cara alami, yaitu berupa menemukan tabiat-tabiat jiwa dalam diri peserta didik yang muncul lebih dulu, kemudian mulai memperbaharunya.⁶⁸

Dididik secara bertahap, cara ini berangkat dari pengamatan potensi manusia dan mengikuti proses perkembangan manusia secara

⁶⁶ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral.....*, Hlm. 96.

⁶⁷ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral.....*, Hlm. 96.

⁶⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, Beirut : Darul al-Kutub alIlmiah, 1985. Hlm. 30

alami. Dimana temukan potensi yang muncul lebih dahulu, selanjutnya pendidikannya diupayakan sesuai dengan kebutuhan.

b. Metode bimbingan

Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa sasaran pendidikan akhlak adalah tiga bagian dari jiwa, yaitu bagian jiwa yang berkaitan dengan berfikir; bagian jiwa yang membuat manusia bisa marah, berani, ingin berkuasa, dan menginginkan berbagai kehormatan dan jabatan; dan bagian jiwa yang membuat manusia memiliki nafsu syahwat dan nafsu makan, minum dan berbagai kenikmatan indrawi⁶⁹

Terkait hal tersebut agama mempunyai peranan penting dalam pendidikan akhlak. Agama menjadi pembatas atau pengingat ketika tiga fakultas tersebut berjalan tidak dengan semestinya. Maka, bimbingan atau arahan dari orang tua untuk menunjukkan batasan-batasan itu sangat diperlukan.

c. Metode pembiasaan

Menurutnya untuk mengubah akhlak menjadi baik maka dalam pendidikannya ia menawarkan metode yang efektif yang terfokus pada dua pendekatan yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan⁷⁰

d. Metode hukuman, hardikan dan pukulan ringan

Miskawaih mengatakan dalam proses pembinaan akhlak adakalanya boleh dicoba jalan dengan menghardik, hukuman, dan pukulan ringan. Tetapi metode ini adalah jalan terakhir sebagai obat

⁶⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak* Hlm. 14.

⁷⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*. Hlm. 30.

(ultimum remedium) jika jalan-jalan lainnya tidak mempan. Ibnu Miskawaih percaya metode ini mampu membuat peserta didik untuk tidak berani melakukan keburukan dan dengan sendirinya mereka akan menjadi manusia yang baik⁷¹

Adapun Abuddin Nata, dalam bukunya “Akhlak Tasawuf”, beliau memaparkan beberapa metode dalam pendidikan akhlak, diantaranya:

a. Pendidikan Melalui Pembiasaan

Pembiasaan pendidikan akhlak melalui pembiasaan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, maka akan menciptakan kebiasaan. Imam Ghozali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui usaha pendidikan. Dengan begitu maka hendaknya latihlah jiwa pada pekerjaan atau tingkah laku yang menuju pada kebaikan/kemuliaan. Meskipun berawal dari paksaan jika dilakukan terus-menerus, maka akan menjadi kebiasaan yang nantinya dilakukan secara spontan.

Dalam mendidik akhlak, seorang guru ataupun orang tua, hendaknya mulai membimbing anak atau peserta didiknya untuk melakukan perbuatan yang mulia. Jika anak atau peserta didik susah untuk melakukannya, maka butuh dipaksakan dengan menetapkan sebagai kewajiban dan sebagainya.

b. Pendidikan Melalui Keteladanan

Dalam pendidikan akhlak yang dibutuhkan seorang anak atau peserta didik bukanlah teori, melainkan tingkah laku langsung yang

⁷¹ Ibnu Miskawaih, Tahdzib al-Akhlak Hlm. 30.

mereka lihat, maka mereka akan meniru hal tersebut. Seperti halnya nabi Muhammad saw yang diutus untuk menyempurnakan akhlak, maka beliau pun berakhlak sesuai dengan perintah Allah. Sehingga para sahabatnya meniru apa yang dilakukan oleh nabi. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wata'ala*:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (al-Ahzab: 21)⁷²

Allah *Subhanahu Wata'ala* telah menjelaskan bahwa nabi Muhammad adalah suri tauladan yang paling baik, maka dianjurkan untuk setiap umat manusia untuk mencontoh apa yang telah dicontohkan Nabi Muhammad saw, dan akhlak beliau dapat menjadi patokan akan baik dan buruknya suatu tingkah laku

c. Pendidikan Melalui Nasihat

Pendidikan akhlak secara efektif dapat juga dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan seseorang atau sasaran yang akan dibina. Karena secara psikolog manusia itu mempunyai perbedaan kejiwaan menurut tingkatan usia. Jika pada masa kanak-kanak butuh contoh untuk pendidikan akhlak, maka pada tingkatan dewasa seseorang yang sudah mampu untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk harus dididik dengan cara dinasihati. Tentunya dengan perkataan yang tidak menyinggung hati.⁷³

⁷² Mushaf al-Aula, *Alquran*,.....Hlm. 420.

⁷³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), Hlm. 158-166.

Seseorang hendaknya harus dibatasi ketika bertindak, maka nasihat juga dibutuhkan untuk memberikan arahan-arahan kepada kebaikan.

Seperti telah dikutip dalam buku karangan Joseph Renzo:

Ethics is very often taken to be the rules people make (or somebody makes) to keep people from doing what they want to do— from doing what people, deplorably, are going to do anyway. For example, there is an ethics committee in the university, this means that something is going on that somebody thinks needs to be stopped, or at the very least, slowed down.⁷⁴

Seseorang ketika ingin melakukan sesuatu yang ia kehendaki haruslah dibatasi. Yakni dibatasi dengan adanya peraturan yang dibuat oleh sekelompok masyarakat setempat. Sebagai contoh Joseph Menerangkan adanya universitas yang membuka komite etika, itu artinya etika harus dipelajari, sehingga dalam berbuat seseorang akan mengetahui batasan-batasan yang harus dihindari.

d. Pendidikan Melalui Hukuman

Bila penggunaan metode-metode sebelumnya tidak mampu, maka harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah berupa hukuman. Hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu memang harus digunakan hukuman adalah cara yang paling akhir. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan pendidik dalam menggunakan metode hukuman:⁷⁵

⁷⁴ Joseph Runzo, *Ethics, Religion and the Good Society*, Louisville, (Kentucky: John Knox Press, 1992), Hlm. 53.

⁷⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia,1997), Hlm. 103-105.

- 1) Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan hukuman adalah memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik yang lainnya, bukan untuk balas dendam.
- 2) Hukuman itu benar-benar digunakan apabila metode lain tidak berhasil dalam memperbaiki peserta didik. Jadi hanya sebagai ultimum remedium (solusi terakhir).
- 3) Sebelum dijatuhi hukuman peserta didik hendaknya lebih dahulu diberikan kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
- 4) Hukuman yang dijatuhkan sebaiknya dimengerti oleh peserta didik, sehingga dia bisa sadar akan kesalahannya dan tidak akan mengulangnya lagi (Menjadikan jera pelaku).
- 5) Hukuman hanya diberlakukan bagi yang bersalah saja.
- 6) Dalam menjatuhkan hukuman, hendaknya diperhatikan prinsip logis, yaitu hukuman sesuai dengan jenis kesalahan

Metode-metode tersebut dapat diterapkan dan dipakai sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing pelaku pendidikan. Masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri. Tidak ada salah satu metode yang paling baik diantara metode-metode tersebut. Semua metode penggunaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari proses belajar mengajar.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Sebagai suatu analisis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu di masa lampau, maka secara metodologis penelitian ini adalah

penelitian kualitatif. Menurut bogdan & Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Pendekatan ini langsung menunjukkan setting dan individu-individu dalam setting itu secara keseluruhan.⁷⁶

Jenis penelitian ini adalah individual *life history* (studi tokoh) yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran/gagasan seorang pemikir muslim, keseluruhannya atau sebagiannya.⁷⁷ Studi tokoh pada umumnya bertujuan untuk mencapai suatu pemahaman tentang ketokohan seorang individu dalam suatu komunitas tertentu, melalui pandangan-pandangannya yang mencerminkan pandangan warga dalam komunitas yang bersangkutan.⁷⁸ Dalam ilmu sosial, jenis penelitian ini digunakan sebagai pendekatan untuk melihat bagaimana reaksi, tanggapan, interpretasi dan pandangan dari dalam (warga masyarakat itu sendiri) terhadap diri/masyarakat sendiri (autokritik). Dengan pemahaman melalui *life history* ini, seorang peneliti akan dapat memperdalam pengertiannya secara kualitatif mengenai rincian persoalan yang sedang dipelajarinya dari orang, kelompok, atau masyarakat tertentu yang tidak dapat diperoleh dari sekedar wawancara, observasi atau dengan menggunakan kuesioner.⁷⁹

⁷⁶ Lexy J. moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja rosdakarya, 2010), Hlm. 4

⁷⁷ Syahrin harapan, *Metodologi studi tokohdan Penulisan Biografi*, (Jakarta: Prenada media Group, cet. 2, 2014), Hlm. 6.

⁷⁸ Arief Furchan dan Agus maimun, *Studi totkoh: metode penelitian mengenai tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Hlm. 6.

⁷⁹ Burhan Bungin, *Analisis data penelitian kualitatif: Pemahaman filosofis dan metodologis kea rah penguasaan model aplikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), Hlm. 109 – 110.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam studi tokoh ini adalah pendekatan tematis (*typical approach*) yakni aktivitas seseorang dideskripsikan berdasarkan sejumlah tema (*topic*) yang menggunakan konsep-konsep yang biasanya dipakai untuk mempelajari suatu bidang keilmuan tertentu.⁸⁰ Pendekatan ini dipilih karena data hasil analisis dari penelitian tokoh pertama akan dikomparasikan dengan data yang lain.

B. SUMBER DATA

Sumber data berasal dari buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan yang tentunya merupakan komponen dasar. Dalam penelitian karya ilmiah ini, peneliti menggunakan personal document sebagai sumber data penelitian ini, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang yang mengucapkan dengan kata-kata mereka sendiri.⁸¹

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Premier

Yaitu data yang diambil dari sumber aslinya, data yang bersumber dari informasi yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Data primer dari penelitian ini meliputi karya Imam Al-Ghazali dalam berbagai disiplin ilmu. Untuk lebih mendekati dengan fokus penelitian yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dipilihlah beberapa judul, diantaranya :

- a. Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III, (Beirut : Dar Al-Fikr, t.t)

⁸⁰ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi tokoh:.....*, Hlm. 34.

⁸¹ Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), Hlm. 23-24.

- b. Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Semarang : Al-Barokah, 1430 H)
- c. Imam Al-Ghazali, *Minhajul Abidin*, (Surabaya : Al-Ikhsan, 1403 H)
- d. Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, (Kudus : Menara, 1384 H)

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah bahan pustaka yang merujuk atau yang mengutip kepada sumber primer. Dalam hal ini seperti laporan penelitian yang memuat tentang pemikiran pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali. Buku yang dijadikan referensi diantaranya

- a. Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, terjemahan Ma'ruf Asrori, Kiat Mendidik Anak Sholeh, (Surabaya : Dunia Ilmu, 1997)
- b. Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, terjemahan Mudjab M, Bimbingan Mencapai Hidayah, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1993)
- c. Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terjemahan Moh. Zuhri, Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama, (Semarang : Asy-Syifa, 2003)
- d. Prof. Fathiyyah Hasan Sulaiman, Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu, terjemahan Herry Noer Ali, Bandung : CV Diponegoro, 1986)

Dan sumber-sumber lain yang relevan dengan judul penelitian.

C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi saja, hal ini dikarenakan tokoh yang peneliti angkat pemikirannya sudah meninggal sehingga tidak memungkinkan untuk

melaksanakan observasi dan wawancara langsung. Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.⁸² Dengan dokumentasi, peneliti dapat mencatat karya-karya yang dihasilkan sang tokoh selama ini atau tulisan-tulisan orang lain yang berkaitan dengan sang tokoh.⁸³

D. TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menganalisa data adalah sebagai berikut :

1. Analisi Isi (Content Analysis)

Metode content analysis atau dinamakan juga kajian isi, Weber, dalam bukunya Lexy J. Moleong, menurut pendapat Weber, kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen, dan menurut Hostli menyatakan bahwa kajian isi adalah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Metode ini menampilkan tiga syarat, yaitu : objektivitas, pendekatan sistematis, dan generalisasi.⁸⁴ Analisa ini dikembangkan sebagai upaya penggalian lebih lanjut mengenai pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali

⁸² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik edisi Revisi*, (Jakarta: PT. bhineka cipta, 2010), Hlm. 236.

⁸³ Arief ranchman dan Agus Maimun, *Studi tokoh:....*, Hlm. 54.

⁸⁴ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), Cet ke 25, Hlm. 220

2. Interpretasi

Interpretasi Untuk memperoleh sebuah penelitian kualitatif yang baik, maka harus ada interpretasi data yang ada. Interpretasi data adalah sebuah upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi akurat yang diperoleh dari lapangan.⁸⁵ Dalam hal ini interpretasi digunakan untuk mendalami pemahaman sebuah topik dari apa yang telah ditentukan peneliti.⁸⁶ Dengan demikian, analisa ini berguna bagi peneliti dalam mencari relevansi dan aktualisasi pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali

E. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Untuk mendukung signifikansi temuan, maka perlu dilakukan pengecekan keabsahan data studi. Dalam penelitian kualitatif, termasuk studi tokoh, pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan 4 cara, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas data.⁸⁷ Kriteria kredibilitas digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun bagi subyek penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan beberapa teknik di antaranya:

⁸⁵ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...* Hlm. 151.

⁸⁶ Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah : Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2007), Hlm. 80

⁸⁷ Arief Furchan dan Agus maimun, *Studi Tokoh:...* Hlm. 75

1. Triangulasi peneliti lain, yaitu mengecek keabsahan data dengan cara membandingkan beberapa hasil penelitian yang dilakukan peneliti lain mengenai tokoh yang mempunyai bidang keahlian yang sama dengan sang tokoh.
2. Pengecekan sejawat (*Peer Debriefing*), yaitu dengan mendiskusikan data yang diperoleh dengan berbagai pihak yang berkompeten dalam bidang studi tokoh atau dengan seseorang yang mengenal sang tokoh.
3. Kecukupan referensial, yaitu melacak kecocokan seluruh hasil analisis data, agar semakin cocok satu sama lain dan bahkan bisa saling menjelaskan satu dengan yang lainnya, sehingga hasil penelitian tersebut akan semakin terpercaya.⁸⁸

BAB IV

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IMAM AL-GHAZALI

A. BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI

⁸⁸ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh:...*, Hlm. 77- 80.

1. Riwayat Hidup dan latar belakang pendidikan

Abu Hamid al-Ghazali,⁸⁹ merupakan seorang sarjana Islam yang namanya malang melintang semenjak era kerajaan Abbasiyah sampai hari ini dan berkat kedalaman ilmunya, beliau dikenal sebagai *hujjah al-Islam* dan *al-Imam al-Jalli*. Al-Ghazali dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M (tidak diketahui bulan dan tanggalnya)⁹⁰ dengan nama Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad.⁹¹ Ayahnya adalah seorang sufi yang saleh dan sekaligus ilmuan yang suka mendatangi diskusi-diskusi para ulama waktu itu.

Al-Ghazali memiliki seorang saudara bernama Ahmad.⁹² Sewaktu kecil beliau dan saudaranya dititipkan oleh ayahnya untuk belajar pada temannya, seorang sufi bernama Ahmad al-Razkani. Oleh karena perekonomian yang tidak mendukung serta hidup dilingkungan yang sederhana tersebut membentuk kesadaran al-Ghazali larut dalam suasana sufistik. Ia hidup dibawah asuhan al-Razkani diperkirakan sampai usia 15 tahun.⁹³

⁸⁹ Nama Abu Hamid berasal dari nama seorang putranya, yakni Hamid. Oleh sebab itu, ia panggil Abu Hamid (ayahnya Hamid), meskipun anak tersebut meninggal sewaktu masih kecil. Sementara sebutan al-Ghazali berasal dari dua kemungkinan, pertama: nama tersebut di ambil dari nama tempat kelahirannya yaitu Ghazalah, yakni suatu kampung kecil yang berada di kabupaten Thus, propinsi Khurasan, wilayah persi (Iran). oleh karena itu, sebutan al-Ghazali dengan satu "Z", Kedua; nama tersebut berasal dari pekerjaan sehari-hari yang dihadapi dan dikerjakan oleh ayahnya, sebagai seorang penenun dan penjual kain tenun yang dinamakan *gazzal* oleh sebab itu, sebutan al-Ghazzali dengan dua "Z". Lihat, Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat al-Ghazali* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), Hlm. 27-28.

⁹⁰ Ali Isa Othman, *Manusia Menurut al-Ghazali* terj. Johan Smit, dkk. (Bandung: Pustaka, 1987), Hlm. 11.

⁹¹ A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), Hlm. 214.

⁹² Fadjar Noegraha Syamhoeda, *Tasawuf al-Ghazali: Refleksi Petualangan Intelektual dari Teolog. Filosof hingga sufi* (Jakarta: Putra Harapan, 1999), Hlm. 10.

⁹³ Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazalur Rahman, Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004), Hlm. 36.

Kegembiraan ayah al-Ghazali tidaklah berlangsung lama. Ketika putra-putranya belum lagi menginjak dewasa, sang guru meninggal dunia. Al-Ghazali lalu dititipkan kepada seorang sufi, sahabat ayahnya, sambil berkata,

“Nasib saya sangat malang, karena tidak mempunyai ilmu pengetahuan. Saya ingin agar kemalangan saya dapat ditebus oleh kedua anakku ini. Peliharalah mereka dan pergunakanlah sampai habis semua harta warisan yang aku tinggalkan untuk mengajar mereka.” Dengan biaya yang sangat terbatas, kedua anak yatim itu mulai belajar dibawah asuhan Mutashawwif, sahabat ayahnya.⁹⁴

Meskipun ayahnya seorang penenun bulu dan seorang pedagang, dia meninggalkan kedua putranya, Muhammad dan Ahmad ketika mereka masih kanak-kanak, dengan tidak disangsikan lagi kemiskinannya. Tentang hal ini, Luthfi Jum'ah melukiskan sebagai berikut.

Dia menitipkan anak-anaknya kepada sahabatnya seorang ahli tasawuf untuk mendidik keduanya dengan peninggalan yang sangat minim, sampai habis. Rupanya sudah menjadi takdir bagi al-Ghazali harus berjalan dan mengembara mencari ilmu pengetahuan, sebagai halnya setiap filsuf, para anbiya' dan para pemimpin, yang jiwa mereka terbentuk dari pengalamn-pengalaman pahit di negeri sendiri dan hidup dalam pengembaraan. Al-Ghazali adalah orang yang berotak tajam untuk zamannya, dan menunjukkan kesanggupan untuk mengarang, mengajar dan memimpin manusia saat maha-gurunya masih hidup, sedangkan umurnya masih sangat muda. Al-Ghazali betul-betul serupa didalam hal dengan sarjana besar Ibnu Sina.⁹⁵

Setelah mendapat bimbingan belajar dari guru pertamanya, ia dan saudaranya melanjutkan studi ke sebuah madrasah yang didirikan oleh Perdana Menteri Nizam al-Mulk di kota kelahirannya, tanpa dipungut biaya. Di sana mereka belajar fikih dengan Ahamd Ibn Muhammad al-Zakhrani,

⁹⁴ Mahfudz Masduki, *Spiritualitas dan Rasionalitas Al-Ghazali* (Yogyakarta: TH Press, 2005), Hlm. 11.

⁹⁵ Muhammad Luthfi Jum'ah, *Tarikh Falsafah al-Islam fi al-Masyriq wa al-Magrib* (Kairo: Thaba'ah al-Ma'arif, 1927), Hlm. 73.

kemudian mereka mendapatkan pelajaran tasawuf dari Yusuf al-Nassaj (seorang sufi yang terkenal).⁹⁶

Belum puas dengan ilmu yang didapat, al-Ghazali kemudian mengembara ke Jurjan, sebelah tenggara Laut Kaspia, untuk berguru kepada Abu Nasr al-Isma'ili. Kemudian ia pergi ke kota Nisabur untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi pada suatu madrasah Nizamiyah. Disinilah ia mendapatkan bimbingan dari seorang guru yang terkenal dengan Imam al-Haramain, yakni: Abu al-Ma'ali Dihadudin al-Juwaini. kepadanya ia belajar mengenai berbagai persoalan madzhab-madzhab berikut perbedaan pendapat dan bantahannya, kemudian teologinya, ushul fiqih, logika, retorika, filsafat dan lain-lain. Ia pun akhirnya menguasai berbagai pendapat tentang semua cabang ilmu tersebut.⁹⁷

Bagi gurunya, al-Juwaini, ia sangat mengagumkan, sehingga meski dalam jangka waktu pendek kehebatan dan keahliannya sudah dapat mengimbangi gurunya. Oleh karena itu, al-Juwaini mengangkatnya menjadi dosen di berbagai fakultas di Universitas Nizamiyah. Bahkan ia sering diutus menggantikan mengajar dan mewakili memimpin pada saat gurunya berhalangan.⁹⁸

Bahkan ahli sejarah Ibnu 'Asakir mengatakan, bahwa suatu waktu Imam al-Haramain pernah merasa iri hati kepada muridnya yang masih muda tetapi pintar itu. Walaupun kita tidak dapat menerima kebenaran berita yang mengatakan bahwa Imam Haramain sebagai ulama besar

⁹⁶ Fadjar Noegraha Syamhoudie, *Tasawuf al-Ghazali: Refleksi*, Hlm. 11.

⁹⁷ Sibawaih, *Eskatologi al-Ghazali*, Hlm. 36.

⁹⁸ Zainal Abidin Ahmad, *Riwayat al-Ghazali*, Hlm. 33-34.

mempunyai rasa iri hati semacam itu, tetapi informasi itu cukup menggambarkan kepada kita bahwa kepandaian al-Ghazali sangat mengagumkan banyak orang, termasuk gurunya sendiri.⁹⁹

Pada tahun 475 H dalam usia 25 tahun, al-Ghazali mulai menjadi dosen, di bawah pimpinan gurunya Imam al-Haramain. Jabatan dosen di Universitas Nizamiyyah, Nisabur, telah mengangkat namanya begitu tinggi, apalagi setelah dia dipercaya oleh gurunya menggantikan kedudukannya, baik sebagai Maha guru maupun sebagai pimpinan Universitas.¹⁰⁰

Ketika Al-Juwaini meninggal dunia, maka Nizam al-Mulk menunjuknya untuk mengisi posisi sebagai rektor Universitas Nizamiah. Bahkan, sekaligus diminta untuk mendiami Muaskar¹⁰¹ agar ia juga bisa menjadi guru besar yang memberikan pengajian tetap dalam dua minggu sekali kepada mereka. Selain itu ia juga diminta untuk menjadi penasihat agung perdana menteri dalam memimpin negara.¹⁰²

Ahmad Amin dalam bukunya *Zuhru al-Islam* menulis, bahwa sepeninggal gurunya, al-Ghazali menghadap Nizam al-Mulk dan meminta darinya agar dibuatkan sebuah majlis untuk diskusi para ulama. Dari majlis inilah yang menjadikan menjadikan al-Ghazali lebih dikenal dan namanya terdengar di kota Baghdad dan karirnya menajak.¹⁰³

⁹⁹ Mahfudz Masduki, *Spritulitas dan Rasionalitas al-Ghazali*, hlm. 15-16.

¹⁰⁰ Mahfudz Masduki, *Spritulitas.....* Hlm. 16.

¹⁰¹ Muaskar ialah sebuah tempat kediaman para pembesar-tinggi Negara (pemegang kendala kekhalifahan), ulama-ulama besar dan sarjana dari berbagai ilmu. Lihat, Zainal Abidin, *Riwayat al-Ghazali*, Hlm. 36-37.

¹⁰² Zainal Abidin, *Riwayat al-Ghazali.....*Hlm. 36-37.

¹⁰³ Ahmad Amin, *Zuhru al-Islam* (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1975), Hlm.

Meskipun Imam Al-Ghazali tergolong sukses dalam kehidupannya di Baghdad, semua itu tidak mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan bahkan membuatnya gelisah dan menderita, ia bertanya apakah jalan yang ditempuhnya sudah benar atau belum? Perasaannya itu muncul setelah mempelajari ilmu kalam (*teologi*). Imam Al-Ghazali ragu, mana diantara aliran-aliran yang betul-betul benar, kegelisahan intelektual dan rasa kepenasarannya dilukiskan dalam bukunya *al-Munqidz min al-Dalal*.¹⁰⁴ Dalam bukunya itu Imam Al-Ghazali ingin mencari kebenaran yang sebenarnya dan dimulai dengan tidak percaya dengan pengetahuan yang dimulai dengan panca indera sering kali salah atau berdusta. Ia kemudian mencari kebenaran dengan sandaran akal, tetapi akal juga tidak dapat memuaskan hatinya. Hal ini diungkapkan dalam bukunya *Tahafut al-Falasifah*.¹⁰⁵ Yang isinya berupa tanggapan dan sanggahan terhadap para filosof.

Kegelisahan dan perasaan terus meliputinya kemudian Imam Al-Ghazali mulai menemukan pengetahuan kebenaran melalui tasawuf, ia belum memperoleh kematangan keyakinan dengan jalan tasawuf setelah meninggalkan Baghdad pada bulan Zulkaidah 484 H dengan alasan naik haji ke Mekkah, ia pun memperoleh izin ke luar Baghdad. Setelah melaksanakan ibadah haji, Al-Ghazali memulai kehidupan tasawuf di Syiria, tepatnya dalam masjid Damaskus, kemudian ia pindah ke Yerusalem

¹⁰⁴ Imam Al-Ghazali, *Al-Munaqidz min al-Dalal*, (Istanbul: Daar Darus Safeka, tt), Hlm. 4.

¹⁰⁵ Imam Al-Ghazali, *Tahfut al-Falasifah*, diedit oleh Sulaiman Dunian, (Kairo: Dar alMa'arif, 1996), Hlm. 20.

Palestina untuk melakukan hal yang sama di masjid Umar dan Monumen suci Dome of the Roch.¹⁰⁶

Sesudah itu ia kembali ke negeri kelahirannya sendiri yaitu kota Thus dan di sana ia seperti biasanya berkhalawat dan beribadah. Perjalanan tersebut ia lakukan selama 10 tahun yaitu; dari 489-499 H.¹⁰⁷ Karena desakan penguasa pada masanya, yaitu Muhammad saudara Berkijaruk, Imam Al-Ghazali mau kembali mengajar di sekolah Nidzamiyah di Naisabur pada tahun 499 H. Akan tetapi, pekerjaannya ini hanya berlangsung selama dua tahun dan akhirnya kembali ke kota Thus lagi dimana ia kemudian mendirikan sebuah sekolah untuk para fuqaha dan sebuah biara untuk para *mutasawwifin* yang diasuhnya sampai ia wafat pada tahun 505 H / 1111 M.¹⁰⁸

Dengan melihat kehidupan Imam Al-Ghazali dalam biografi di atas, dapat diketahui bahwa sepanjang hayatnya selalu digunakan dan diisi dengan suasana ilmiah.

2. Karya-karya Imam Al-Ghazali

Adapun karya-karya Imam Al-Ghazali antara lain :

- a. *Ihya' Ulumiddin*, telah dicetak beberapa kali di antaranya cetakan Bulaq tahun 1269, 1279, 1282, dan 1289, cetakan Istanbul tahun 1321,

¹⁰⁶ Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam, (Bandung: ALMa'arif, 1980), Hlm. 107-108.

¹⁰⁷ Sudarsono, Filsafat Islam, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hlm. 63.

¹⁰⁸ Ahmad Hanafi, Pengantar Filsafat Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), Hlm.135-136.

cetakan Teheran tahun 1293, dan cetakan Dar Al-Qalam Beirut tanpa tahun.

- b. *Ayyuhal Al-Walad*, dicetak dalam *Majmu'ah* di Kairo tahun 1328, tahun 1343 di dalam *Al-Jawahir Al-Ghawali min Rasa'il Hujjatul Islam Al-Ghazali*, di Istanbul tahun 1305 H, di Qazan tahun 1905 dengan terjemahan bahasa Turki oleh Muhammad Rasyid, diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman oleh Hamer Yargestel di Vina tahun 1838, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh Dr. Taufiq Shibagh di dalam *Mansyurat Al-Aunsku* tahun 1951 dengan judul *Traite du Disciple*.
- c. *Bidayah Al-Hidayah*, ada beberapa cetakan di antaranya cetakan Bulaq tahun 1287, Kairo tahun 1277 dan 1303, di dalam Ta'liqat karya Muhammad An-Nawawi Al-Jari di Kairo tahun 1308 H, Bulaq tahun 1309, Lucknow tahun 1893, Kairo tahun 1306 dan 1326, Bombay tahun 1326, Kairo tahun 1353 H, dan Kairo tahun 1985 Maktabah Al-Qur'an dengan koreksi Muhammad 'Utsman Al-Khasyat. Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Jerman.
- d. *Kimiya As-Sa'adah*, dicetak dalam teks berbahasa Persia di Kalkuta tanpa tahun, dan dicetak Hijr di Lucknow tahun 1279 dan di Bombay tahun 1883 M.
- e. *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad*, dicetak di Kairo, Mushthafa Al-Qubani tahun 1320 H; pada halaman pinggir Al-Insan Al-Kamil karya Al-Jailani, cetakan kairo tahun 1328 H bersama Al-Munqidz, Al-Madhnun, dan

Tarbiyyah Al-Walad, Bombay tanpa tahun, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol

- f. *Al-Basith fi Al-Furu'*, di antaranya berupa tulisan tangan di dalam Ad-Diwan Al-Hindi tahun 1766, Iskuryal cet. I – 1125, Al-Fatih di Istanbul no. 1500, As-Sulaymaniyyah 629, Qalij 'Ali 327, Dimyath 'Umumiyyah 44; yang pertama, keempat, kelima, dan keenam di Azh-Zhahiriyyah dengan nomor 174: 176 Fiqh Syafii, dan Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah dengan nomor 27 Fiqh Syafii – tidak lengkap – dan nomor 223 Fiqh Syafi'i
- g. *Al-Wasith*, disebutkan oleh Ibn Khalikan III/354, As-Subki IV/116, dan Ibnu Al-'Ammad IV/12. Di antaranya terdapat naskah tulisan tangan di Dimyath no. 43 (124/31), Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah no. 206 Fiqh Syafii dalam 4 jilid, dan Azh-Zhahiriyyah no. 127, 129, 124:26 Fiqh Syafii
- h. *Al-Wajiz*, dicetak di Kairo oleh Mathba'ah Al-Mu'ayyid tahun 1317 dalam dua juz.
- i. *Lubab An-Nazhar*, disebutkan oleh Al-Ghazali di dalam Mi'yar Al-'Ilm hal. 27 dicetak tahun 1927, dan disebutkan Doktor Abdurrahman Badawi 9.
- j. *Iljam Al-'Awamm 'an 'Ilm Al-Kalam*, dicetak di Istanbul tahun 1278 H, di Kairo tahun 1303, 1309, dan 1350 H dengan bantuan Muhammad 'Ali 'Athiyyah Al-Katbi, dan tahun 1351 H oleh Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah. Juga diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol.

- k. *Al-Munqidz min Adh-Dhalal*, dicetak di Istanbul tahun 1286 dan 1303 H, di Kairo tahun 1309, dan pada halaman pinggirnya buku *Al-Insan Al-Kamil*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis sebanyak tiga kali, ke dalam bahasa Inggris dua kali, ke dalam bahasa Turki, dan Belanda
- l. *Talbis Iblis*, disebutkan oleh As-Subki IV/116, Miftah As-Sa'adah karya Thasy Kubra II/208, dan Haji Khalifah dengan judul *Tadlis Iblis* II/254
- m. *Tahafat Al-Falasifah*, dicetak di Kairo tahun 1302, 1319, 1320, 1321 H dan 1955 M. Dicitak di Bombay oleh Thab' Hijr tahun 1304. Diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh C. Calonymus dan diterbitkan tahun 1527 M dengan judul *Destretio Philosophiac*, dicetak dua kali di Al-Bunduqiyyah tahun 1527 dan 1562. Penerjemahan ini dari bahasa Ibriyyah. Dan diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dari bahasa Arab serta diberi syarah oleh Agustinus F. Terjemahan ini telah dicetak di Badwa tahun 1497 M. Diterjemahkan pula ke dalam bahasa Prancis oleh Baron Karadipo dalam majalah *Moziyon* yang diterbitkan di Lopan tahun 1899.¹⁰⁹
- n. Karya-karya beliau yang lain seperti *Maqasid Al-Falasifah*, *Mi'yar Al-'Ilmi*, *Al-Ma'arif Al-Aqliah*, *Misykat Al-Anwar*, *AlMushtashfa*, *Fatihah Al-Kitab*, *Mizan Al-'Amal*, *Makatibul Ghazali*, *Al-Khulashah fi 'Ilmil Fiqh*, *Al-Manqal fi 'Ilmil Jadal*, *Ma'khadul Khilaf*, *Tahsinul*

¹⁰⁹ Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumiddin : Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Hujjatul Islam*, terj. Irwan Kurniawan, cet. I, (Beirut : Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1990), Hlm. 10-14.

*Ma'akhidz, Al-Mabadi wal Ghayat fi Fannil Khilaf.*¹¹⁰ Dan masih banyak karyanya lagi.

B. PENGERTIAN AKHLAK DAN PENDIDIKAN AKHLAK

1. Pengertian akhlak

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Imam Al-Ghazali menuliskan pengertian akhlak di dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* :

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية

“Akhlak adalah ibarat dari keadaan di dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”¹¹¹

Maka apabila keadaan yang dari dalam jiwa itu muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji secara akal dan *syara'*, maka itu disebut akhlak yang baik atau akhlak *mahmudah*. Dan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari dalam jiwa itu perbuatan-perbuatan buruk, maka itu disebut akhlak yang buruk atau akhlak *madzmumah*.

Keadaan akhlak itu menetap di dalam jiwa. Artinya, dilakukan terus-menerus. Apabila perbuatan baik dilakukan tidak secara terus-menerus dan juga karena pertimbangan kepentingan pribadi yang tertentu,

¹¹⁰ Abdul Qoyum, Surat-surat Al-Ghazali, terj. Haidar Baqir, (Bandung : Mizan, 1985), Hlm. 13.

¹¹¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Moh. Zuhri, (Semarang : Asy-Syifa', 2003), jilid V, Hlm. 108.

bukan karena ingin meraih ridho Allah, maka perbuatan baik tersebut belum disebut *akhlakul karimah*. Karena perbuatan itu tampak baik dari luar, akan tetapi landasan perbuatan baik itu bukan niat karena ingin mendapatkan ridho Allah, tetapi karena kepentingan tertentu untuk menuruti nafsu, maka itu bukanlah *akhlakul karimah*. Seperti seseorang memberikan harta pada suatu waktu karena ia ingin disebut pemurah atau ingin mendapatkan popularitas di masyarakat, bukan karena ingin mendapatkan ridho dari Allah, maka itu bukanlah *akhlakul karimah*.

Demikian pula keadaan akhlak itu menetap di dalam jiwa dan mudah untuk melahirkan perbuatan-perbuatan terpuji. Apabila perbuatan-perbuatan baik yang diwujudkan tersebut masih terasa berat, maka itu belum menjadi *akhlakul karimah*. Misalnya orang memberikan bantuan, akan tetapi terasa di hati, pikiran, dan raut mukanya perasaan berat hati, maka ia belum menjadi orang yang pemurah. Juga orang yang dengan penuh kesulitan menahan marah ketika ia dipancing amarahnya, belumlah ia disebut penyantun.

Maka di sini ada empat unsur yang menjadi syarat suatu perbuatan dianggap sudah menjadi *akhlakul karimah* bagi pemiliknya. Pertama, perbuatan itu adalah perbuatan yang baik. Kedua, perbuatan itu menetap di dalam jiwa. Ketiga, perbuatan tersebut menetap di dalam jiwa, menjadi suatu keadaan di dalam jiwa di mana jiwa dapat melahirkannya kembali sewaktu-waktu. Keempat, jiwa melahirkan perbuatan tersebut secara mudah karena Allah, tanpa banyak pertimbangan kepentingan nafsu tertentu. Apabila seseorang sudah memiliki keempat unsur tadi dalam

melakukan sesuatu perbuatan yang baik, maka ia sudah dapat disebut memiliki akhlakul karimah perbuatan baik tersebut, seperti akhlak pemurah, akhlak penyantun, dan sebagainya.

Maka akhlak itu suatu keadaan jiwa dan bentuknya yang batin. Sebagaimana bagusnya bentuk lahir secara mutlak itu tidak sempurna dengan bagusnya dua mata saja tanpa hidung, mulut, dan pipi, bahkan tidak boleh tidak, harus bagusnya semua agar sempurna kebagusan lahiriah. Maka demikian pula dalam batiniyah itu ada empat rukun yang tidak boleh tidak harus bagus semua sehingga sempurna bagus akhlaknya. Maka apabila keempat rukun itu sama lurus dan sesuai, niscaya berhasillah budi pekerti yang bagus. Yaitu kekuatan akal yang berilmu, kekuatan marah, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan bertindak adil (keseimbangan) di antara ketiga kekuatan ini.¹¹²

Adapun kekuatan akal yang berilmu, maka kebagusan dan kebaikannya itu terletak pada jadinya kekuatan ilmu itu, di mana dengan mudah dapat diketahui perbedaan antara yang jujur dan yang berdusta dalam perkataan, di antara yang benar dan yang batil dalam beriktikad dan di antara yang bagus dan yang buruk dalam perbuatan. Maka apabila kekuatan ini bagus, niscaya berhasillah buah hikmah dari padanya. Hikmah ini pokok dari akhlak.¹¹³ Yaitu yang difirmankan oleh Allah *Subhanahu Wata'ala:*

وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

¹¹² Al-Ghazali, *Ihya'*....., Hlm. 109.

¹¹³ Al-Ghazali, *Ihya'*....., Hlm. 110.

“Barangsiapa yang diberi (oleh Allah) hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang banyak.” (Al-Baqarah : 269)¹¹⁴

Adapun kekuatan marah, maka kebagusannya itu berada pada mampu mengekang dan melepaskannya menurut batas yang dibutuhkan oleh kebijaksanaan. Demikian pula nafsu syahwat. Maka kebagusan dan kebaikannya itu bila berada di bawah isyarat hikmah (kebijaksanaan). Yakni isyarat akal dan *syara'*. Adapun kekuatan keadilan (keseimbangan), maka itu batas nafsu syahwat dan marah di bawah isyarat akal dan *syara'*. Maka akal itu perumpamaannya seperti orang yang memberi nasihat yang menunjukkan kepada jalan yang benar. Dan kekuatan keadilan itu suatu kekuasaan. Perumpamaannya seperti orang yang melaksanakan yang meneruskan isyarat akal. Dan kemarahan itu perumpamaannya seperti anjing buruan. Anjing itu memerlukan pendidikan, sehingga lari dan berhentinya itu menurut isyarat. Tidak menurut kehebatan nafsu syahwat. Nafsu syahwat itu perumpamaannya seperti kuda yang dinaiki untuk mencari buruan. Sekali waktu kuda itu terlatih dan terdidik dan sekali waktu kuda itu tidak patuh pada majikannya.¹¹⁵

Barangsiapa yang perkara ini sama dan lurus padanya, maka ia bagus akhlaknya. Dan barang siapa yang padanya hanya lurus sebagian dan tidak lurus pada bagian yang lain, maka ia bagus budi pekertinya disandarkan pada makna yang khusus, seperti orang yang bagus sebagian mukanya dan tidak bagus pada bagian lain.¹¹⁶

¹¹⁴ Mushaf al-Aula, *Alquran dan Terjemahan*, (Jakarta Timur: Perisai Qur'an, 2013), Hlm. 45.

¹¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya'....*, Hlm. 110.

¹¹⁶ Al-Ghazali, *Ihya'....*, Hlm. 111.

Baiknya kekuatan kemarahan dan kelurusannya dikatakan *syaja'ah* (keberanian). Baiknya kekuatan nafsu syahwat dan kelurusannya dikatakan *'iffah* (pemeliharaan kehormatan diri). Apabila kemarahan itu cenderung ke ujung berlebihan, maka itu disebut *tahawwur* (berani tanpa perhitungan atau nekad). Apabila kekuatan kemarahan itu cenderung ke ujung kelemahan dan kekurangan, maka itu disebut penakut dan lemah melaksanakan apa yang seyogyanya dikerjakan. Apabila kekuatan nafsu syahwat itu cenderung ke ujung berlebihan, maka itu disebut rakus pada sesuatu yang berlebihan. Dan apabila cenderung ke ujung kekurangan, maka itu disebut beku (tidak berkembang). Yang terpuji adalah tengah-tengah. Itulah keutamaan. Adapun kedua ujungnya itu buruk dan tercela.¹¹⁷

Keadilan apabila terlepas, maka baginya tidak ada ujung berlebihan dan ujung kekurangan, tetapi ada satu lawannya yaitu zalim. Adapun hikmah, maka pemakaiannya yang berlebih-lebihan dalam maksud-maksud tertentu untuk memenuhi nafsu maka itu disebut keji dan cerdik jahat. Kurang pemakaiannya disebut bodoh. Tengah-tengah (tidak berlebihan dan tidak pula kurang) itulah yang khusus dengan sebutan hikmah. Dengan demikian, maka pokok-pokok akhlak dan dasar-dasarnya itu ada empat, yaitu : hikmah, keberanian, menjaga kehormatan diri, dan keadilan.¹¹⁸

Yang Imam Al-Ghazali maksudkan dengan hikmah adalah suatu keadaan jiwa atau kekuatan akal yang dapat dipergunakan untuk mengatur

¹¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya'....*, Hlm. 111.

¹¹⁸ Al-Ghazali, *Ihya'....*, Hlm. 111.

marah dan nafsu syahwat dan mendorongnya menurut kehendak akal dan syara'. Pemakaian dan pengendaliannya dapat diatur menurut kehendak akal dan syara'. Yang Imam Al-Ghazali maksudkan dengan keberanian adalah kekuatan sifat kemarahan itu ditundukkan pada akal dan syara' waktu maju dan mundurnya. Yang Imam Al-Ghazali maksudkan dengan menjaga kehormatan diri adalah mendidik kekuatan syahwat dengan didikan akal dan syara'. Maka dari lurusnya empat pokok ini bisa muncul akhlak yang baik semua.¹¹⁹

Dari lurusnya kekuatan akal bisa menghasilkan penalaran yang bagus, kejernihan hati, kebenaran dugaan, kecerdasan berfikir terhadap perbuatan-perbuatan yang halus dan bahaya-bahaya jiwa yang tersembunyi. Dari penggunaan akal yang berlebih-lebihan dan tidak mengindahkan *syara'* timbul sifat licik, jahat, suka menipu. Dari penggunaan akal yang kurang akan menimbulkan kebodohan, dungu, dan gila. Bodoh adalah tidak punya atau sedikit pengalaman dan pemikiran dalam segala urusan dengan selamat. Kadang-kadang manusia itu kurang pengalaman dalam suatu urusan tetapi tidak dalam urusan yang lain. Perbedaan antara dungu dengan gila yaitu apabila orang yang dungu itu maksudnya benar, namun caranya salah, sedangkan gila adalah memilih sesuatu yang seyogyanya tidak dipilih.¹²⁰

Adapun akhlak syaja'ah atau keberanian, maka itu dapat menimbulkan sifat pemurah, keberanian, keinginan pada hal-hal yang mengharuskan penyebutan bagus, mengekang hawa nafsu, menanggung

¹¹⁹ Al-Ghazali, *Ihya'....*, Hlm. 111.

¹²⁰ Al-Ghazali, *Ihya'....*, Hlm. 112.

penderitaan, penyantun, berpendirian teguh, menahan kekasaran, hati mulia, bercinta kasih, dan lain sebagainya. Itu semua adalah *akhlakul karimah*. Tetapi apabila keberanian itu berlebihan, maka itu adalah *tahawwur* (nekad). Itu dapat menimbulkan sifat-sifat sombong, cepat marah, takabur, dan ujub. Sedangkan apabila keberanian itu kurang, maka itu dapat menimbulkan sifat rendah diri, minder, hina, kecil hati, dan terkekang haknya yang wajib.¹²¹

Adapun akhlak ‘*iffah* atau memelihara kehormatan diri, maka itu dapat menimbulkan sifat pemurah, rasa malu, sabar, pemaaf, menerima anugerah Allah, ridho, qona’ah, wara’, peramah, tolong-menolong, dan tidak begitu tamak terhadap harta orang lain. Tetapi bila sifat *iffah* itu berlebihan atau berkekurangan, maka itu dapat menghasilkan sifat rakus, sedikit rasa malu, keji, boros, kikir, riya, mencela diri, gila, suka bergurau, pembujuk, hasad, mengadu domba, merendahkan diri di hadapan orang-orang kaya, meremehkan orang-orang fakir dan lain-lainnya.¹²²

Maka pokok-pokok *akhlakul karimah* adalah empat keutamaan ini, yaitu *hikmah*, *syaja’ah*, ‘*iffah*, dan *adil*. Sedangkan sisanya itu cabang-cabangnya. Dan tidak ada yang dapat mencapai kesempurnaan kelurusan dalam empat keutamaan ini kecuali Rasulullah Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*. Manusia sesudah Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* berbeda-beda tingkatannya menurut jauh dan dekatnya dari akhlak ini. Maka setiap orang yang dekat dengan Rasulullah mengenai

¹²¹ Al-Ghazali, *Ihya’*..., Hlm. 112.

¹²² Al-Ghazali, *Ihya’*..., Hlm. 113.

akhlak ini, maka ia dekat dengan Allah *Subhanahu Wata'ala* menurut kadar dekatnya dengan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*.¹²³

Setiap orang yang mengumpulkan kesempurnaan akhlak ini, maka ia berhak menjadi seorang manusia seperti malaikat yang ditaati di antara makhluk, di mana semua makhluk akan kembali kepadanya dan mengikuti jejaknya dalam semua perbuatannya. Dan barang siapa yang kesepian dari akhlak-akhlak semua ini dan memiliki sifat lawannya, maka ia berhak untuk keluar dari semua negeri dan hamba. Karena ia telah dekat dengan syetan terkutuk yang menjauhkan manusia dari Allah *Subhanahu Wata'ala*. Maka, seyogyanya orang itu dijauhi, sebagaimana orang pertama itu dekat dengan malaikat, maka orang itu seyogyanya diikuti dan didekati. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* itu tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan *akhlakul karimah* sebagaimana sabda beliau.¹²⁴

Allah memberi isyarat kepada akhlak-akhlak ini tentang sifat-sifat orang mu'min :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mu'min hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.” (Al-Hujurat : 15)¹²⁵

Maka beriman kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* dan Rasul-Nya dengan tanpa ragu-ragu itu adalah kekuatan keyakinan. Itu adalah buah akal dan hikmah. Dan berjuang dengan harta itu adalah sifat pemurah yang

¹²³ Al-Ghazali, *Ihya'.....*, Hlm. 113.

¹²⁴ Al-Ghazali, *Ihya'.....*, Hlm. 113.

¹²⁵ Mushaf al-Aula, *Alquran dan Terjemahan,.....*Hlm. 517.

kembali kepada pengendalian kekuatan syahwat. Dan berjuang dengan jiwa itu adalah keberanian yang kembali kepada penggunaan kekuatan amarah menurut ketentuan akal dan syara'.¹²⁶

Allah *Subhanahu Wata'ala* telah memberikan sifat untuk para sahabat dengan firmanNya :

وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

“Mereka bersifat keras terhadap orang-orang kafir dan berkasih sayang terhadap sesama mereka.” (Al-Fath : 29)¹²⁷

Dari ayat itu dapat diambil pengertian bahwa sikap keras itu mempunyai tempat dan bersikap kasih sayang juga mempunyai tempat. Maka tidaklah disebut adil dan sempurna bila bersikap keras di setiap tempat dan berkasih sayang di setiap tempat. Demikianlah penjelasan pengertian akhlak, baik dan buruknya, rukun-rukun atau pokok-pokok akhlak. Cabang-cabang akhlak dan buah-buahnya.¹²⁸

2. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak menurut Imam AlGhazali adalah usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah, sehingga terbentuklah *akhlakul karimah* pada diri manusia tersebut.

Imam Al-Ghazali menuliskan pengertian pendidikan akhlak di dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* :

¹²⁶ Al-Ghazali, *Ihya* '...., Hlm. 114

¹²⁷ Mushaf al-Aula, *Alquran dan Terjemahan*,.....Hlm. 515.

¹²⁸ Al-Ghazali, *Ihya* '...., Hlm. 114.

اكتساب هذه الأخلاق بالمجاهدة و للريانة و أعنى به حمل النفس على الأعمال التي يقتضيها الخلق المطلوب.¹²⁹

“Usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah, sehingga terbentuklah akhlakul karimah pada diri manusia tersebut.”¹³⁰

Pendidikan akhlak sangat mungkin dilakukan, walau ada yang mengatakan bahwa tabiat dan akhlak manusia tidak mungkin dirubah sebagaimana bentuk tubuh manusia tidak dapat dirubah. Kemungkinan akhlak manusia bisa dirubah melalui pendidikan akhlak berdasarkan kepada kenyataan diutusnya Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* untuk mengajarkan dan mendidik akhlak kepada umat beliau.

Imam Al-Ghazali menuliskan kemungkinan akhlak manusia dapat dirubah melalui pendidikan akhlak di dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* :

فنقول لو كانت الأخلاق لا تقبل التغيير لبطلت الوصايا و المواعظ و التأديبات و لما قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "حسنوا أخلاقكم"¹³¹

“Seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat, dan pendidikan, dan tidak ada pula fungsinya hadits Nabi yang mengatakan ‘Perbaikilah akhlak kamu sekalian!’¹³²

Tidak akan melekat akhlakul karimah pada diri seseorang selama jiwa orang itu belum membiasakan pada adat kebiasaan yang bagus dan belum meninggalkan semua perbuatan yang buruk serta belum membiasakan pada perbuatan yang dibiasakan oleh orang yang rindu pada perbuatan bagus. Lebih lanjut Imam Ghazali mengatakan,

¹²⁹ Abu Hamid, *Ihya’ Ulumuddin*, Jilid III, (Beirut : Dar Al-Fikr, t.t.), Hlm. 56.

¹³⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya.....*, terj. Hlm. 123.

¹³¹ Abu Hamid, *Ihya’ Ulumuddin.....*, Hlm. 54.

¹³² Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin,Hlm. 115.*

اكتساب هذه الأخلاق بالمجاهدة والريضة و اعنى به حمل النفس على الأعمال التي يقتضيها الخلق المطلوب فمن اراد مثلا ان يحصل لنفسه خلق الجود فطريقه ان يتكلف تعاطى فعل الجواد وهو بذل المال فلا يزال يطلب نفسه و يواظب عليه تكلف مجاهدا نفسه فيه حتى يصير ذلك طبعاً له و يتيسر عليه فيصير به جواداً و كذا من اراد ان يحصل لنفسه خلق التواضع وقد غلب عليه فيتيسر عليه و جمع الأخلاق المحموده شرعاً تحصل بهذه الطريق وغايته ان يصير الفعل الصادر منه لذيذاً فالسخى هو الذي يستلذ بذل المال الذي يبذله دون الذي يبذله عن كراهية و المتواضع هو الذي يستلذ التواضع.¹³³

“Melalui pendidikan akhlak, yaitu usaha secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan dalam mendorong jiwa manusia untuk berakhlakul karimah, terbentuklah akhlakul karimah pada diri manusia. Seperti penuntut ilmu yang ingin dirinya memiliki akhlak pemurah, maka ia harus berlatih secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan pemurah, yaitu memberikan harta. Maka ia harus menuntut diri, membiasakan diri, dan mewajibkan dirinya sendiri pada perbuatan-perbuatan pemurah. Sehingga sifat pemurah menjadi watak dan tabiat baginya dan yang demikian itu menjadi ringan pada dirinya. Kemudian ia menjadi orang yang memiliki sifat pemurah. Demikian pula bagi penuntut ilmu yang menginginkan dirinya berhasil berakhlak tawadhu’ (tidak congkak). Dan ia telah dikuasai oleh sifat takabur. Maka jalan keluarnya adalah ia harus membiasakan melakukan perbuatan orang-orang yang bertawadhu’ dalam waktu lama. Ia harus memaksakan dirinya pada yang demikian dan membebaninya sehingga yang demikian itu menjadi akhlakul karimah dan tabiat baginya. Semua akhlak yang terpuji menurut syari’at itu bisa berhasil dengan jalan demikian. Sehingga dengan demikian perbuatan akhlakul karimah menjadi enak. Orang pemurah yaitu orang yang merasa enak memberikan harta yang ia berikan, bukan merasa terpaksa. Orang yang bertawadhu’ adalah orang yang merasa enak berlaku tawadhu’.”¹³⁴

Jadi menurut beliau melalui pendidikan akhlak manusia bisa memiliki akhlak baik. Seperti penuntut ilmu yang ingin dirinya memiliki akhlak pemurah, maka ia harus berlatih secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan pemurah, yaitu

¹³³ Abu Hamid, *Ihya Utumuddin*,....Hlm. 56.

¹³⁴ Al-Ghazali, *Ihya’ Utumuddin*,.....Hlm. 123-124.

memberikan harta. Maka ia harus menuntut diri, membiasakan diri, dan mewajibkan dirinya sendiri pada perbuatan-perbuatan pemurah. Sehingga sifat pemurah menjadi watak dan tabiat baginya dan yang demikian itu menjadi ringan pada dirinya. Kemudian ia menjadi orang yang memiliki sifat pemurah.

Demikian pula bagi penuntut ilmu yang menginginkan dirinya berhasil berakhlak *tawadhu'* (tidak congkak). Dan ia telah dikuasai oleh sifat *takabur*. Maka jalan keluarnya adalah ia harus membiasakan melakukan perbuatan orang-orang yang *bertawadhu'* dalam waktu lama. Ia harus memaksakan dirinya pada yang demikian dan membebaninya sehingga yang demikian itu menjadi *akhlakul karimah* dan tabiat baginya.

Semua akhlak yang terpuji menurut *syari'at* itu bisa berhasil dengan jalan demikian. Sehingga dengan demikian perbuatan *akhlakul karimah* menjadi enak. Orang pemurah yaitu orang yang merasa enak memberikan harta yang ia berikan, bukan merasa terpaksa. Orang yang *bertawadhu'* adalah orang yang merasa enak berlaku *tawadhu'*.

C. TUJUAN PENDIDIKAN AKHLAK IMAM AL-GHAZALI

Tujuan pendidikan akhlak menurut Imam Ghazali adalah untuk mencapai ridho Allah yang berbuah kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat. Jika seseorang dapat menjaga kualitas *mu'amalah ma'allah* dan *mu'amallah ma'annas*, *insyaAllah* akan memperoleh ridho Allah. Orang yang mendapat ridho Allah niscaya akan memperoleh jaminan kebahagiaan hidup, baik duniawi maupun ukhrowi.

Jadi, tujuan berakhlak dalam menuntut ilmu menurut Imam Al-Ghazali adalah mengabdikan kepada Allah untuk meraih keridhoannya.¹³⁵ Maka Allah akan ridho kepadanya dan kebahagiaan seseorang di dunia dan di akhirat akan diperoleh, tentunya diiringi dengan menjalankan perintah-perintah Allah (beribadah).¹³⁶

Al-Ghazali telah menggariskan tujuan pendidikan berdasarkan pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai hidup, dengan kata lain, sesuai dengan falsafah hidupnya. Kemudian dia meletakkan materi kurikulum yang dipandang sejalan dengan sasaran dan tujuan pendidikannya. Dia mengklasifikasikan ilmu-ilmu serta menerapkan nilai-nilai dan faedah-faedahnya kepada murid. Pendidikan akhlak merupakan sasaran Imam Al-Ghazali yang paling penting. Dia memberikan metode yang benar untuk pendidikan akhlak, pembentukan akhlak, dan penyucian jiwa. Dia berharap dapat membentuk individu-individu yang mulia berakhlak mulia dan bertaqwa. Imam Al-Ghazali berkata di dalam Kitab *Ayyuhal Walad* :

فأنه يحسب ان العلم المجرد له سيكون نجاته و خلاصه فيه, و أنه مستغن عن العمل. وهذا اعتقاد الفلاسفة سبحانه الله العظيم. لا يعلم هذا القدر حين حصل العلم, اذا لم يعمل به تكون الحجة عليه أكد, كما قال رسول الله عليه وسلم : اشد الناس عذابا يوم القيامة عالم لا ينفعه الله بعلمه.¹³⁷

“Mereka orang yang menuntut ilmu tidak diamalkan dan hanya untuk duniawiah mengira bahwa ilmu yang sesederhana itu bisa menyelamatkan dirinya tanpa perlu bersusah payah mengamalkannya. Inilah pendapat para filosof (sesat). Subhanallahiladzim.. Orang yang ditipu ini tidak mengerti

¹³⁵ Imam Al-Ghazali, Terjemahan Minhajul Abidin, terj. Abdul Hiyadh, (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2012), Hlm. 2.

¹³⁶ Imam Al-Ghazali, Kiat Mendidik Anak Sholeh, (Terj. Ayyuhal Walad), terj. Ma'ruf Asrori, (Surabaya : Dunia Ilmu, 1998), Hlm. 20.

¹³⁷ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Semarang : Al Barokah, 1430 H), Hlm. 3.

bahwa ketika ilmunya tidak diamankan, kelak di akhirat ilmu itu akan mengalahkannya dengan hujjahnya, kenapa ia tidak diamankan. Hal seperti itu seperti disabdakan oleh Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* : “Siksaan paling berat besok di hari kiamat adalah siksaan yang menimpa orang yang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya (kurang bermanfaat ilmunya).”¹³⁸

Tujuan pendidikan akhlak berdasarkan kalimat-kalimat yang dituliskan oleh Imam Al-Ghazali di dalam kitab *Ayyuhal Walad* tersebut adalah bahwa manusia menempuh pendidikan akhlak untuk diamankan ilmunya atau untuk beramal sholeh. Imam Al-Ghazali berkata lebih lanjut tentang tujuan pendidikan akhlak di dalam kitab *Ayyuhal Walad*,

ايها الولد، لا تكون من الأعمال مفلساً، ولا من الأحوال خالياً، وتيقن ان العلم المجرد لا يأخذ باليد. مثاله لو كان على رجل في برية عشرة اسياف هندية مع اسلحة اخرى، وكان الرجل شجاعا و أهل حرب، فحمل عليه اسد عظيم مهيب، فما ظنك؟ هل تدفع الأسلحة شره عنه بلا استعمالها و ضربها؟ ومن المعلوم انها لا تدفع الا بالتحريك و الضرب. فكذا لو قرأ رجل مائة الف مسألة علمية و تعلمها، ولم يعلم بها، لا تفيده الا بالعمل. ومثله ايضاً لو كان لرجل حرارة و مرض صفراوي يكون علاجه بالسكنجين و الكشكاب، فلا يحصل البرء الا باستعمالهما.¹³⁹

“Hai nak, jangan sampai miskin amal, dan jangan sampai sepi dari tingkah laku akhlak. Yakinlah kamu bahwa sesungguhnya ilmu yang tidak diamankan itu tidak bermanfaat apa-apa. Contohnya diibaratkan seperti ada orang di tengah hutan yang membawa sepuluh pedang India dan senjata lainnya. Ia juga orang yang tangkas bela diri dan ahli perang. Kemudian orang itu diserbu oleh seekor harimau besar yang buas. Apakah dia bisa menyelamatkan diri kalau dia hanya berdiam diri?” “Tentu jelas senjatanya tadi tidak bisa digunakan kalau tidak digerakkan (hanya diletakkan). Begitu juga orang yang mempelajari seratus ribu ilmu sekaligus, tetapi tidak diamankan tentu tidak bakal bermanfaat pada dirinya kecuali kalau dia mulai mau mengamalkan. Ibarat lain, seperti itu juga adalah orang yang punya sakit demam panas atau sakit kuning yang harus diobati dengan obat (misalnya dengan madu, jahe, telur) tentu obat tadi tidak memberi efek kalau tidak diminum dan dimakan.”¹⁴⁰

¹³⁸ Imam Al-Ghazali, *Kiat Mendidik*,....Hlm. 2-3.

¹³⁹ Abu Hamid, *Ayyuhal Walad*,....Hlm. 3-4.

¹⁴⁰ Imam Al-Ghazali, *Kiat Mendidik*,....Hlm. 3-4.

Kata-kata Imam Al-Ghazali di atas semakin menegaskan bahwa tujuan memperoleh pendidikan akhlak adalah untuk beramal sholeh. Seandainya ia memperoleh ilmu, ia menempuh pendidikan akhlak, tetapi ia tidak mengamalkan ilmunya, maka ilmu dan pendidikannya tidak bakal bermanfaat pada dirinya. Hal ini ditegaskan lebih tegas lagi oleh Imam Al-Ghazali melalui hikayah yang diceritakan di dalam kitabnya, *Ayyuhal Walad* :

أيها الولد، ما لم تعمل لم تجد الأجر. حكى أن رجلاً من بني إسرائيل عبد الله تعالى سبعين سنة. فأراد الله أن يجعلوه على الملائكة: فأرسل الله إليه ملكاً يخبره أنه مع تلك العبادة لا يليق به دخول الجنة، فلما بلغه قال العابد: نحن خلقنا للعبادة فينبغي لنا أن نعبد. فلما رجع الملك قال: يا رب، أنت أعلم بما قال. فقال الله تعالى: إذا هو لم يعرض عن عبادتنا فنحن مع الكرم لا نعرض عنه. أشهدوا يا ملائكتي اني قد غفرت له.¹⁴¹

Hai anak, kalau kamu tidak beramal, tentu kamu tidak mendapat pahala. Diceritakan sesungguhnya ada laki-laki ahli ibadah dari Bani Israil menyembah Allah SWT selama 70 tahun. Kemudian Allah hendak memperlihatkan ketakwaan pemuda tersebut kepada malaikat-malaikatNya. Kemudian Allah *Subhanahu Wata'ala* mengutus malaikat untuk memberi tahu pemuda tadi bahwa pemuda tadi tidak pantas mendapatkan pahala surga dari Allah dengan ibadahnya itu. Setelah diberitahu demikian, pemuda tadi menjawab : “Aku dicipta untuk beribadah kepada Allah, (baik nanti aku dimasukkan surga atau tidak) kalau tidak masuk surga, tetap sudah sepantasnya aku beribadah kepada Allah.” Malaikat yang diutus pulang kembali kepada Allah dan berkata : “Ya Allah, tentu Engkau lebih mengetahui tentang apa yang dikatakan pemuda tadi ya Allah..” Kemudian Allah berfirman : “Pemuda itu tidak berpaling dari menyembahKu, maka Aku juga tidak akan berpaling darinya dengan kemurahanKu. Saksikan wahai para malaikat, bahwa Aku mengampuni pemuda tadi.”¹⁴²

Dari hikayah dan hikmah di atas, Imam Al-Ghazali menggariskan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk beramal sholeh dan beribadah kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Tujuan pendidikan akhlak Imam Al-

¹⁴¹ Abu Hamid, *Ayyuhal Walad*,...Hlm. 4-5.

¹⁴² Imam Al-Ghazali, *Kiat Mendidik*,.....Hlm.8-9.

Ghazali ternyata sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang disebutkan oleh Allah *Subhanahu Wata'ala* di dalam surat Ad Dzariyat ayat 56 :

وما خلقت الجن و الإنس إلا ليعبدون

“Dan tidaklah Aku (Allah) menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepadaKu (Allah).” (Q.S. Adz-Dzariyat : 56)¹⁴³

Sedangkan di dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*, Imam AlGhazali menuliskan :

انك ان كنت تقصد بطلب العلم المنافسة و المباهة و التقدم على الأقران و استمالة وجوه الناس اليك و جمع حطام الدنيا فأنت ساع في هدم دينك و اهلاك نفسك و بيع آخرتك بدينك.¹⁴⁴

“Niat dan tujuan dalam menuntut ilmu perlu ditata sejak awal. Bila niat dan tujuannya hanya menginginkan kemasyhuran nama, dan kedudukan dunia, maka itu artinya telah menghancurkan pondasi agama, juga martabat diri, Dan bila, niat dan tujuan menuntut ilmu itu untuk bisa mengungguli orang lain, atau agar banyak orang datang memuliakannya, maka itu artinya ia telah menjual kebahagiaan akhirat yang kekal dan abadi dengan harga murah yaitu kesenangan dunia.”¹⁴⁵

قال الله تعالى: و انا ريكم فاعبدون و قال تعالى: إن هذا كان لكم جزاء و كان سعيتكم مشكورا. ثم انا نظرنا فيها و تأملنا طريقها من مبادئها الى مقاصدها التي هي اماني سالكها.¹⁴⁶

Allah *Ta'ala* berfirman:“Dan Aku Tuhan kamu sekalian maka beribadahlah kamu sekalian kepadaKu.” Dan Allah *Ta'ala* juga berfirman:“Sesungguhnya ini adalah ganjaran bagi kamu, dan usahamu adalah disyukuri (diberi balasan).”Masalah ibadah cukup menjadi bahan pemikiran dari awal hingga tujuan akhirnya yang sangat dicita-citakan oleh para penganutnya, yakni Muslimin.”¹⁴⁷

¹⁴³ Mushaf al-Aula, *Alquran dan Terjemahan*,.....Hlm. 523 .

¹⁴⁴ Imam Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, (Kudus : Menara, 1384 H), Hlm. 9-12.

¹⁴⁵ Imam Al-Ghazali, *Bimbingan Mencapai Hidayah* (Terjemahan Bidayatul Hidayah), terj. A. Mudjab Mahaly, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1993), Hlm. 5-6.

¹⁴⁶ Abu Hamid, *Minhajul Abidin*, (Surabaya : Al Ikhsan, 1403 H), Hlm. 5-6.

¹⁴⁷ Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Minhajul Abidin*, terj. Abul Hiyadh (Surabaya : Mutiara Ilmu, 2012), Hlm. 1.

فلذلك قليل من يقصد هذا الطريق و قليل من السالكين من يصل الى المقصود. و يظفر بالمطلوب هم الذي اصطفاهم الله عز و جل لمعرفته و محبته و سددهم بتوفيقه و عصمته ثم اوصلهم بفضلهم الى رضوانه و جنته.¹⁴⁸

“Orang-orang yang menempuh jalan itu, sangat sedikit yang sampai kepada tujuannya dan mencapai apa yang dikejarinya. Dan yang berhasil itulah orang-orang mulia pilihan Allah untuk makrifat dan mahabah kepada-Nya. Allah memelihara dan memberikan taufik kepada mereka, serta keridhaan dan surgaNya.”¹⁴⁹

Dari kata-kata Imam Al-Ghazali di atas, jelaslah bahwa tujuan pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali adalah agar peserta didik beribadah kepada Allah *Subhanahu Wata’ala*, agar peserta didik *makrifatullah* atau mengenal Allah kemudian peserta didik *mahabatullah* atau cinta kepada Allah, sehingga manusia mendapatkan taufik dari Allah dan mendapatkan keridhaan Allah serta surgaNya.

Tabel I. Tujuan Pendidikan Akhlak



¹⁴⁸ Abu Hamid, *Minhajul.....*Hlm. 9-10.

¹⁴⁹ Imam Al-Ghazali, *Terjemahan Minhajul,*Hlm. 2.

D. MATERI PENDIDIKAN AKHLAK IMAM AL-GHAZALI

Di dalam kitab-kitabnya, Imam Al-Ghazali menguraikan materi materi pendidikan akhlak yang harus dikuasai oleh peserta didik. Tentu materi pendidikan akhlak tidak hanya dikuasai secara kognitif saja, tetapi juga secara afektif dan secara psikomotorik. Pengetahuan akan akhlak yang baik belumlah cukup. Pengetahuan akan akhlak yang baik harus diiringi dengan pengamalan akhlak yang baik tersebut.

Beragam-macam akhlak yang baik diuraikan panjang lebar oleh Imam Al-Ghazali di dalam kitab *Ayyuhal Walad*, kitab *Bidayatul Hidayah*, kitab *Minhajul Abidin*, dan kitab *Ihya Ulumuddin*. Di dalam melaksanakan Pendidikan akhlak, ilmu dan amal harus sejalan. Pendidikan akhlak harus ditempuh dengan kesungguhan dan rahmat dari Allah. Pendidikan akhlak juga dilakukan dengan melakukan pemeriksaan diri sendiri sebelum diperiksa di hari kiamat kelak. Di dalam pendidikan akhlak, setiap manusia diajarkan bahwa kelak di akhirat manusia hanya akan mendapatkan kebahagiaan sesuai dengan amal perbuatannya di dunia.

وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم : حاسبوا أنفسكم قبل أن تحاسبوا وزنوا أعمالكم قبل أن
توزنوا¹⁵⁰

“Nabi Muhammad SAW bersabda : Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab pada hari kiamat dan timbanglah amalmu sebelum amalmu ditimbang pada hari kiamat !”¹⁵¹

Adapun materi-materi pendidikan akhlak menurut Al-ghazali adalah:

1. Materi Akhlak Kepada *Allah subhanahu wa ta'ala*

¹⁵⁰ Abu Hamid, *Ayyuhal walad*,.....Hlm. 5.

¹⁵¹ Imam Al-Ghazali, *Kiat Mendidik*,.....Hlm. 9.

Dalam kitab *Minhajul Abidin*, Imam Al-Ghazali menggambarkan perjalanan ruhani para penuntut ilmu agar mencapai tingkatan *muttaqin* yaitu orang-orang yang bertakwa dan mempunyai derajat yang tinggi di sisi Allah. Para penuntut ilmu harus melalui beberapa tahapan untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Allah. Tahapan-tahapan tersebut adalah : (1) Para penuntut ilmu harus memiliki ilmu dan makrifat, (2) Para penuntut ilmu harus bertaubat dari dosa-dosa, (3) Para penuntut ilmu harus menaklukkan godaan-godaan berupa godaan setan, godaan dunia, godaan manusia, dan godaan hawa nafsu dari dalam diri penuntut ilmu sendiri, (4) Para penuntut ilmu harus mengatasi rintangan-rintangan berupa kesulitan mendapatkan rezeki untuk menyambung kehidupannya di dunia, (5) Para penuntut ilmu harus menyeimbangkan antara harapan akan rahmat Allah dengan rasa takut kepada Allah akan siksaNya, (6) Para penuntut ilmu harus menghindari sifat-sifat tercela seperti iri, dengki, hasud, dendam, fitnah, takabur, riya, dan sifat-sifat tercela lainnya, (7) Para penuntut ilmu harus bersyukur atas segala karunia Allah yang diberikan kepadanya baik karunia lahir maupun batin, termasuk karunia berupa kemampuan di dalam menapaki tahapan-tahapan dari nomor 1 sampai nomor 6.¹⁵²

إن أول ما يتنبه العبد للعبادة و يتحرك لسلوك طريقها بخطر سماوية, من الله تعالى وتوفيق خاص الهي, وهو المعنى بقوله سبحانه و تعالى (أفمن شرح الله صدره للإسلام فهو على نور من ربه) و أشار إليه صاحب الشرع صلوات الله و سلامه عليه فقال إن النور إذا دخل في قلب انفسح و انشرح وقيل يا رسول الله هل لذلك من علامة

¹⁵² Imam Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*,.....Hlm. vii.

يعرف بها؟ فقال: التجافي عن دار الغرر و لإنبابة الى دار الخلود و الإستعداد للموت قبل نزول الموت.¹⁵³

“Adapun hamba Allah, ia akan teringat untuk beribadah ketika terbangun dari tidur, ia akan berusaha dengan tekad yang kuat untuk beribadah, berawal dari adanya keyakinan di dalam hatinya yang suci. Hal itu adalah petunjuk dan karunia Allah *Subhanahu Wata’ala* dan ini yang dimaksud dengan firman : “Apakah orang yang dilapangkan dadanya oleh Allah untuk menerima Islam, lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya ?)” Hal itu telah diisyaratkan pula oleh Rasulullah SAW dengan sabdanya : “Nur itu apabila telah masuk ke dalam hati manusia, menjadi lapang dan lega hatinya. Salah seorang bertanya, “Ya Rasulullah, apakah hal seperti itu ada tanda-tandanya, sehingga dapat diketahui tanda-tanda tersebut ?” Jawab Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, “Ada, yaitu menjauhkan diri dari dunia dan kembali ke alam kekal serta bersiap-siap untuk mati sebelum datang kematian.”¹⁵⁴

وإذا خطر بقلب العبد اول كل شئى أنى أجدنى منعما بضروب من النعم عليّ، كالحيّة و القدرة و العقل النطق و سائر المعاني الشريفة و اللذات، مع ما ينصرف عني من ضروب المضار و الآفات، و إن لهذه النعم منعما يطالبني بشكره و خدمته، فإن غفلت عن ذلك فيزيل عني نعمته و يذيقني بأسه و نقمته، وقد بعث إليّ رسولا أيده بالمعجزات الخارقة للعادة الخارجة عن مقدور البشر، و أخبرني بأن لي ربا جل ذكره قادرا عليما حيا (مريدا) متكلماً، يأمر و ينهى، قادرا على أن يعاقب إن عصيته، ويثيب إن أطعته، عالما بأسراري وما يختلج في أفكاري، و قد وعد وأوعد، و أمر بالتزام قوانين الشرع، فيقع في قلبه أنه ممكن إذا الاستحالة لذلك في العقل، بأول الديهة¹⁵⁵

Jika hal itu terlintas dalam benak seseorang, maka mula-mula ia akan berkata di dalam hati, “Aku sekarang merasa, bahwa diriku dikaruniai berbagai kenikmatan dari Allah, berupa kenikmatan hidup, kenikmatan memiliki kemampuan berbuat sesuatu, mampu berfikir, mampu berbicara, dan mampu mengerjakan hal-hal mulia lainnya. Semua kenikmatan dan kesenangan itu ada pada diriku, selain selamatnya aku dari berbagai ujian dan musibah. Semua kenikmatan itu tentu ada Pemberinya yang menuntut agar aku mensyukuri dan berkhidmat kepadaNya Dan apabila aku lalai tidak bersyukur dan tidak khidmat, maka Dia akan menyapakan segala nikmatNya, dan aku akan mendapatkan hukuman dan balasan. Dan Dia sudah mengutus kepadaku seorang Rasul, yakni Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*. Dia memuliakan RasulNya dengan mukjizat-mukjizat

¹⁵³ Abu Hamid, *Minhajul Abidin*,.....Hlm 15.

¹⁵⁴ Imam Al-Ghazali, *Minhajul ‘Abidin*,.....Hlm. 4-5.

¹⁵⁵ Abu Hamid, *Minhajul Abidin*,.....Hlm 16.

yang manusia biasa tidak mampu melakukannya. Kemudian, Rasul itu mengabariku, bahwa aku hanya mempunyai satu Tuhan, Tuhan Yang Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Hidup, Maha Berkehendak, Berfirman, Memerintah, Melarang, dan Kuasa Menghukum jika aku mendurhakainya. Dia mengetahui segala rahasiaku, dan mengetahui segala yang terlintas di benakku. Dia telah menjanjikan sesuatu serta memerintahkanku agar taat kepada hukum-hukum syariatNya.” Jika hati seserang telah berkata demikian, berarti ia sadar. Itu sesuatu yang masuk akal. Hamba Allah itu mengetahui dan mendengar sabda-sabda Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* melalui para ulama. Dalam hati, ia berkata “Hal ini sangat masuk akal karena sepintas saja sudah dapat dimengerti.”¹⁵⁶

فيخاف على نفسه عند ذلك وفزع و فهذا خاطر الفزع الذي ينبه العبد ويلزمه الحجة، ويقطع عنه المعذرة، ويزعجه إلى النظر والإستدال، فيحتاج العبد عند ذلك، ويقلق و ينظر في طريق الخلاص و حصول الأمان له مما وقع بقلبه، أو سمع بإذنه، فلم يجد فيه سبيلا سوى النظر بعقله في الدلائل، و الإستدال بالصنعة على الصانع ليحصل له علم اليقين بما هو الغيب و يعلم أن له ربا كلفه و أمره و نهاه¹⁵⁷

Di sini ia merasa khawatir tentang nasib dirinya karena rasa takut. Hal itulah yang dimaksud dengan lintasan hati yang membuatnya takut, sehingga seseorang sadar, dan itu mengikat hujjah kepadanya. Sekarang ia merasa takut, akan tetapi ia telah mengerti. Karenanya ia sekarang terikat. Sebab, tidak ada lagi alasan untuk memutuskan hubungan denganNya, apalagi untuk berkhayal. Sehingga hal itu mendorongnya berfikir keras dan membuktikannya. Saat itu ia tidak lagi bimbang dan ragu. Ia berusaha mencari jalan keselamatan. Dengan apa ? Ia ketakutan, bagaimana agar apa yang telah masuk ke dalam hatinya dan apa yang telah didengarnya terasa aman ? Tidak ada jalan lain kecuali berfikir sehat dan membuktikannya. Pertama-tama, terhadap ciptaan yang menunjukkan Sang Pencipta, misalnya adanya alam semesta. Ini adalah ciptaan yang menunjukkan adanya Sang Pencipta, yakni Allah *Subhanahu Wata’ala*. Ia wajib yakin dan tidak meragukan adanya hal-hal yang gaib. Memang, Allah tidak dapat ditangkap dengan panca indera. Namun bukti-bukti ciptaanNya, alam semesta misalnya, sudah cukup menunjukkan bahwa Allah benar-benar ada! Dengan demikian seseorang akan yakin bahwa dirinya mempunyai Tuhan yang memerintahkan dan melarangnya.¹⁵⁸

فهذه أول عقبة استقبلته في طريق العبادة و هي عقبة العلم و المعرفة، ليكون من الأمر على بصيرة فيأخذ في قطعها من غير بد، بحسن النظر في الدلائل، ووفور التأمل و

¹⁵⁶ Imam Al-Ghazali, *Minhajul ‘Abidin*,.....Hlm. 5.

¹⁵⁷ Abu Hamid, *Minhajul Abidin*,.....Hlm. 19.

¹⁵⁸ Imam Al-Ghazali, *Minhajul ‘Abidin*,.....Hlm. 6.

التعلم, و السؤال من علماء الآخرة الذين هم أدلاء الطريق, وسرج الأمة, وقادة الأئمة, والإستفادة منهم, واستهداء الدعاء الصالح منهم, للتوفيق والإعانة إلى أن يقطعها بتوفيق الله سبحانه, فيحصل له العلم و اليقين بالغيب, وهو أن له إليها واحدا لا شريك له, هو الذي خلقه و أنعم عليه بكل هذه النعم, و أنه كلفه بشكره, و أمره بخدمته و طاعته, بظاهره و باطنه, وحذره الكفر و ضبوب المعاصي, وحكم له الثواب الخالد إن أطاعه, و بالعقاب إن عصاه و تولى عنه. فعند ذلك تبعته هذه المعرفة و اليقين بالغيب على التشمير للخدمة, والإقبال على العبادة لهذا السيد المنعم الذي طلبه فوجده, وعرفه بعدما جهله, و لكنه لا يدري كيف يعبده وماذا يلزمه في خدمته بظاهره و باطنه, فبعد حصول هذه المعرفة بالله سبحانه و تعالى, جهد حتى يتعلم, ما يلزمه من الفرائض الشرعية ظاهرا و باطنا. فلما استكمل العلم و المعرفة بالفرائض, انبعث ليأخذ في العبادة و يشتغل بها, فنظر فإذا هو صاحب جنبايات و ذنوب, و هذا حال أكثر من الناس فيقول: كيف أقبل العبادة و أنا مصر على المعصية منلخ بها؟ فيجب علي أولا أن أتوب إليه, ليغفر لي ذنوبي, ويخلصني من أسرها, و يطهرني من أقدارها فأصلح للخدمة و بساط القرية فتستقبله هنا¹⁵⁹

Itulah tahap pertama yang harus dilaluinya dalam menjalankan ibadah. Tahapan pertama tersebut adalah ilmu dan makrifat. Perlu diketahui, ibadah tanpa ilmu dan makrifat tidak ada artinya. Karena dalam menjalankannya, seseorang harus tahu benar apa yang dikerjakannya Dan merupakan suatu keharusan meniti tahapan itu, jika tidak ingin mendapatkan celaka. Artinya, harus belajar atau menuntut ilmu guna dapat beribadah dan menempuhnya dengan sebenar-benarnya, kemudian merenungkan dan memikirkan bukti-buktinya. Dengan mendalami Al-Qur'an, bertanya kepada para ulama tentang alam akhirat, kepada para alim, dan kepada penerang umat, kepada imam, dan lewat mereka semoga Allah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* memberikan taufikNya. Berkat pertolongan dan taufik Allah, ia akan melampaui tahapan itu Setelah cukup menuntut ilmu, berhasillah ia menguasai ilmu yakin. Ia meyakini adanya hal-hal ghaib, yakin adanya Allah *Subhanahu Wata'ala*, yakin adanya Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, adanya surga, neraka, hisab, kiamat, dan taat lahir batin. Ia yakin bahwa hanya ada satu Tuhan, Tuhan yang tiada sekutu bagiNya. Dia yang menciptakannya Dan Tuhan memerintahkannya untuk bersyukur, khidmat, dan taat lahir batin. Tuhan juga memerintahkannya berhati-hati, jangan sampai berbuat kufur, dan melarang melakukan perbuatan maksiat Allah *Subhanahu Wata'ala* telah menjanjikan pahala yang kekal bagi orang-orang yang taat kepadaNYa. Sebaliknya, Allah akan

¹⁵⁹ Abu Hamid, *Minhajul Abidin*,.....Hlm. 20.

memberikan hukuman yang kekal bagi orang-orang yang mendurhakai dan berpaling dariNya. Maka pengetahuan dan keyakinannya akan hal-hal yang ghaib itu mendorong berkhidmat dan melakukan ibadah dengan sepenuh hati, menghambakan diri kepada Sang Pemberi Nikmat, yakni Allah *Subhanahu Wata'ala*. Berarti, ia menemukan apa yang dicari. Akan tetapi ia belum tahu bagaimana harus beribadah. Kini ia telah mengenal Tuhan, tetapi bagaimana cara beribadah kepadaNya? Apa yang diperlukan untuk berkhidmat kepadaNya lahir dan batin? Setelah mengetahui cara makrifat kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*, ia akan bersungguh-sungguh dalam mempelajari cara beribadah. Artinya, setelah selesai mempelajari ilmu tauhid, ia mempelajari ilmu fiqh, bagaimana berwudhu, shalat, dan sebagainya, yang merupakan fardhu, beserta syarat-syaratnya. Setelah cukup mendapatkan ilmu yang fardhu dan ibadah, kini ia benar-benar berniat untuk melakukan ibadah.¹⁶⁰

(عقوبة التوبة) فيحتاج إلى قطعها، ليصل إلى ما هو المقصود، منها فيأخذ في ذلك بإقامة التوبة بحقوقها وشرانطها إلى أن قطعها، فلما حصلت له التوبة الصادقة، وفرغ من قطع هذه العقبة، حن إلى العبادة، ليأخذ فيها، فنظر فإذا حوله عوائق محدقة به، كل واحد منها تعوقه عما قصد من العبادة بضرب من التعويق، فتأمل فإذا هي أربع: الدنيا و الخلق و الشيطان و النفس، فاحتاج لا محالة إلى دفع هذه العوائق وإزالتها عنه، وإلا فلا يتأتى له مراده من العبادة فاستقبله ههنا¹⁶¹

Akan tetapi kemudian ia berfikir dan sadar bahwa dirinya telah banyak berbuat dosa, kesalahan, dan melakukan maksiat, “Telah banyak dosa yang kuperbuat” batinnya. Itulah manusia, akan sadar sebelum melakukan ibadah, kemudian terus memikirkannya. “Bagaimana aku beribadah, sedangkan aku berbuat dosa? Mengapa aku beribadah sambil durhaka?” Sungguh diriku ini penuh dengan kedurhakaan. Jika demikian, terlebih dahulu aku harus bertaubat, membersihkan diri dari perbuatan maksiat dan menunjukkan rasa penyesalan segala dosa. Kemudian aku akan berkhidmat dan berusaha mendekatkan diri kepadaNya.”¹⁶²

(عقبة العوائق) فيحتاج إلى قطعها بأربعة أمور: التجرد عن الدنيا، و التفرد عن الخلق، و المحاربة مع الشيطان، و مضادة النفس. فأما النفس فاتشدها، إذ لم يمكنه التجرد عنها ولا أن يقهرها بمرّة ويقمعها كالشيطان، إذ هي المطية و الآلة، و لا مطمع أيضا في موافقتها على ما يقصده العبد من العبادة و الإقبال عليها، إذ هي مجبولة على ضد الخير كالهوي و اتباعها له، فاحتاج إذا إلى أن يلجمها بلجام التقوى، لتبقى له فلا

¹⁶⁰ Imam Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*,.....Hlm. 7.

¹⁶¹ Abu Hamid, *Minhajul Abidin*,.....Hlm. 25.

¹⁶² Imam Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*,.....Hlm. 7.

تنقطع, و تنقاد له فلا تطغى, فيستعملها في المصالح و المرشد, و يمنعها عن المهالك و المفسد, فيأخذ إذا في قطع هذه العقبة, و يستعين با الله جل ذكره على ذلك. فلما فرغ من قطعها, رجع إلى قصد العبادة, فإذا عوارض تعترضه, فتشغله عن الإقبال على مقصوده من العبادة, و تصده عن التفرغ لذلك كما ينبغي, فتأمل فإذا هي أربعة :

الرزق تطلبه النفس به و تقول لا بد لي من رزق و قوام, وقد تجردت من الدنيا, و تفردت أيضا عن الخلق, فمن أين يكون قوامي و رزقي ؟ و الثاني الأخطار من كل شئ يخافه أو يرحوه أو يريد به أو يكرهه ولا يدري صلاحه في ذلك أو فساده لأن عواقب الأمور مبهمة فيشتغل قلبه بها, فإنه ربما وقع في فساد أو مهلكة. و الثالث الشدائد و المصائب, تنصب عليه من كل جانب, لاسيما وقد انتصب لمخالفة الخلق و محاربة الشيطان و مضادة النفس, فكم من غصة يتجرعها, و كم من شدة تستقبله, و كم من هم و حزن يعترضه و كم من مصيبة تتلقاه. و الرابع أنواع القضاء من الله سبحانه و تعالى بالحلو و المر. ترد عليه حالا فحالاً, و النفس تسارع الى السخط و تبادر إلى الفتنة فاستقبلته هنا.¹⁶³

Dalam hal ini, ia harus melalui tahapan yang kedua yaitu tahapan taubat. Memang sulit melakukan ibadah, niat untuk melakukan ibadah itu pun ternyata terganggu oleh pikirannya yang merasa terhalangi oleh hal-hal di bawah ini : 1) Dunia, 2) Manusia, 3) Setan, 4) Hawa Nafsu. Maka, seseorang yang ingin mencapai tujuan ibadah harus mampu melewati godaan-godaan yang ditimbulkan oleh empat hal tadi. Dalam hal ini, seseorang harus berhadapan dengan tahapan berikutnya, tahapan yang ketiga, yakni tahapan godaan. Untuk melewati tahapan ini, seseorang harus menempuh empat cara :

1. Tajarrud 'aniddunya (membulatkan tekad hingga kesenangan dunia tidak mampu menggoyahkan tekadnya)
2. Menjaga diri dan selalu waspada agar tidak tersesat oleh godaan orang lain
3. Memerangi setan serta segala tipu dayanya
4. Mampu mengendalikan hawa nafsu.

Dari keempat hal di atas, mengendalikan dan memerangi hawa nafsu adalah paling sukar. Sebab kita tidak dapat mengikisnya hingga habis, sampai terpisah dari nafsu. Karena nafsu juga mempunyai manfaat, selama nafsu tersebut tidak mengalahkan dan mengendalikan pikiran kita. Jadi, kita tidak mungkin mematikan hawa nafsu. Tetapi jangan membiarkannya hingga ia mengendalikan akal kita. Sebab, manusia tidak mungkin hidup tanpa nafsu. Lain halnya dengan setan. Setan dapat kita taklukan dengan mutlak. Bahkan setan penggoda Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi*

¹⁶³ Abu Hamid, *Minhajul Abidin*,.....Hlm. 26.

Wasallam takluk dan masuk Islam. Jika kita mampu mengalahkan setan dengan mutlak, kita tidak mampu mengalahkan nafsu dengan mutlak hingga mematikannya, melainkan harus mampu mengendalikannya. Kita harus mampu mengendalikan nafsu, sebab nafsu tidak akan menuntun kita untuk berbuat kebajikan, tetapi selalu akan menjauhkan kita dari Allah *Subhanahu Wata'ala*. Menuruti nafsu akan membuat kita lupa kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Untuk itu diperlukan alat untuk mengendalikan nafsu, yakni takwa. Ibarat mengendalikan kuda binal, kita harus mampu mengendalikan nafsu untuk kebaikan dan kebenaran. Jangan sampai terjerumus ke dalam hal-hal yang mencelakakan, merusak, dan menyesatkan.¹⁶⁴

(عقبة العوارض الأربعة) فاجتاج إلى قطعها بأربعة أشياء: التوكل على الله سبحانه وتعالى في موضع الرزق، و التفويض إليه جل وعز في موضع الخطر، و الصبر عند نزول الشدائد، و الرضا عند نزول القضاء، فأخذ في قطع هذه العقبة بإذن الله تعالى وحسن تأييده. فلما فرغ من قطعها و عاد إلى قصد العبادة، نظر فإذا النفس فاترة (ضعيفة) كسلى، لا تنشط ولا تتبع لخير كما يحق و ينبغي، و إنما ميلها أبدا إلى غفلة و دعة و راحة و بطالة، بل إلى شر و فضول و بلية و جهالة، فاحتاج معها ههنا إلى سائق يسوقها إلى الخير و الطاعة، و ينشطها فيه، و زاجر يزرعها عن الشر و المعصية، و يفترها عنه و هما الرجاء و الخوف في عظيم ثواب الله سبحانه و حسن ما وعد من أنواع الكرامة، و تذكر ذلك، سائق يسوقها فيبعثها على الطاعة، و يحركها لذلك و ينشطها، و الخوف من اليم عقاب الله عزو جل و صعوبة ما أوعد من أنواع العقوبة و لإهانة زاجر يزرعها عن المعصية و يتجنبها و يفترها عن ذلك.¹⁶⁵

Setelah seseorang mampu melalui tahapan ketiga, yaitu tahapan godaan, mampu menaklukan godaan-godaan yang sifatnya tetap, maka akan timbul godaan-godaan yang sifatnya tidak tetap. Godaan itu kadangkala muncul, tapi suatu saat ia lenyap. Hal itu membuat bimbang hatinya dalam mencapai tujuan beribadah. Godaan-godaan yang tidak tetap itu disebut rintangan yang menjadi tahapan keempat yang harus dilalui oleh hamba Allah dalam beribadah. Jadi, tahapan keempat adalah tahapan rintangan. Rintangan yang sifatnya tidak tetap tersebut ada empat macam : 1) Rezeki, 2) Bahaya-bahaya, 3) Kesulitan dan kesedihan, 4) Macam-macam takdir. Pertama, rintangan rezeki. Hamba Allah bertanya dalam hati, “Dari mana makanan dan pakaianku ?”, “Bagaimana aku memberi makan anak-anak dan keluargaku ?”. Dia akan menjawab sendiri pertanyaan-pertanyaan itu. “Aku harus mempunyai bekal ! Aku sudah tajarrud andidunya ! Kini aku sudah membulatkan tekad dan tidak akan tergoda lagi dengan urusan dunia dan

¹⁶⁴ Imam Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*,.....Hlm. 8.

¹⁶⁵ Abu Hamid, *Minhajul Abidin*,.....Hlm. 31.

pertanyaan mana rezekiku. Aku harus menjaga diri dari tipu daya sesama. Jika demikian, dari mana kekuatan bekalku ?” Kedua, bahaya-bahaya. Hamba Allah takut dengan bermacam-macam bahaya, mengharapkan itu dan takut ini. Khawatir jangan-jangan jadi, menginginkan ini, itu, anu, khawatir jika semuanya tidak ada. Ia takut ini, itu, dan anu. Tidak mengerti mana yang baik, mana yang buruk dalam urusan itu. Ia hanya meraba-raba. Karena akibat dari semuanya itu samar sifatnya dan tidak jelas akibatnya. Ia ragu akan terjerumus. Ketiga, kesulitan dan kesedihan. Ia mengalami berbagai kesulitan dan kesedihan. Meskipun ia telah berusaha menjadi seorang yang lain dari sesamanya, yakni beribadah kepada Allah *Subhanahu Wata’ala* dengan tekun. Ia juga telah bertekad memerangi setan, meskipun sadar bahwa setan akan selalu menggodanya. Bahkan ia berusaha mengekang nafsunya, walaupun nafsu selalu mengajaknya dan menjerumuskannya. Ia mengalami kesulitan, bingung, dan sedih setelah menyadari hambatan-hambatan yang merintanginya untuk beribadah. Keempat, macam-macam takdir. Takdir, ada yang dirasakan manis, tetapi ada pula yang dirasakan amat getir. Sedangkan nafsu cepat mengeluh. Batinnya bertanya, “Bagaimana ini ?”, “Mengapa demikian?”. Ia menghadapkan pada tahapan baru yakni tahapan empat rintangan. Guna melewati tahapan rintangan, diperlukan tawakal kepada Allah *Subhanahu Wata’ala*. Dalam masalah rezeki, kita harus bertawakal dan berserah diri kepada Allah *Subhanahu Wata’ala*. Seperti kata seorang pengikut Fir’aun yang masuk Islam menjadi pengikut Nabi Musa A.S. “Aku serahkan urusanku kepada Allah.” Yakni, ketika ia diancam akan dibunuh oleh Fir’aun. Ketika ujian itu menimpa dirinya, ia menerimanya dengan penuh kesabaran. Sebab ia tahu bahwa semuanya adalah ujian dan takdir Allah *Subhanahu Wata’ala*. Ia bisa berkata “Saya terima takdir ini dengan usaha dan do’a.”¹⁶⁶

فهذه عقبة البواعث استقبله ههنا، فاحتاج الى قطعها بهذين المذكورين، فأخذ فيها بحسن توفيق الله عزوجل، فقطعها. فلما فرغ منها، رجع إلى الإقبال على العبادة، فلم ير عائقا ولا شاعلا، ووجد باعثا وداعيا، فنشط في العبادة فأقامها، وعائقها بتمام الشوق و الرغبة فادامها، فنظر فإذا أنه تبدو لهذه العبادة العظيمة التي احتمل فيها كل ذلك أفنان عظيمتان و هما الرياء و العجب تارة يرائي بطاعته الناس فيفسدها، و أخرى يمتنع عن ذلك ويلوم نفسه، فيعجب بنفسه فيحبط العبادة عليه، و يتلفها. و يفسدها فاستقبله ههنا.¹⁶⁷

Berarti, ia mulai melampaui tahapan ini dengan izin dan bimbingan Allah *Subhanahu Wata’ala*. Setelah berhasil menempuh empat tahapan rintangan itu, ia kembali beribadah dan memikirkannya. Tiba-tiba

¹⁶⁶ Imam Al-Ghazali, *Minhajul ‘Abidin*,.....Hlm. 9-10.

¹⁶⁷ Abu Hamid, *Minhajul Abidin*,.....Hlm. 34.

dirinya merasa lemas, malas, lesu, dan tidak bergairah untuk melakukan kebaikan. Hawa nafsu membuatnya lalai dan malas bekerja. Bahkan ia cenderung berbuat kejahatan. Tetapi ia memiliki pendorong dan rasa takut. Pendorong dan rasa takut ialah ingin menadapatkan kenikmatan surga Allah dan takut kepada ancaman Allah, yakni siksa neraka yang sangat pedih. Dorongan dan ancaman itu akan membuatnya berusaha mencegah dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat kemudian berbuat sebaliknya, yakni selalu melakukan ibadah. Berkat taufik dan petunjuk dari Allah *Subhanahu Wata'ala*, ia mampu melalui tahapan ini dengan baik dan selamat, maka, ia kembali melakukan ibadah dengan sebenar-benarnya, sebanyak-banyaknya, tanpa merasa ada yang merintanginya lagi. Tahapan inilah yang disebut dengan tahapan pendorong yang menjadi tahapan kelima yang harus dilalui hamba Allah.¹⁶⁸

عقبة القوادح، فاحتاج إلى قطعها بالإخلاص وذكر المنة ونحوها، ليسلم له ما يعمل من خير، فأخذ في قطع هذه العقبة بإذن الله سبحانه وتعالى، بجد و احتياط، و تيقظ بحسن عصمة الجبار تعالى تأييده. فلما فرغ من هذه كلها حصلت له العبادة كما يحق و ينبغي، وسلمت من كل آفة و لكنه نظر، فإذا هو غريق في بحور منن الله تعالى و أياديه، من كثرة ما انعم الله عليه من امداد التوفيق و العصمة، و أنواع التأييد و الحراسة، و خاف أن يكون منه إغفال للشكر، فيقع في الكفران، فينحط عن تلك المرتبة الرفيعة، التي هي مرتبة الخالصين لله عزوجل، وتزول عنه تلك النعم الكريمة من ضروب الطاف الله تعالى وحسن نظره إليه، فاستقبلته ههنا¹⁶⁹

Akan tetapi, dalam perjalanannya, ia merasa adanya gejala-gejala sifat riya' dan ujub dalam beribadah. Suatu saat berpura-pura taat hanya agar dilihat orang lain. Itu adalah perbuatan riya. Ketika ia tidak lagi demikian, ketika ia berhasil mencela dirinya sendiri agar tidak berbuat riya, dan akhirnya ia tidak berbuat riya, justru timbul sifat baru yaitu sombong dan ujub. Dan sifat itu dapat merugikan, menghancurkan, dan merusak ibadahnya. Berarti ia harus berusaha menjaga kemurnian di dalam menjalankan ibadahnya. Ia harus ikhlas dan dzikrul minnah dalam menjalankannya, yaitu kebalikan dari riya dan ujub. Ikhlas artinya tulus, menjalankan ibadah semata-mata hanya karena Allah *Subhanahu Wata'ala*. Dan dzikrul minnah artinya selalu ingat akan kekuasaan Allah, sehingga tidak takabur. Ia harus selalu mencela diri ketika timbul riya, ujub, dan takabur, sehingga ia tidak jadi riya, ujub, dan takabur. Tahapan yang keenam ini disebut tahapan celaan. Berkat izin Allah dan kebulatan tekadnya, ia mampu melewati tahapan-tahapan itu dari tahapan pertama sampai tahapan keenam, dan beribadah dengan sebenar-benarnya.¹⁷⁰

¹⁶⁸ Imam Al-Ghazali, *Minhajul*,.....Hlm. 10.

¹⁶⁹ Abu Hamid, *Minhajul Abidin*,.....Hlm. 36.

¹⁷⁰ Imam Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*,.....Hlm. 10.

(عقبة الحمد و الشكر) فأخذ فيها بما امكنه من كثرة الحمد و الشكر على كثرة نعمه. فلما فرغ من قطع عذبة العقبة و نزل, فإذا هو بمقصوده و مبتغاه بين يديه, فلم يسر إلا قليل حتى و قع في سهل الفضل و صحراء الشوق و عرصات المحبة, ثم يقم في رياض الرضوان, و بساتين الإنس إلى بساط الإنبساط, و مرتبة التقرب و مجلس المناجاة, و نيل الخلع و الكرامات, فهو يتنعم في هذه الحالات, و ينقلب في طيبها أيام بقائها و بقية عمره, بشخص في الدنيا و قلب في العقبى, ينتظر في المزيد يوما فيوما, و ساعة فساعة, حتى يمل الخلق كلهم, و يستقذر الدنيا و يحن إلى الموت و يستكمل الشوق إلى الملاء الأعلى, فإذا هو برسول رب العالمين إليه, يريدون عليه, بالروح و الريحان, و البشرى و الرضوان, من عند رب راض غير غضبان, فينقلونه ف طيبة النفس و تمام البشر و الأنس, من هذه الدار الفانية المفتنة, إلى الحضرة الإلية, و مستقر رياض الجنة فيري لنفسه الضعيفة الفقيرة, نعima و ملكا كبيرا, و يلقي هنالك من سيده الرحيم المفضل الكريم جل ذكره من اللطف به و العطف و الترحيب و التقريب و الإنعام و لإكرام مالا يحيط به وصف الواصفين و نعت الناعتين, فهو في كل يوم في زيادة إلى ابد الأبدين فيا لها من سعادة عظيمة¹⁷¹

Namun, dalam perjalanannya, timbul masalah baru, yakni ia terancam oleh sifat lupa bersyukur. Ia lalai, tidak mensyukuri nikmat Allah. Ia dihadapkan pada tahapan terakhir, yaitu tahapan di mana ia harus mampu memuji dan mensyukuri nikmat Allah. Ia harus mampu bersyukur kepada Allah. Tahapan yang ketujuh disebut dengan tahapan syukur. Setelah melewati ketujuh tahapan itu, berarti tinggal beberapa langkah untuk mencapai tujuan ibadah itu. Ia semakin mendekati mahabah, kecintaan kepada Allah. Semakin dekat, dan akhirnya akan mencapai tingkat yang paling mulia dan terhormat. Ia merasa nikmat dalam keadaan seperti itu. Seolah-olah jiwanya telah berada di akhirat, meski jasadnya masih berada di dunia yang fana. Hari demi hari menunggu panggilan Allah, sampai-sampai ia merasa benci dan bosan dengan kehidupan dunia semata dan makhluk serta keadaan di sekelilingnya yang mementingkan kehidupan dunia semata. Ia ingin segera pulang menghadap Allah Ia sangat rindu kepada, golongan makhluk-makhluk paling mulia, yang akhirnya rindu ingin bertemu Allah *Subhanahu Wata'ala*. Tiba-tiba datanglah utusan-utusan Allah *Robbul 'Alamin*, datang dengan wewangian dan membawa kabar gembira. Mereka membawanya ke surga dari dunia yang fana, yang penuh kepalsuan, serta godaan. Dirinya yang lemah dan papa akhirnya mendapatkan kenikmatan dan tempat yang agung. Di sana, ia menikmati karunia Tuhannya Yang

¹⁷¹ Abu Hamid, *Minhajul Abidin*,.....Hlm. 38.

Maha Pemurah. Pendek kata, kenikmatan, kemuliaan yang dirasakan belum pernah dirasakan sebelumnya. Bahkan kian hari kenikmatan dan kemuliaan itu kian bertambah. Ia sangat berbahagia, karena sungguh agung kerajaan yang ia tempati.¹⁷²

Jadi jumlah tahapan dalam menjalankan ibadah kepada Allah *Ta'ala* adalah ada tujuh tahapan 1. Tahapan ilmu dan makrifat 2. Tahapan taubat 3. Tahapan godaan 4. Tahapan rintangan 5. Tahapan pendorong 6. Tahapan celaan terhadap cacat 7. Tahapan puji dan syukur

Demikianlah materi-materi akhlak kepada Allah *Ta'ala* dalam mencapai akhlakul karimah yang sempurna. Sehingga, barangsiapa yang ingin mencapai akhlakul karimah yang sempurna, hendaklah memperhatikan materi-materi tersebut dan menjalankan materi-materi tersebut.

2. Materi pendidikan akhlak terhadap diri sendiri

Dalam kitab *bidayatul hidayah*, Imam Ghazali menjelaskan tentang materi Materi pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang dimulai dari menjaga tujuh anggota badan para penuntut ilmu dari perbuatan maksiat. Tujuh anggota badan tersebut adalah : (1) Mata, (2) Telinga, (3) Lisan, (4) Perut, (5) Farji, (5) Tangan, (6) Kaki. Mata dijauhkan dari perbuatan maksiat memandang barang yang haram dilihat, seperti melihat aurat yang haram dilihat. Telinga dijauhkan dari perbuatan maksiat mendengar suara yang haram didengar, seperti mendengarkan suara gunjingan, fitnah, dan sebagainya. Lisan dijauhkan dari perbuatan maksiat

¹⁷² Imam Al-Ghazali, *Minhajul*.....Hlm. 11.

berbicara pembicaraan yang haram seperti menggunjing, berbohong, menipu, memfitnah, mengadudomba, dan sebagainya. Perut dijauhkan dari perbuatan maksiat memakan barang yang haram. Farji juga demikian dijauhkan dari perbuatan zina. Demikian pula tangan dan kaki, anggota tubuh yang sering digunakan oleh manusia harus dijauhkan dari perbuatan haram seperti mencuri, membunuh, mencelakakan orang lain, dan sebagainya.¹⁷³

Selain menjauhkan anggota badan dari perbuatan maksiat, Imam Al-Ghazali mewajibkan para penuntut ilmu untuk menjauhkan hati dari perbuatan maksiat. Penjagaan hati dari perbuatan maksiat ini sangat penting karena hati adalah raja sedangkan anggota-anggota badan yang lain adalah pengikut. Yang memerintahkan anggota-anggota badan untuk berbuat adalah hati. Barang siapa hati seseorang baik maka akan baiklah perbuatan anggota-anggota badannya. Demikian pula sebaliknya, barangsiapa hati seseorang buruk, maka akan buruklah perbuatan anggota-anggota badannya. Dengan demikian, hati sangat penting untuk dijaga.¹⁷⁴

Hati manusia harus dijaga dari sifat-sifat atau akhlak-akhlak buruk seperti : bakhil, menuruti hawa nafsu, dan ujub. Ada tiga penyebab utama dari penyakit hati, yaitu : pertama, hasud (dengki). Merasa iri hati dan benci bila ada orang mendapatkan kenikmatan. Dan merasa senang bila ada orang terkena musibah. Kedua, riya' (pamer), melakukan suatu aktivitas bukan karena Allah, tapi mengharapkan adanya sanjungan dan pujian dari

¹⁷³ Abu Hamid, *Bidayatul Hidayah*, (Kudus : Menara, 1384 H), Hlm. 128.

¹⁷⁴ Abu Hamid, *Bidayatul*,.....Hlm. 159.

sesama. Dan ketiga adalah ‘ujub (memuji diri). Menganggap bahwa dirinyalah yang paling mulia dalam semua hal.¹⁷⁵

Lebih lanjut imam Al-Ghazali menjelaskan bahaya dari penyakit hati dalam kitab *Ayyuhal walad*

أيها الولد, كم من ليالٍ احببتها بتكرار العلم, ومطالعة الكتب, وحرمت على نفسك النوم؟ لا أعلم ماكان الباعث فيه؟ إن كان نيل عرض الدنيا وجذب حطامها وتحصيل مناصبها و المباهة على الأقران و الأمثال فويل لك, و ان كان قصدك فيه احياء شريعة النبي صلى الله عليه وسلم. و تهذيب اخلاقك و كسر النفس الأمانة بالسوء, فطوبى لك ثم طوبى لك.¹⁷⁶

“Hai Nak, berapa malam kau hidupkan dengan memikirkan ilmu, menelaah kitab dan menyedikitkan tidur? Apa yang menjadi pendorong semangatmu? Kalau pendorong semangatmu hanyalah untuk mendapatkan kekayaan dunia atau untuk mendapatkan pangkat dunia atau untuk berbangga-bangga mengalahkan sesamamu, maka kerusakan-kerusakanlah yang akan kamu dapatkan. Tetapi apabila pendorong semangatmu adalah kamu ingin menghidupkan syariat Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, memperbaiki akhlak dengan melawan nafsu yang mengajak ke keburukan, maka beruntunglah kamu.... Beruntunglah kamu.....”¹⁷⁷

Penuturan Imam Al-Ghazali tersebut menunjukkan pentingnya menjaga hati dari sifat sifat yang bisa merusak keikhlasan

3. Materi pendidikan akhlak terhadap orang lain

Adapun akhlak sesama muslim yang disebutkan oleh Imam Ghazali

- a. Menutup aib saudaranya sesama muslim
- b. Memafkan kesalahan saudaranya
- c. Tidak melakukan perdebatan.
- d. Saling menasehati dalam kebaikan.

¹⁷⁵ Abu Hamid, *Bidayatul*, Hlm.159

¹⁷⁶ Abu Hamid, *Ayyuhal Walad*,.....Hlm. 6.

¹⁷⁷ Imam Al-Ghazali, *Kiat Mendidik*,.....Hlm. 12.

- e. Jangan bergaul dengan teman yang buruk.
- f. Cintai orang lain sebagaimana cinta terhadap diri sendiri.
- g. Mendamaikan perselisihan kaum muslimin.¹⁷⁸

Rangkaian akhlak yang tersebut di atas hanyalah beberapa contoh saja, sedangkan yang belum disebutkan oleh penulis masih banyak sekali. Melihat banyaknya dan rincinya contoh-contoh akhlak yang dituliskan Imam Al-Ghazali di dalam kitab-kitabnya menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali sangat perhatian kepada umat Islam dalam hal pendidikan akhlak. Sehingga tidak heran kalau Imam Al-Ghazali dijadikan oleh umat Islam sebagai Imam dalam bidang akhlak.

Tabel II. Materi Pendidikan Akhlak



E. METODE PENDIDIKAN AKHLAK IMAM AL-GHAZALI

Imam Al-Ghazali tidak mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode tertentu dalam melaksanakan proses pendidikan akhlak.¹⁷⁹ Akan tetapi, Imam Al-Ghazali mempersilakan pendidik menggunakan beragam metode pendidikan asalkan pendidik memenuhi prinsip-prinsip berupa kasih sayang terhadap peserta didik, memberikan

¹⁷⁸ Imam Al-Ghazali, *Kiat Mendidik*,.....Hlm. 41.

¹⁷⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Moh. Zuhri, (Semarang : Asy-Syifa', 2003), jilid V, Hlm. 134.

keteladanan sesuai syariah kepada peserta didik, memperlakukan peserta didik seperti terhadap anak sendiri, serta prinsip-prinsip kasih sayang pendidik terhadap peserta didik yang lain yang telah dicontohkan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* kepada para sahabat.

Imam Al-Ghazali menuturkan dalam kitab *ihya' ulumuddin* mengenai metode dalam pendidikan akhlak sebagai berikut,

وكما أن الطبيب لو عالج جميع المرضى بعلاج واحد قتل أكثرهم. فكذلك الشيخ لو أشار إلى المريدين بنمط واحد من الرياضة أهلكتهم و أمت قلوبهم. بل ينبغي أن ينظر في مرض المريض و في حاله و سنه مزاجه و ما تحمله من الرياضة. و يبنى على ذلك رياضة.¹⁸⁰

“Sebagaimana halnya dokter, jikalau ia mengobati semua orang yang sakit dengan satu macam obat saja, niscaya ia membunuh dari kebanyakan orang yang sakit. Maka begitu juga guru, jikalau ia menunjukkan jalan kepada murid-muridnya hanya dengan satu macam jalan saja dari latihan, niscaya ia membinasakan dan mematikan hati mereka. Akan tetapi hendaknya, guru memperhatikan tentang penyakit murid, keadaan murid, umur murid, sifat murid, tubuh murid dan latihan apa yang disanggupi oleh tubuhnya. Dan berdasarkan kepada yang demikian, maka dibina latihannya.”¹⁸¹

Dari pernyataan Imam Al-Ghazali tersebut menunjukkan pentingnya menggunakan beberapa metode dalam pendidikan akhlak, karena penanganan setiap peserta didik berbeda sesuai dengan tabiat-tabiati mereka.

Berikut ini adalah metode-metode pendidikan akhlak yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali :

1. Metode Ceramah

Salah satu gambaran metode ceramah terdapat di dalam Kitab Imam Al-Ghazali yaitu Kitab *Ihya' Ulumuddin*. Berikut ini kata-kata Imam Al-Ghazali berkaitan metode ceramah guru terhadap murid :

¹⁸⁰ Abu Hamid, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III, (Beirut : Dar Al-Fikr, t.t.), Hlm. 59.

¹⁸¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*,.....Hlm. 134.

أن يجلس بين يديه شيخ بصير بعيوب النفس مطلع على خفايا الأفات و يحكمه في نفسه و يتبع إشارته في مجاهدته. هذا شأن المرید مع شيخه و التلميذ مع أستاذہ. فعرف أستاذہ و شيخه عيوب نفسه و يعرفه طريف علاجہ.¹⁸²

“Hendaknya murid duduk-duduk berkumpul di samping guru yang pandai melihat kekurangan yang ada pada diri murid. Guru yang selalu memperhatikan bahaya-bahaya yang samar yang bisa menimpa murid. Guru menetapkan bahwa kekurangan murid demikian, demikian. Dan murid harus mau mengikuti petunjuk guru di dalam pendidikan akhlaknya. Demikianlah murid bersama gurunya. Maka ditunjukkanlah kekurangan-kekurangan murid oleh gurunya dan ditunjukkan jalan pengobatan-pengobatan atas kekurangan-kekurangan murid oleh gurunya.”¹⁸³

Manusia yang ingin merubah akhlaknya, mula-mula manusia tersebut harus mencari guru yang sholeh. Orang yang ingin menempuh pendidikan akhlak hendaklah memiliki seorang guru yang mengarahkan dan membimbingnya, serta memberinya ceramah dan nasihat-nasihat untuk membuang jauh akhlak-akhlak tercela yang ada pada penuntut ilmu dengan mendidik dan menggantikannya menjadi akhlak yang baik. Syarat seseorang yang bisa dijadikan guru sebagai pengganti Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* adalah ia harus alim, zuhud, sanadnya tersambung dengan Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, selalu berbuat kebaikan dengan melatih jiwanya dengan tidak banyak makan, bicara, dan tidurnya sedikit. Selalu memperbanyak ibadah shalat, sedekah, dan puasa.

Hendaknya ia duduk-duduk berkumpul di samping seorang guru atau pendidik yang pandai melihat pada kekurangan diri, yang selalu memperhatikan pada bahaya-bahaya yang samar. Dan ia harus mengakui, bahwa kekurangan-kekurangan (yang ditunjukkan oleh guru) itu, ada pada

¹⁸² Abu Hamid, *Ihya' Ulumuddin*,..... Hlm. 62.

¹⁸³ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*,.....Hlm. 144.

dirinya sendiri. Dan ia mau mengikuti petunjuk guru. Dan inilah keadaan seorang murid bersama gurunya dan keadaan peserta didik terhadap pendidiknya. Maka ditunjukkanlah ia oleh pendidik dan gurunya tentang kekurangan-kekurangan dirinya dan ditunjukkan pula cara-cara pengobatannya.

2. Metode Penuntunan dan Hapalan

Imam Al-Ghazali mengatakan, bahwa pendidikan akhlak harus dimulai sejak usia dini. Alasannya ialah pada usia ini anak dalam keadaan siap untuk menerima ajaran-ajaran akhlak semata-mata atas dasar iman.

Berikut ini kata-kata Imam Al-Ghazali mengenai metode penuntunan dan hapalan yang beliau tulis di dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*

اعلم أن ما ذكرناه في ترجمة العقيدة ينبغي ان يقدم الى الصبي في اول نسوه ليحفظه حفظا هم لا يزال ينكشف له معناه في كبره شيئا فشيئا فابتدأه الحفظ ثم الفهم ثم الاعتقاد والإيقان والتصديق به وذلك مما يحصل في الصبي بغير برهان فمن فضل الله سبحانه على قلب الإنسان ان شرحه في اول نشوه اللإيمان من غير حاجة الى حجة و برهان وكيف ينكر ذلك وجميع عقائد العوام مبادئها التلقين المجرد و التقليد المحض نعم يكون الاعتقاد الحاصل بمجرد التقليد غير خال عن نوع من الضعف في الإبتداء على معنى انه يقبل الإزالة بنقيضه لو ألقى اليه فلا بد من تقويته و اثباته في نفس النصبي و العامي حتى يترسخ و لا يزلزل و ليس الطريق في تقيته و اثباته ان يعلم صغة الجدل و الكلام بل يشغل بتلاوة القرآن و تفسيره و قراءة الحديث و معانيه و يشتغل بوظائف العبادات فلا يزال اعتقاده يزداد رسوخا بما يقرع من ادلة القرآن و حججه و بما يرد عليه من شواهد الأحاديث و فوائدها و بما يستطيع عليه من أنواع العبادات ووظائفها و بما يسرى اليه من مشاهد الصالحين و مجالستهم و سيماهم وسمائهم في الخضوع لله عز وجل والخوف منه و الإستكانة له.¹⁸⁴

¹⁸⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid I, (Beirut : Dar Al-Fikr, t.t.), Hlm. 93.

“Seyogyanya akhlak diberikan kepada anak sejak usia dini, sewaktu ia menerimanya dengan hapalan di luar kepala. Ketika ia menginjak dewasa, sedikit demi sedikit makna akhlak akan tersingkap baginya. Jadi, prosesnya dimulai dengan hapalan, diteruskan dengan pemahaman, keyakinan, dan pembenaran. Demikianlah keimanan tumbuh pada jiwa anak tanpa dalil terlebih dahulu. Di antara kemurahan Allah yang Allah berikan kepada qalbu manusia ialah membukakannya untuk beriman semenjak kecil, tanpa membutuhkan hujjah dan keterangan. Bagaimana mungkin nikmat itu akan dipungkiri, sedangkan seluruh aqidah orang awam pada dasarnya hasil penuntunan dan peniruan semata. Memang pada mulanya ‘aqidah yang dihasilkan dengan peniruan semata itu tidak terlepas dari kelemahan, dalam arti bahwa jika ditemuinya aqidah lain yang bertentangan dengannya, mungkin aqidah semula tersingkirkan. Oleh karena itu, aqidah ini harus dikuatkan dan dimantapkan dalam jiwa anak dan orang awam, hingga meresap dan tidak tergoyahkan. Penguatan dan pemantapan ini bukan dengan jalan mengetahui cara-cara berdebat dan berbicara, melainkan dengan membaca Al-Qur’an beserta tafsirnya dan Hadits beserta makna-maknanya, serta menyibukkan diri dengan menunaikan kewajiban ibadah. Aqidah akan semakin meresap dengan mendengarkan dalil-dalil dan hujjah-hujjah Al-Qur’an, dengan menerima kesaksian dan faidah Hadits, dengan cahaya ibadah dan ketentuan-ketentuannya, juga dengan menyaksikan, menemani, dan mendengarkan cerita-cerita dan akhlak abdi yang sholih dalam tunduk, takut, dan merendahkan diri kepada Allah *Subhanahu Wata’ala*.”¹⁸⁵

Demikianlah Al-Ghazali membentangkan metode yang dipergunakan guru di dalam menegakkan dalil-dalil dan keterangan keterangan, guna mengokohkan hakikat dan dasar akhlak di dalam jiwa murid. Metode ini tidak didasarkan atas perdebatan. Perdebatan lebih banyak memberikan kerusakan daripada faidah, dan kadang-kadang menimbulkan kekacauan pada murid. Metode ini didasarkan atas seringnya membaca Al-Qur’an, memahami tafsirnya, dan Hadits, serta ketekunan dalam menjalankan ibadah dan akhlakul karimah.

Al-Ghazali mengumpamakan proses penuntunan sebagai penanaman benih-benih dalam pendidikan. Sedangkan penguatan keyakinan dengan jalan memberikan keterangan, dia umpamakan sebagai proses

¹⁸⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, terj. Ismail Ya’kub, (Semarang : CV Faizan, 1977), jilid 1, Hlm. 336-337.

penyiraman dan pemeliharaan. Benih itu dapat tumbuh, berkembang dan meninggi bagaikan pohon yang baik lagi kokoh. Akarnya tertancap kekar dan cabangnya menjulang tinggi ke langit.

فيكون أول تلقين كالقاء بذر في الصدر و تكون هذه الأسباب كالسقي و التريية له حتى ينمو ذلك البذر و يقوى و يرتفع شجرة طيبة راسخة أصلها ثابت فرعها في السماء¹⁸⁶

“Maka adalah permulaan ajaran keimanan itu laksana penyebaran benih ke dalam dada. Dan sebab-sebab yang tersebut adalah laksana penyiraman dan pemeliharaan benih itu. Sehingga tumbuh benih itu, kuat dan tinggi, menjadi seponoh kayu yang baik, kuat urat tunggangnya di bumi dan cabangnya di langit.”¹⁸⁷

Demikianlah Al-Ghazali telah menggariskan sebuah metode khusus pendidikan akhlak, yang pada pokoknya berisikan bahwa pendidikan akhlak itu hendaknya dimulai dengan hapalan beserta pemahaman, lalu disusul dengan keyakinan dan membenaran. Setelah itu, penegakkan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menunjang dan memperkokoh akhlak. Imam Al-Ghazali sebagai ahli dalam pendidikan akhlak mengarahkan perangai anak agar kokoh akhlakul karimahnyanya.

3. Metode Diskusi

Imam Al-Ghazali memperbolehkan pendidik dan peserta didik menggunakan metode diskusi apabila sudah cukup ilmunya. Berikut ini adalah metode diskusi antar sesama murid yang menghendaki perbaikan budi pekerti atau akhlak.

¹⁸⁶ Abu Hamid, *Ihya' Ulumuddin*,.....Hlm. 94

¹⁸⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*,.....Hlm. 337

أن يطلب صديقا صدوقا بصيرا متدينا. فينصبه رقيبا على نفسه لكي حظ أحواله و أفعاله. فما كره من أخلاقه و أفعاله و عيوبه الباطنة و الظاهرة ينبهه عليه. فهكذا كان يفعل الأكياس و الأكابر من أئمة الدين.¹⁸⁸

“Hendaklah murid mau mencari teman yang benar, yang tajam mata hatinya dan yang kuat beragama, maka ditugaskanlah temannya itu untuk mengoreksi dirinya, untuk memperingatkan tentang hal ihwal dan perbuatannya, akhlak buruk apa yang ada pada dirinya, perbuatan-perbuatan buruk, dan kekurangan-kekurangannya, baik batin maupun lahir. Seperti inilah yang dilakukan oleh orang-orang cerdas dan para ulama-ulama besar.”¹⁸⁹

Di samping peserta didik bisa memanfaatkan gurunya untuk melihat kekurangan-kekurangan dirinya, peserta didik juga bisa memanfaatkan teman-teman yang benar, yang tajam mata hatinya dan yang kuat beragama dan ditugasi teman-temannya itu untuk mengoreksi dirinya. Atau dia bisa memanfaatkan musuh-musuhnya untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dirinya. Karena pandangan orang yang benci penuh dengan kejelekan-kejelekan. Akan tetapi perkataan musuh yang menyebutkan kekurangan-kekurangannya dengan jujur lebih bermanfaat daripada perkataan teman yang menyebutkan kebaikan-kebaikan tetapi palsu. Atau peserta didik bisa mengambil ibroh dari setiap apa yang bisa dilihat dari perbuatan yang tercela di masyarakat. Peserta didik bisa mengambil pelajaran bahwa setiap perbuatan buruk ada akibat buruk yang menimpa pelakunya. Dan pelajaran-pelajaran yang lain.¹⁹⁰

4. Metode Bercerita

¹⁸⁸ Abu Hamid, *Ihya' Ulumuddin*,.....Hlm. 95

¹⁸⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*,.....Hlm. 144-145

¹⁹⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*,.....Hlm. 144-145

Imam Al-Ghazali sering menganjurkan para peserta didik untuk berkumpul dengan orang-orang yang sholeh untuk mendengarkan cerita cerita orang-orang sholeh dan meneladani atau meniru akhlak orang-orang sholeh. Berikut ini adalah kata-kata Imam Al-Ghazali di dalam Kitab Ihya Ulumuddin tentang metode bercerita.

ثم يشغل في المكتب فيتعلم القرآن و آحاديث الأخبار و حكايات الأبرار و أحوالهم ليغرس في نفسه حب الصالحين.¹⁹¹

“Kemudian hendaknya anak itu disibukkan di madrasah, agar supaya ia mau belajar Al-Qur’an, hadits-hadits yang mengandung cerita cerita, riwayat, dan tingkah laku orang-orang yang baik, supaya tertanam di dalam jiwa anak rasa cinta kepada orang-orang sholih.”¹⁹²

5. Metode keteladanan

Imam Al-Ghazali sangat menekankan arti pentingnya keteladanan dari seorang guru dan pendidik. Imam Al-Ghazali sangat memperhatikan ini. Para penuntut ilmu hendaknya mencari guru yang sholih yang bisa memberikan keteladanan kepadanya dalam beramal sholeh.

الوظيفة الأولى : الشفقة على المتعلمين و أن يجريهم مجرى بنيه
الوظيفة الثانية : أن يقتدي بصاحب الشرع صلوات الله عليه وسلامه فلا يطلب على إفادة العلم أجرا ولا يقصد به جزاء ولا شكرا بل يعلم لوجه الله تعالى.
الوظيفة الثالثة: أن لا يدع شيئا من نصح المتعلم
الوظيفة الرابعة : وهي من دقائق صناعة التعليم أن يزجر المتعلم عن سوء الأخلاق بطريقة التعريض ما أمكن ولا يصرح. وبطريق الرحمة لا بطريق التوبيخ.
الوظيفة الخامسة : أن المتكلف ببعض العلوم ينبغي أن لا يقبح في نفسي المتعلم العلوم التي وراءه.
الوظيفة السادسة : أن يقتصر بالمتعلم على قدر فهمه فلا يلقي إليه مالا يبلغه عقله
الوظيفة السابعة : أن يعتني في تربية الطالب المتأخر

¹⁹¹ Abu Hamid, *Ihya' Ulumuddin*,.....Hlm. 70.

¹⁹² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*,.....Hlm. 177

الوظيفة الثامنة : أن يكون المعلم عاملاً بعلمه فلا يكذب قوله فعله.¹⁹³

Pendidik atau pemberi ilmu harus memiliki delapan akhlak.

1. Mempunyai rasa belas kasihan kepada murid dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri
2. Mengikuti jejak Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, maka ia tidak mencari upah, balasan, dan terima kasih dengan mengajar itu.
3. Tidak meninggalkan memberikan nasihat kepada murid.
4. Mencegah murid dari berperangai jahat dengan sindiran, selama bisa dilakukan dan tidak dengan cara terus terang, tidak dengan mengejek, kasih sayang, bukan dengan cara mengejek. Dan juga dengan kasih sayang bukan menghina.
5. Tidak merendahkan mata pelajaran lain
6. Menjelaskan ilmu sesuai kemampuan akal murid
7. Memberikan perhatian yang serius kepada murid yang kurang pandai.
8. Mengamalkan ilmu yang dimiliki.¹⁹⁴

6. Metode demonstrasi

Pada masa Imam Al-Ghazali, Imam Al-Ghazali menggunakan metode demonstrasi dengan mendirikan pondok pesantren bagi kaum sufi, juga mendirikan perkumpulan kaum ahli fiqih. Dengan demikian Imam Al-Ghazali mendemonstrasikan bahwa tasawuf dan fiqih bisa bersanding rukun dalam mendalami ajaran Islam. Metode demonstrasi lebih dibutuhkan pada praktek-praktek akhlak yang berhubungan dengan kegiatan psikomotorik seperti mempraktekkan akhlak bersuci, akhlak shalat, akhlak bergaul, dan sebagainya. Imam Al-Ghazali berkata di dalam *Ihya Ulumuddin* :

فإن كان المرید مبتدئاً جاهلاً بحدود الشرع فيعلمه أولاً الطهارة و الصلاة و ظواهر العبادات. و إن كان مشغولاً بمال حرام أو مقارناً لمعصية فيأمره أولاً بتركها¹⁹⁵

“Jikalau murid itu masih dalam tahap permulaan, yang mana ia tidak mengetahui batas-batas agama, maka mula pertama yang diajarkan kepadanya, adalah bersuci, shalat, dan ibadah-ibadah lahiriah. Dan jikalau ia berkecimpung dalam harta yang haram atau ia mengerjakan perbuatan

¹⁹³ Abu Hamid, *Ihya' Ulumuddin*,.....Hlm. 49

¹⁹⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*,.....Hlm. 211

¹⁹⁵ Abu Hamid, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid III, (Beirut : Dar Al-Fikr, t.t.), hlm. 60

maksiat, maka mula pertama yang diperintahkan kepadanya adalah disuruh meninggalkan perbuatan tersebut.”¹⁹⁶

7. Metode Rihlah

Imam Al-Ghazali menggunakan metode rihlah dalam arti melakukan perjalanan untuk mendapatkan ilmu dan pendidikan akhlak. Perjalanan untuk menuntut ilmu ini pada masa Imam Al-Ghazali marak dilakukan. Bahkan sampai pada masa sekarang. Berikut ini gambaran perjalanan untuk mendapatkan ilmu :

أن يخالط الناس فكل ما رآه مذموماً فيما بين الخلق فليطالب نفسه به و ينسبها إليه فإن المؤمن مرآة المؤمن فيرى من عيوب غيره عيوب نفسه و يعلم أن الطباع متقاربة في اتباع الهوى. فما يتصف به واحد من لأقران لا ينفك القرن الآخر عن أصله أو عن أعظم منه أو عن شيء منه. فليتنفد نفسه و يطهرها من كل ما يذمه من غيره. و ناهيك بهذا ناديباً. فلو ترك الناس كلهم ما يكرهونه من غيرهم لا تستغنوا عن المؤدب. قيل لعيسى عليه السلام من أدبك؟ قال: ما أدبني أحد. رأيت جهل الجاهل شيئاً فاجتنبته. وهذا كله حيل من فقد شيخاً عارفاً ذكياً بصيراً بعيوب النفس مشفقاً ناصحاً في الدين فارغاً من تهذيب نفسه مشتغلاً بتعذيب عباد الله تعالى ناصحاً لهم. فمن وجد ذلك فقد وجد الطبيب. فليلازمه فهو الذي يخلصه من مرضه و ينجيه من الهلك الذي هو بصدده.¹⁹⁷

“Hendaklah murid mau berkumpul-kumpul dengan manusia, maka setiap apa yang dilihat dari perbuatan yang tercela dari di antara orang banyak, hendaknya dicarinya pada dirinya sendiri dan hendaknya diumpamakan untuk dirinya sendiri, karena sesungguhnya orang mu'min adalah sebagai cermin orang mu'min yang lainnya, maka ia bisa melihat kekurangan orang lain untuk kekurangan dirinya sendiri. Dan ia bisa mengetahui, bahwasanya tabiat itu saling berdekatan di dalam sama-sama senang mengikuti hawa nafsu. Sifat yang dipunyai oleh seorang teman, senantiasa asalnya dari teman yang lain atau dari orang yang lebih besar dari padanya atau dari orang yang lebih kecil daripadanya. Maka hendaklah ia mau mencari pada dirinya dan kemudian ia mau membersihkan diri dari setiap sifat yang tercela yang ada pada diri orang lain itu, maka cukuplah untuk murid dengan yang tersebut untuk pendidikan diri sendiri. Maka jikalau manusia semuanya mau meninggalkan apa yang dibencinya dari sifat tercela yang ada pada diri orang lain, niscaya mereka

¹⁹⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*,Hlm. 134.

¹⁹⁷ Abu Hamid, *Ihya' Ulumuddin*,.....Hlm. 63.

tidak usah memerlukan kepada seorang pendidik. Seseorang bertanya kepada Nabi Isa : ‘Siapakah orang yang telah mendidikmu?’. Nabi Isa menjawab : ‘Tidak ada seorang pun yang mendidikku. Saya melihat kebodohnya orang yang bodoh itu adalah suatu kekurangan, maka saya menjauhinya.’” Dan inilah upaya orang yang tidak mempunyai guru yang arif bijaksana, yang cerdas, yang melihat tajam akan kekurangan diri, yang penuh kasih sayang, yang mau menasihati di bidang agama, yang mendidik hamba-hamba Allah dengan nasihat-nasihat untuk mereka. Maka barangsiapa yang bisa memperoleh orang semacam itu, maka sesungguhnya ia telah memperoleh seorang dokter, maka ikut sertailah dia, karena orang itulah yang mau menyembuhkan sakit dan yang mau menyelamatkan dari kebinasaan yang ada di hadapannya.”¹⁹⁸

8. Metode pemberian tugas

Imam Al-Ghazali juga menggunakan metode pemberian tugas yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam mendidik akhlak. Secara prinsip, guru harus memberi tugas murid dengan tugas yang berbalikan dengan kebiasaan buruk murid.

فإذا تزين ظاهره بالعبادات و طهرت جوارحه عن المعاصي الظاهرة, نظرت أحوال باطنه, ليتفطن أخلاقه و أمراض قلبه. و إن رأى الرعونة و الكبر و عزة النفس غالباً عليه فيأمره أن يخرج إلى الأسواق للسؤال. فإن عزة النفس و الرياسة لا تتكسر إلا بالذل ولا ذل أعظم من دل السؤال فيكلفه الوظائف على ذلك مدة حتى ينكسر كبره و عز نفسه.¹⁹⁹

“Apabila pada segi lahiriahnya ia berhias dengan ibadah dan ia bersih dari maksiat-maksiat lahir, niscaya hendaklah diperhatikan dengan hal ihwal batinnya untuk diteliti akhlaknya dan penyakit hatinya. Jikalau ia kelihatan keras kepala, sombong, dan membanggakan diri yang kelihatan menonjol pada dirinya, maka hendaknya ia disuruh keluar ke pasar untuk memintaminta-meminta. Maka sungguh sifat bangga diri dan merasa dirinya besar kepala tidak akan hancur kecuali dengan melakukan kehinaan diri. Maka hendaknya ia dipaksakan untuk melakukan pekerjaan memintaminta dalam waktu beberapa lama, sehingga hancurlah sifat sombong dan membanggakan diri.”²⁰⁰

¹⁹⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*,.....Hlm. 147.

¹⁹⁹ Abu Hamid, *Ihya' Ulumuddin*,.....Hlm. 60.

²⁰⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*,Hlm. 134

Jikalau yang kelihatan menonjol pada murid itu, terlalu cinta pada kebersihannya lalu ia merasa bangga dan membanggakan diri maka hendaknya ia dipaksakan untuk mengurus kamar mandi dan supaya ia mau membersihkannya. Ia dipaksa supaya mau menyapu pada tempat-tempat yang kotor dan dipekerjakan di dapur dan tempat-tempat yang berasap, sehingga hancurlah sifat kekerasan kepalanya kepada kebersihan itu. Karena sesungguhnya orang-orang yang membersihkan pakaian-pakaiannya dan berhias diri dengannya dan mencari potongan-potongan kain bersih dan kain sajadah yang berwarna-warna, mereka tidak berbeda dengan pengantin wanita yang menghiasi dirinya setiap hari Mereka tidak berbeda antara orang yang menyembah selain Allah *Subhanahu Wata'ala*, niscaya tertutup dari Allah *Subhanahu Wata'ala*. Dan barang siapa yang selalu memperhatikan pakaiannya berlebihan selain dari kainnya itu halal dan suci, maka orang tersebut sibuk dengan dirinya dan tertutup dari Allah *Subhanahu Wata'ala*.²⁰¹

Jikalau ia kelihatan sifat rakus pada dirinya kepada makanan , maka hendaknya ia dipaksa untuk berpuasa dan menyedikitkan makan. Kemudian ia melatih dirinya dengan menyediakan makanan-makanan yang lezat dan dihidangkannya kepada orang lain, yang mana ia sendiri tidak memakan dari makanan-makanan itu, sehingga dengan demikian ia dapat menguatkan dirinya, lalu ia biasa bersabar dan hancurlah sifat rakusnya.²⁰²

Begitu pula, apabila ia kelihatan menjadi seorang pemuda yang sudah sangat rindu untuk kawin, sedang ia tidak mampu memberi nafkah maka hendaknya ia diperintahkan untuk berpuasa. Dan terkadang nafsu

²⁰¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*,Hlm.134-135.

²⁰² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*,Hlm. 135

syahwatnya tidak hilang dengan berpuasa, maka diperintahkannya untuk berbuka puasa, yang mana semalam dengan air tanpa roti dan semalam lagi dengan roti tanpa air. Dan supaya ia dilarang terus memakan daging dan lauk pauk, sehingga nafsu syahwatnya lemah dan ia belum rindu untuk kawin.²⁰³

Jikalau dilihatnya sifat marah menguasai dirinya, maka haruslah ia bersifat sopan santun dan berdiam diri. Dan ia dilarang keras ditemani orang-orang yang biasa menemaninya. Ia harus melayani orang-orang yang buruk akhlakunya, sehingga ia melatih dirinya menanggung perasaan bersama adanya orang itu.²⁰⁴

Sebagian di antara murid ada yang merasa dirinya menjadi seorang yang pengecut dan lemah hati, maka ia berangkat naik ke atas laut pada musim dingin ketika pada waktu itu gelombang laut sedang saling pukul memukul agar ia memperoleh akhlak keberanian.²⁰⁵

Ada murid yang pada permulaan keinginannya beribadah, adalah mereka itu malas berdiri. Kemudian ia mengharuskan dirinya berdiri dengan memakai kepalanya sepanjang malam. Supaya ia ringan berdiri di atas kaki dengan penuh kepatuhan. Sebagian dari mereka ada yang mengobati dirinya dari rasa cintanya terhadap harta dengan menjual harta bendanya dan mereka melemparkannya ke dalam laut. Karena mereka takut dengan membagikan harta itu kepada manusia akan timbul sifat kebanggaan diri atas sifat

²⁰³ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*,Hlm. 135.

²⁰⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*,Hlm.136.

²⁰⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*,Hlm.136.

kedermawanannya dan takut dari sifat riya dengan pembagi-bagian harta tersebut.²⁰⁶

9. Metode mujahadah dan riyadhoh

Metode mujahadah dan riyadhoh sering disebutkan Imam Al-Ghazali di kitab-kitabnya. Bahkan metode ini yang paling banyak disebutkan oleh Imam Al-Ghazali dibanding metode-metode yang lain. Berikut ini adalah uraian singkat tentang metode *mujahadah* dan *riyadhoh* :

فكذا الغضب الشهوة لو أردنا قمعهما وقهرهما بالكلية حتى لا يبقى لهما أثر لم نقر عليه أصلا. ولو أردنا سلاستهما وقودهما بالرياضة و المجاهدة قدرنا عليه. وقد أمرنا بذلك. وصار ذلك سبب نجاتنا ووصولنا إلى الله تعالى.

فإذا قد عرفت بهذا قطعا أن هذه الأخلاق الجميلة يمكن اكتسابها بالرياضة. وهو تتكلف الأفعال الصادرة عنها ابتداء لتصير طبعاً انتهاء. وهذا من عجيب العلاقة بين القلب و الجوارح. أعنى النفس و البدن فإن كل صفة تظهر في القلب يفيض أثرها على الجوارح حتى إلا على وقفها لا محالة.

و كل فعل يجري على الجوارح فإنه قد يرتفع منه أثر إلى القلب. و الأمر فيه دور. و يعرف ذلك بمثال. وهو أن من يصير الحذق في الكتابة له صفة نفسية حتى يصير كاتباً بالطبع فلا طريق له إلا أن يتعاطى بجراحة اليد ما يتعاطه الكاتب الحاذق و يوظب عليه مدة طويلة يحاكي الخط الحسن. فإن في نفسه فيصدر منه في الآخر الخط الحسن طبعاً. كما كان يصدر منه في الإبتداء تكلفاً فكان الخط الحسن هو الذي يجعل خطه حسناً. و لكن الأول بتكلف إلا أنه ارتفع منه أثر إلى القلب. ثم انخفض من القلب إلى الجارحة. فصار يكتب الخط الحسن بالطبع. وكذا من أراد أن يصير فقيه النفس فلا طريق له إلا أن يتعاطى أفعال الفقهاء. وهو التكرار للفقهاء حتى تتعطف منه على قلبه صفة الفقه. فيصير فقيه النفس. و كذلك من أراد أن يصير سخياً عفيف النفس حليماً متواضعاً فيلزمه أن يتعاطى أفعال هؤلاء تكلفاً حتى يصير ذلك طبعاً له.

²⁰⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*,Hlm.136.

و طريقة المجاهدة و الرياضة لكل إنسان تختلف بحسب اختلاف.²⁰⁷

“Jika kita ingin melemah lembutkan dan menuntun marah dan nafsu syahwat dengan latihan dan kesungguh-sungguhan (mujahadah dan riyadhoh), niscaya kita dapat menguasai keduanya. Dan sungguh kita telah diperintahkan demikian. Dan yang demikian itu menjadi sebab keselamatan kita dan sampainya kita kepada Allah Ta’ala.”

“Dengan demikian, maka engkau telah mengerti secara pasti bahwasanya akhlak yang bagus ini dapat diusahakannya dengan latihan (riyadhoh). Yaitu, permulaannya dengan memberi beban perbuatan-perbuatan yang dilakukannya, agar pada akhirnya perbuatan itu menjadi tabiat hati. Ini adalah di antara keajaiban hubungan antara hati dan anggota-anggota tubuh, yakni jiwa dan tubuh manusia. Karena semua sifat yang lahir dalam hati itu pengaruhnya membekas pada anggota tubuh, maka bekasnya naik ke hati. Hal itu dapat diketahui dengan satu contoh, yaitu seseorang yang menginginkan kecerdasannya menulis itu menjadi satu sifat kejiwaan sehingga ia menjadi seorang penulis dengan tabiatnya, maka tidak ada jalan lain kecuali ia mengerjakan dengan anggota tubuh tangan apa yang dikerjakan oleh seorang penulis yang pandai. Ia membiasakan pada pekerjaan ini dalam waktu yang panjang, mencontoh tulisan yang bagus. Pekerjaan seorang penulis adalah tulisan bagus. Kemudian ia menyamakan diri dengan penulis itu dengan berat. Kemudian ia selalu melakukan yang demikian, sehingga ia menjadi satu sifat yang melekat pada jiwanya. Dan pada akhirnya ia dapat memunculkan satu tulisan yang bagus secara tabiat sebagaimana ia memunculkan pada masa permulaan dengan perasaan berat. Maka tulisan yang bagus itu, dialah yang menjadikan tulisan itu halus secara tabiat. Kemudian turun dari hati ke anggota tubuh. Maka ia dapat menulis tulisan yang bagus secara tabiat. Demikian pula orang yang menginginkan dirinya menjadi seorang yang ahli fikih jiwanya. Maka itu tidak ada jalan lain baginya kecuali bila ia melakukan perbuatan-perbuatan ahli fiqih, yaitu mengulang-ulang fiqih sehingga dirinya berlipat pada hatinya satu sifat faqih. Maka ia menjadi seorang yang ahli fiqih jiwanya. Demikian pula orang yang menginginkan dirinya menjadi orang yang pemurah, memelihara kehormatan diri, penyantun, dan tawadhu. Maka ia wajib melakukan perbuatan-perbuatan mereka (ulama fiqih) dengan rasa berat pada pertama kali. Sehingga ia menjadi tabiat bagi dirinya.” “Dan jalan untuk mujahadah dan riyadhah itu berbeda-beda bagi masing-masing manusia, berbeda menurut perbedaan hal ihwalnya.”²⁰⁸

Watak manusia itu berbeda-beda. Sebagian itu cepat menerima perubahan dan sebagian lain lambat menerima perubahan. Perbedaan itu disebabkan karena dua hal. Pertama, karena kekuatan watak itu pertama kali

²⁰⁷ Abu Hamid, *Ihya' Ulumuddin*,.....Hlm. 57.

²⁰⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, terj. Moh. Zuhri, (Semarang : Asy-Syifa', 2003), jilid V, hlm. 128-129

ada di dalam diri manusia sejak manusia itu lahir dan terlalu lamanya watak itu dibiarkan berlebihan. Naluri syahwat lebih mulai wujud dari pada naluri amarah. Naluri amarah baru tumbuh pada anak usia tujuh tahun, sedangkan naluri syahwat sejak manusia lahir. Maka merubah naluri syahwat lebih sulit dibanding merubah naluri amarah. Kedua, karena kurangnya pembiasaan mengganti akhlak yang buruk dengan akhlak yang baik. Semakin sering akhlak buruk diganti dengan akhlak baik, maka akan semakin mudah manusia tersebut memiliki akhlak baik dan menghilangkan akhlak buruk. Demikian pula sebaliknya, bila tidak terlalu sering, maka sulitlah akhlak manusia berganti menjadi akhlak yang baik.²⁰⁹

Yang dimaksudkan oleh Imam Al-Ghazali bukanlah memusnahkan semua syahwat dan amarah, akan tetapi mengendalikan syahwat dan amarah ke jalan syariat Islam. Syahwat tidak boleh dimusnahkan, karena dengan syahwat manusia bisa terus makan sehingga terus hidup, dan dengan syahwat manusia bisa menikah sehingga terjaga kelestarian jenisnya. Amarah juga tidak boleh dimusnahkan karena dengan amarah manusia bisa menjaga diri dari hal-hal yang membahayakannya. Apabila manusia tidak diberi amarah, maka ia akan binasa dan tidak bisa berbuat apa-apa bila ada bahaya yang mengancamnya.

Manusia bisa mencapai akhlakul karimah dengan dua jalan. Pertama, melalui bawaan lahir seperti para Nabi dan Rosul. Kedua, melalui pendidikan akhlak, seperti orang awam. Pendidikan akhlak ini dengan cara membiasakan pada perbuatan-perbuatan yang berbalikan dengan yang

²⁰⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*,.....Hlm. 116-117.

disenangi nafsu, baik nafsu syahwat maupun nafsu amarah. Sehingga tercapai keseimbangan. Dalam mengelola harta, nafsu hendaknya ditundukkan, sehingga tidak terjerumus kepada terlalu boros, juga tidak terjerumus kepada terlalu kikir. Yang dicari adalah tengah-tengah antara boros dan kikir, yaitu akhlak dermawan. Begitu pula dalam hal-hal lainnya, selalu dicari yang berada di tengah-tengah, tidak terlalu berlebihan dan juga tidak terlalu berkekurangan.

Semua akhlak yang terpuji bisa berhasil dengan cara demikian. Kemudian akhlak terpuji tersebut dibiasakan oleh peserta didik yang menghendaki memiliki akhlak yang baik sehingga ia melakukan akhlak terpuji tersebut dengan enak. Orang yang pemurah itu adalah orang yang merasa enak memberikan harta yang ia berikan, bukan orang yang memberikan harta dengan perasaan terpaksa. Demikian pula orang yang tawadhu. Orang yang tawadhu adalah orang yang merasa enak berlaku tawadhu.

Semakin umur bertambah, semakin akhlak baik itu melekat dan lebih sempurna. Karena itulah para Nabi dan para Wali menyukai umur panjang yang digunakan untuk taat kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Dan juga karena dunia itu sawah ladangnya akhirat. Dan bilamana ibadah itu semakin lebih banyak dengan bertambahnya umur, niscaya pahalanya itu lebih banyak, hati lebih bersih, dan lebih suci. Akhlakul karimah lebih kuat dan lebih melekat pada hati. Sesungguhnya maksudnya terus-menerus beribadah itu adalah agar ibadah itu membekas pada hati. Dan sesungguhnya

dengan memperbanyak membiasakan ibadah akan lebih kuat pengaruh ibadah pada hati.

Dan batas terakhirnya akhlakul karimah bilamana kecintaan pada dunia terputus dari hati dan kecintaan kepada Allah semakin melekat pada hati. Maka tidak ada sesuatu yang lebih dicintai daripada cinta bertemu Allah *Subhanahu Wata'ala*. Ia tidak menggunakan semua hartanya kecuali pada jalan yang bisa menyampaikannya pada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Sifat marah dan syahwatnya termasuk yang dikuasainya. Maka itu tidak digunakannya kecuali pada jalan yang bisa menyampaikannya pada Allah *Subhanahu Wata'ala*. Sesudah itu semua ibadah terasa enak.²¹⁰

Imam Al-Ghazali mengumpamakan jiwa atau kalbu manusia itu bagaikan tubuhnya sendiri. Apabila tubuh manusia itu sehat, teratur, dan seimbang, maka tubuh itu pun akan sehat dari penyakit-penyakit. Sesuai dengan hadits Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Demikian pula halnya dengan akhlak. Keseimbangan akhlak menunjukkan bahwa jiwa atau kalbunya sehat. Sebaliknya, penyimpangan akhlak menunjukkan bahwa jiwanya pun sakit. Dengan menghilangkan penyakit dari tubuh manusia, maka tubuh itu akan sembuh dan sehat. Begitu pun jika kotoran-kotoran ruhani dibuang dan segala gejala dalam hati disucikan, maka jiwa itu akan sembuh dari berbagai penyakitnya.²¹¹

Al-Ghazali mengatakan, bahwa penyembuhan badan memerlukan seorang dokter yang tahu tentang tabiat badan serta macam-macam penyakitnya, dan tentang cara-cara penyembuhannya. Demikian pula halnya

²¹⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*,.....Hlm.126.

²¹¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*,.....Hlm.132.

dengan penyembuhan jiwa dan pendidikan akhlak. Keduanya memerlukan pendidik yang tahu tentang tabiat dan kelemahan jiwa manusia serta tentang cara memperbaiki dan mendidiknya. Kebodohan dokter akan merusak kesehatan orang sakit. Begitupun kebodohan guru dan pendidik akan merusak akhlak muridnya. Sesungguhnya setiap penyakit mempunyai obat dan cara penyembuhannya.²¹²

10. Metode tanya jawab

Metode ini kerap kali digunakan antara guru dengan muridnya. Termasuk juga Imam Al-Ghazali. Karena dengan tanya jawab, dapat diketahui perilaku-perilaku dari peserta didik yang belum dapat dirubah sehingga dapat dicarikan pemecahannya oleh gurunya

والى ما يشك فيه فينبغي أن يعرض ذلك على شيخه بل كل من يجد في قلبه من لأحوال من فترة أو نشاط أو التفات إلى عقله أو صدق في إرادة فينبغي أن يظهر ذلك لشيخه. و أن يستره عن غيره فلا يطلع عليه أحدا ثم إن شيخه ينظر في حاله و يتأمل في ذكائه و كياسته. فلو علم أنه لو تركه و أمره بالفكر تنبه من نفسه على حقيقة الحق فينبغي أن يحيله على الفكر. ويأمره بملازمته حتى يقذف في قلبه من النور ما يكشف له حقيقته. و إن علم أن ذلك مما لا يقوي عليه مثله رده إلى الإعتقاد القاطع بما يحمله قلبه من وعظ و ذكر، و دليل قريب من فهمه. وينبغي أن يتأنق الشيخ و يتلطف به.²¹³

“Dan pada sesuatu yang diragukan, maka seyogyanyalah diadukan yang demikian itu kepada gurunya. Bahkan apa yang ditemukan di dalam hatinya, baik rasa malas atau rajin atau menengok kepada hubungan, atau kepada kebenaran kemauan, maka hendaknya yang demikian itu diadukannya kepada gurunya dan hendaknya dirahasiakannya kepada yang lainnya, lalu tidak diperlihatkan kepada seorang juga pun.”²¹⁴

11. Metode pemberian hadiah dan hukuman

²¹² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*,.....Hlm.132-133.

²¹³ Abu Hamid, *Ihya' Ulumuddin*,.....Hlm. 75.

²¹⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*,.....Hlm. 193.

Imam Al-Ghazali memperbolehkan pemberian hadiah kepada murid yang baik dan berprestasi dan memberikan hukuman kepada murid yang nakal. Hal itu untuk mempertegas bahwa yang baik itu baik dan yang buruk itu buruk, tidak boleh dicampuradukkan. Dan juga agar murid-murid yang lain semakin mengerti mana yang baik dan mana yang buruk.

ثم مهما ظهر من الصبي خلق جميل و فعل محمود فينبغي أن يكرم عليه و جازى عليه بما يفرح به و يمدح بين أظهر الناس فإن خالف ذلك في بعض الأحوال مرة واحدة فينبغي أن يتغافل عنه و يهتك ستره و لا يكشفه. و لا يظهر له أنه يتجاسر أحد على مثله و لا سيما إذا ستره الصبي واجتهد في إخفائه. فإن إظهار ذلك عليه ربما يفيد جسارة حتى لا يبالي بالمكاشفة فعند ذلك إن عاد ثانيا فينبغي أن يعاتب سرا و يعظم الأمر فيه. و يقال له إياك أن تعود بعد ذلك لمثل هذا و أن يطلع عليك في مثل هذا. فتفتضح بين الناس و لا تكثر القول عليه بالعتاب في كل حين. فإنه يهون عليه سماع الملامة و ركوب القبائح و يسقط وقع الكلام من قلبه. وليكن الأب حافظا هية الكلام معه فلا يوبخه إلا أحيانا. و الأم تخوفه بالأب و تزجره عن القبائح.²¹⁵

“Kemudian manakalah telah nampak pada anak kecil itu perilaku yang baik dan terpuji, maka hendaknya ia dimuliakan dan hendaknya ia diberi balasan dengan balasan yang menggembirakannya dan dipuji-pujinya di hadapan orang banyak. Dan apabila pada keadaan yang lain, anak itu menyalahi pada yang demikian, maka seyogyanyalah berpura-pura tidak tahu tentang perbuatannya itu. Janganlah dirusak tutup celanya dan jangan dibuka-bukakan (rahasianya). Dan jangan ditampakkan kepadanya, bahwa ia bisa terbayang adanya orang yang berani melakukan seperti apa yang ia lakukan. Terutama bila anak itu menutupnutupinya dan bersungguh-sungguh di dalam merahasiakannya. Karena menampakkan yang demikian itu kepadanya, kadang-kadang menimbulkan anak itu menjadi lebih berani dan ia tidak peduli dengan terbukanya sifat celanya. Maka jikalau terjadi perbuatan yang demikian pada dirinya untuk yang kedua kalinya, niscaya hendaknya dicela dengan secara rahasia (tidak ada orang banyak) dan hendaknya dibesar-besarkan akibat buruknya kepadanya dan dikatakan kepadanya : “Awat, jikalau sampai kamu ulangi untuk yang sesudah ini, niscaya semua orang akan mengerti kecacatanmu dan akan tersiarlah perbuatan burukmu.” Hendaknya jangan guru memperbanyak perkataan terhadap anak itu dengan mencela setiap waktu, karena yang demikian itu, memudahkan baginya mendengar cacai maki dan perbuatan yang tercela dan hilanglah pengaruh

²¹⁵ Abu Hamid, *Ihya' Ulumuddin*,.....Hlm. 70.

perkataan itu pada hatinya. Dan hendaklah orang tua itu selalu menjaga wibawa perkataannya terhadap anak itu, tidak mengejek anaknya, kecuali hanya sewaktu-waktu. Ibu membuat rasa takut anaknya terhadap ayahnya dan supaya menggentarkan anaknya dari melakukan perbuatan jelek.”²¹⁶

Di antara pemikiran Imam Al-Ghazali yang lain adalah bahwa penggunaan ganjaran dan hukuman haruslah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan digunakan secara wajar. Ia menandakan betapa pentingnya untuk tidak berlebihan dalam menghukum anak. Ia tidak pula menyetujui terlalu banyak mencela dan membeberkan keburukan anak sebagai hukuman baginya atas perbuatannya yang salah. Pengalaman menunjukkan bahwa berbagai masalah psikologis dan kegagalan hidup yang diderita manusia banyak disebabkan oleh karena orang-orang yang bertanggung jawab dalam mendidik anak terlalu banyak mencela anak bila berbuat salah, di samping bisa menghambat kemauan keras mereka yang lamban di dalam menangkap pelajaran, bisa juga disebabkan karena mereka puas dengan keburukan yang selalu dialamatkan kepada mereka.²¹⁷

Pemikiran Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa di antara tabiat-tabiati manusia itu ada yang lebih kuat serta lebih mudah mengarahkan dari yang lain. Pemikiran Imam Al-Ghazali juga menerangkan bahwa tabiat-tabiati fitrah mencapai derajat intensitas dan kejelasan tertentu pada fase-fase tertentu dari fase pertumbuhan individu. Selain itu, Al-Ghazali juga menandakan betapa pentingnya guru memahami tabiat murid secara psikologis. Menurut pandangannya, pemahaman guru dengan dimensi psikis muridnya adalah

²¹⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*,.....Hlm. 177-178

²¹⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*,.....Hlm. 178

suatu syarat mutlak. Pemahaman ini akan menolong guru dalam memilih metode yang sebaiknya digunakan untuk mendidik anaknya.

Agar metode-metode tersebut dapat berjalan dengan sukses, perlu suasana yang kondusif yang harus diciptakan oleh guru dan murid. Guru harus menyadari perannya sebagai pengajar dan pembimbing. Guru juga harus mengembangkan perannya sebagai pengkaji sejarah, khususnya sejarah pendidikan. Guru sebagai pembimbing perkembangan akhlak murid harus selalu memantau perkembangan murid. Guru harus bersikap sebagai panutan murid atau teladan. Guru harus memahami perbedaan individual murid-murid. Guru harus memegang prinsip-prinsip dasar dengan kuat. Sedangkan peserta didik haruslah menjadikan belajar sebagai ibadah, menjadikan agama sebagai landasan belajar, mencontoh sikap sufi dalam menghadapi ilmu, memiliki pandangan dasar yang mantap sebelum diskusi, memahami pertautan antara berbagai ilmu, mempelajari ilmu secara bertahap, memahami urutan masalah dalam mengkaji suatu ilmu, memahami nilai ilmu, memahami tujuan menuntut ilmu dan memahami manfaat ilmu.²¹⁸

Di samping itu, Imam Al-Ghazali juga menggariskan dasar-dasar metode mengajar, yaitu adanya kasih sayang antara guru dan murid, adanya keteladanan guru, adanya murid teladan, adanya keluasan pandangan dalam ilmu, adanya tahapan dalam belajar, adanya perhatian terhadap intelektualitas murid dan kepribadian murid yang berbeda-beda satu sama lain.²¹⁹

²¹⁸ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan Dan Ilmu*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung : CV Diponegoro, 1986), Hlm. 49.

²¹⁹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran*,..... Hlm. 63.

Imam Al-Ghazali berbicara tentang metode pendidikan kaitannya dengan lingkungan tempat peserta didik menuntut ilmu di dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* sebagai berikut :

اعلم أن الطريق في رياضة الصبيان من أهم الأمور و أوكدها و الصبي أمانة عند والديه, و قلبه الطاهر جوهرة نفيسة ساذجة خالية عن كل نقش و صورة و هو قلوب لكل ما نقش و مائل إلى كل ماعمال له إليه فإن عود الخير و علمه نشأ عليه و سعد في الدنيا و لآخرة و شارك في ثوابه أبواه و كل معلم له مؤدب و إن عود الشر و أهمل إهمال البهائم شقي و هلك و كان الوزر في رقبة القيم عليه و الوالي لهو و قد قال الله عزوجل : يا أيها الذين آمنوا قوا أنفسكم و أهليكم نارا" و مهما كان الأب يصونه عن نار الدنيا, فبأن يصونه عن نار الآخرة أولى و صيانته بأن يؤبه و يهذب و يعلمه محاسن الاخلاق يحفظه من القرناء السوء و لا يعود التمتع و لا يحب عليه الزينة و أسباب الرفاهية فضيع عمره في ظلها إذا كبر فيهلك هلاك الأبد بل ينبغي أن يراقبه من أول أمره.²²⁰

“Ketahuilah kiranya, bahwasanya tata cara melatih anak-anak itu, termasuk dari urusan yang sangat penting dan termasuk urusan yang sangat kuat perlunya. Karena anak-anak kecil itu menjadi amanah pada kedua orang tuanya Hatinya yang suci adalah sebagai mutiara yang indah, halus, sunyi dari setiap lukisan dan bentuk gambar. Akan tetapi ia mau menerima pada setiap bentuk lukisan yang dilukiskan dan ia condong pada setiap sesuatu yang dicondongkan kepadanya. Maka jikalau anak itu dibiasakannya kepada kebaikan dan diajarkan pada kebaikan, niscaya ia tumbuh pada kebaikan dan ia berbahagia di dunia dan di akhirat dan bersekutulah di dalam pahalanya itu, kedua orang tuanya, setiap pendidiknya dan gurunya. Dan apabila anak kecil itu dibiasakan dengan kejelekan dan ia disia-siakan, seperti disia-siakannya binatang ternak, niscaya anak itu akan celaka dan binasa. Maka dosa itu pada pundak orang yang mengurusinya dan orang yang menjadi walinya. Allah berfirman “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. Maka selagi ayahnya memelihara anak itu dari api dunia, maka lebih utamanya lagi ia harus memeliharanya dari api neraka akhirat. Adapun cara memeliharanya adalah dengan mendidik, mencerdaskan, dan dengan mengajarnya budi pekerti yang baik, menjaganya dari teman-teman yang jelek budi pekerti. Tidak dibiasakan dengan beranak-enakan, tidak diajarkan mencintai perhiasan dan sebab-sebab kemewahan, yang menyebabkan ia menyia-nyiakan umurnya di dalam mencari kemewahan, maka apabila ia tidak dijauhkan dari kemewahan dan hal itu terjadi setelah ia

²²⁰ Abu Hamid, *Ihya' Ulumuddin*,Hlm. 69-70.

menjadi dewasa, maka ia akan binasa (karena kemewahan itu) untuk selamalamanya. Akan tetapi seyogyanyalah ia diawasi dari sejak permulaan.”²²¹

فأوائل الأمور هي التي ينبغي أن تراعي فإن الصبي بجوهره خلق قابلاً للخير و الشر جميعاً أبواه يحملان به إلى أحد الجانبين. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كل مولود يولد الفطرة و إنما أبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه²²²

“Maka tugas yang mula pertama dilakukan adalah hendaklah harus menjaganya. Karena sesungguhnya anak itu pada naluri kejadiannya adalah ia diciptakan untuk bisa menerima kebaikan dan bisa menerima kejahatan. Maka kedua orang tuanyalah yang membawa anak itu condong kepada salah satu dari keduanya itu Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* bersabda : Setiap anak yang dilahirkan itu adalah dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani atau Majusi.”²²³

Al-Ghazali berpendapat, bahwa anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yang sehat dan seimbang. Kedua orang tuanya tinggal menanamkan dan menyuburkan pendidikan agama kepada sang anak. Apabila anak diajari hal baik, maka ia akan menjadi baik. Sebaliknya, apabila anak diajari hal buruk, maka ia akan menjadi buruk. Ia mempelajari baik buruk dari lingkungannya. Ketika dilahirkan, keadaan tubuh anak belum sempurna. Kekurangan ini diatasinya dengan latihan. Demikian pula halnya dengan tabi’at yang difitrahkan kepada anak yang merupakan kebajikan yang diberikan Allah kepadanya. Tabi’at ini dalam keadaan berkekurangan (dalam keadaan belum berkembang dengan sempurna) dan mungkin dapat disempurnakan serta diperindah dengan pendidikan yang baik.

Dengan demikian, metode pendidikan akhlak dalam pemikiran Imam Al-Ghazali dapat berupa metode ceramah, metode diskusi, metode bercerita, metode keteladanan, metode demonstrasi, metode tanya jawab,

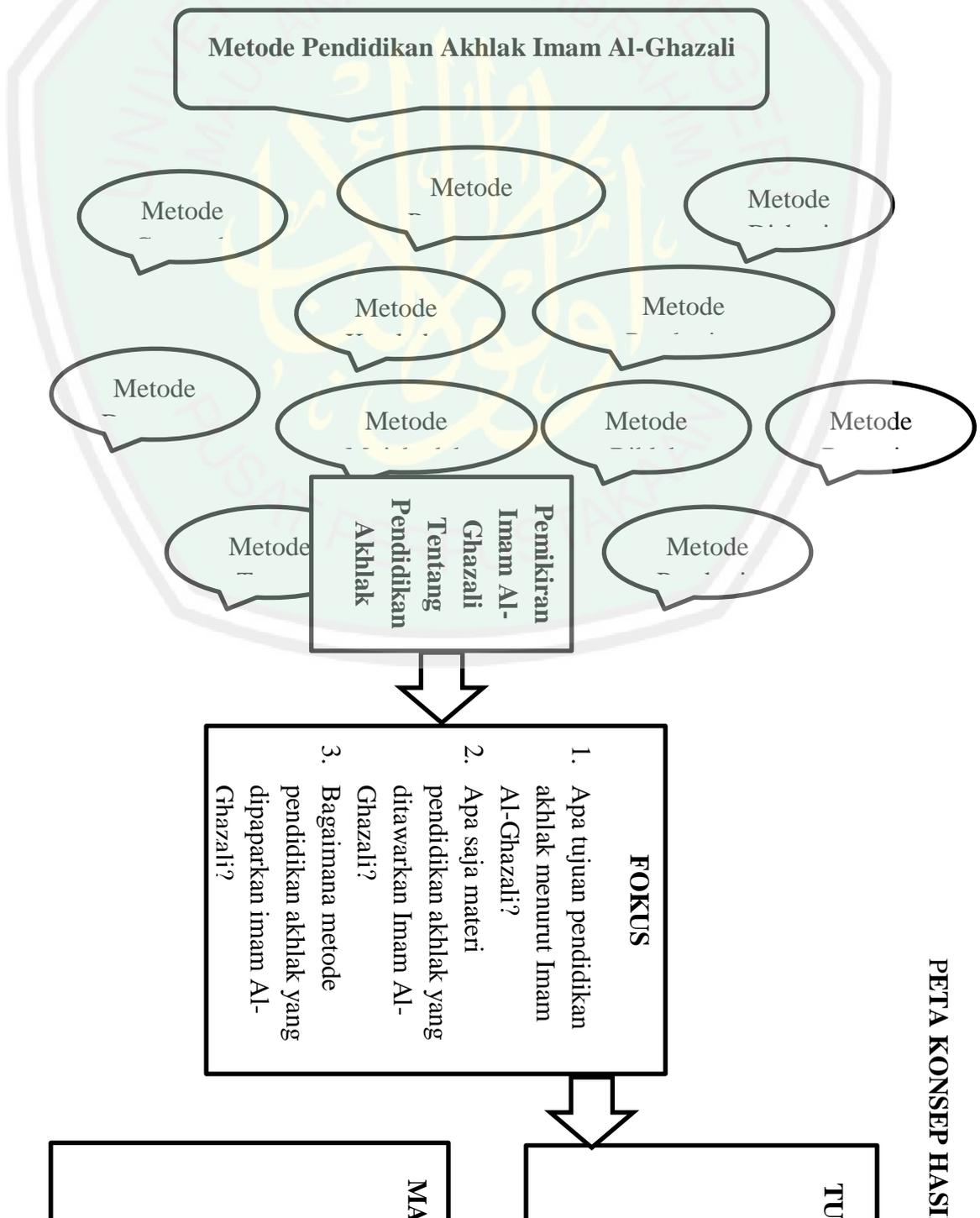
²²¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*,.....Hlm. 175.

²²² Abu Hamid, *Ihya’ Ulumuddin*,..... Hlm. 71-72.

²²³ Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*,..... Hlm. 181-18.

metode rihlah, metode pemberian tugas, metode *mujahadah* dan *riyadhoh*, dan metode pemberian hadiah dan hukuman. Metode pendidikan akhlak yang digunakan Imam Al-Ghazali sangat beragam dan fleksibel. Intinya, metode pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali boleh menggunakan metode apa saja asalkan sesuai dengan syariat Islam dan penuh dengan kasih sayang antara pendidik dengan peserta didik.

Tabel III. Metode Pendidikan Akhlak



PETA KONSEP HASI

Tabel.1.



ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK IMAM AL-GHAZALI

A. Analisis Tujuan Pendidikan Akhlak

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah upaya untuk membentuk insan yang paripurna, yakni insan yang tahu akan kewajibannya baik sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah Allah yang mendapatkan ridho Allah *Subhanahu Wata'ala*. Tujuan ini selaras yang dikatakan oleh Barmawy Umarie pada bab sebelumnya bahwa tujuan dari

pendidikan akhlak adalah untuk menjadi insan yang diridhoi Allah *Subhanahu Wata'ala* dan orang yang diridhoi oleh Allah *Subhanahu Wata'ala* adalah manusia yang *kamil* (sempurna)

Imam Al-Ghazali memberikan perhatian besar terhadap pendidikan akhlak, karena kuatnya keyakinan beliau bahwa pendidikan akhlak yang benar merupakan jalan untuk mendekati diri kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*, membentuk *akhlakul karimah*, dan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat dengan cara beramal sholeh, beribadah, mengenal dan mencintai Allah sehingga mendapatkan keridhaanNya.

Pemikiran Imam Al-Ghazali yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya merupakan gambaran tentang pemikiran bagaimana membimbing dan membina peserta didik sejak dini, supaya berakhlak mulia dan hal tersebut sesuai dengan tujuan Islam yaitu membantu manusia agar ia menggunakan potensi ikhtiarnya untuk memiliki dan menciptakan lingkungan yang positif sebagai salah satu upaya pencegahan jiwa manusia dari hal-hal yang mengotori jiwa, penanggulangan rusaknya jiwa manusia, dan pengembangan akhlak manusia dalam membangun kehidupan yang diridhoi Allah yang membuahkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Studi mengenai pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak ini menyingkapkan bahwa Imam Al-Ghazali telah berhasil menata suatu sistem pendidikan akhlak yang lengkap, menyeluruh dengan batasan-batasan yang jelas. Imam Al-Ghazali melaksanakan sistem pendidikan akhlaknya berdasarkan pada syari'ah Islam dan memastikan sistem pendidikan akhlaknya itu benar-benar mengarah kepada tujuan pendidikan akhlak yang

benar, yaitu meraih ridho Allah *Subhanahu Wata'ala*. Dia bercita-cita dapat membentuk individu-individu yang mulia dan bertaqwa, selanjutnya dapat menyebarkan keutamaan kepada seluruh umat manusia.

Pada umumnya, pemikiran tentang pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh Islam memiliki karakteristik religius moralis yang terlihat melalui tujuan dan metodenya. Dengan tidak mengesampingkan urusan-urusan duniawi, pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak secara umum sesuai dengan konsepsi pendidikan akhlak para ulama-ulama Islam. Imam Al-Ghazali tidak mengabaikan urusan-urusan keduniaan. Beliau telah mempersiapkan urusan-urusan ini dalam pendidikan akhlak. Beliau memandang bahwa persiapan untuk urusan-urusan dan kebahagiaan duniawi hanya merupakan alat untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat yang lebih utama dan lebih kekal dari kebahagiaan hidup di dunia. Beliau memandang dunia adalah ladang tempat persemaian benih-benih akhirat. Dunia adalah alat yang menghubungkan seseorang dengan Allah *Subhanahu Wata'ala*. Pandangan imam al-ghazlai tersebut sejalan dengan firman Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam surah al-ankabut ayat 64

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui. (QS. Al-Ankabut: 64)²²⁴

Sudah barang tentu, orang yang memahami akan hal ini akan menjadikan dunia hanya sebagai alat dan tempat persinggahan, bukan menjadikannya sebagai tempat tinggal yang kekal dan negeri yang abadi.

²²⁴ Mushaf al-Aula, *Alquran dan Terjemahan*,.....Hlm, 404.

Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan akhlak ialah kesempurnaan insan di dunia dan akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui pencapaian keutamaan dengan menggunakan ilmu. Keutamaan itu akan memberinya kebahagiaan di dunia serta mendekatkannya kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*, sehingga dia akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh M. At-taamy Asy-Syaibani bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.

Keadaan Imam Al-Ghazali sebagai orang yang taat beragama dan ahli pendidikan akhlak telah mempengaruhi pandangannya untuk menjadikan pendekatan diri kepada Allah dan pencapaian kebahagiaan akhirat sebagai tujuan pendidikan akhlaknya. Sehingga beliau menggariskan di dalam kitab-kitabnya bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah mencapai ridho Allah *Subhanahu Wata'ala* dengan cara beribadah dan beramal sholeh serta makrifat dan cinta kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*.

B. Analisis Materi Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali

Di antara hal terpenting yang menarik perhatian dalam karya Al Ghazali tentang pendidikan akhlak ialah pemikirannya mengenai materi-materi pendidikan akhlak. Al-Ghazali tidak menulis tentang pendidikan akhlak dengan menyandarkan pada retorika (kepandaian berbicara), melainkan berdasarkan konsep yang jelas, mudah tersingkap bagi para pembacanya. Al-

Ghazali adalah seorang filosof yang berfikiran logis. Pola fikir falsafahnya gamblang dan beraturan. Oleh karena itu, ketika menulis tentang pendidikan akhlak, Al-Ghazali memulai dengan menerangkan tujuan yang hendak dicapai, dengan dibimbing alam fikiran murni dan realistik berdasarkan wahyu dari Allah *Subhanahu Wata'ala* yang diberikan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Demikian pula dalam materi-materi pendidikan akhlak, Al-Ghazali tidak melaksanakannya secara sembarang, melainkan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan akhlak yang telah dia letakkan sejalan dengan tujuan pendidikan akhlak yang telah dia gariskan. Ia mengklasifikasi, membagi, dan menilai ilmu-ilmu serta meletakkannya pada derajat berdasarkan seleksi yang ia tetapkan ditinjau dari kegunaannya bagi murid dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.

Dengan mengkaji bahan pelajaran yang diungkapkan Al-Ghazali, diperoleh gambaran bahwa Imam Ghazali sangat memperhatikan hubungan seorang hamba dengan Allah *subhanahu wa ta'la*. Dengan banyaknya tahapan tahapan yang digariskan oleh beliau demi membentuk insan yang diridhoi oleh Allah *Ta'ala*. Dengan kuatnya hubungan hamba dengan Allah *subhanahu wa ta'ala* maka akan melahirkan akhlak yang mahmudah. Begitu pula jika hubungan hamba dengan Allah *subhanahu wa ta'ala* melemah maka akan melahirkan akhlak yang madzmumah.

Selain itu Imam ghazali juga sangat memperhatikan tentang pentingnya menjaga hati, karena menurut beliau, hati adalah raja dan anggota lainnya adalah pengikut, hal ini tentu sesuai dengan hadist nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berbunyi:

الا إن في الجسد مدغة : إذا صلحت صلح الجسد كل و إذا فسدت فسد الجسد كله, ألا و هي القلب

Ketahuiilah, bahwa dalam tubuh itu ada segumpal daging. Apabila ia baik, maka baiklah seluruh tubuh itu, dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh itu. Itulah hati (HR. Bukhari dari jalur sahabat Nu'man Bin Basyir)

Imam al-Ghazali menerangkan materi-materi pendidikan akhlak yang harus dikuasai dalam-dalam kitab beliau yaitu: kitab *Ayyuhal Walad*, kitab *Bidayatul Hidayah*, kitab *Minhajul Abidin*, Dan Kitab *Ihya 'Ulumuddin*. Di dalam kitab-kitab tersebut dijelaskan bahwa materi pendidikan akhlak yang dirumuskan Al-Ghazali mencakup dua hal, yang pertama hubungan dengan Allah *subhanahu wa ta'ala* yang dikenal dengan *habluminallah* dan yang kedua hubungan dengan sesama manusia yang dikenal dengan *hablumminannas*. Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Abdullah Drazz pada bab sebelumnya bahwa materi-materi pendidikan akhlak tidak hanya mencakup aspek akhirat atau hubungan dengan Allah *subhanahu wa ta'ala* semata, akan tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan, baik hubungan dengan Allah dan juga hubungan dengan sesama manusia.

Pendidikan akhlak adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (cipta, rasa, karsa) dan jasmani (panca indra serta keterampilan). Apabila pendidikan akhlak itu berjalan dengan baik, lancar serta sesuai dengan apa yang ada dalam al-Qur'an, maka hasil yang dicapainya pun akan sesuai dengan yang dicita-citakan. Sebaliknya apabila pendidikan itu dilaksanakan dengan tanpa adanya program dan keseriusan, maka hasilnya pun akan mengecewakan. Melalui pendidikan akhlak para

pendidik Islam menghasilkan pribadi-pribadi yang kelak menjadi pendidik pula, menyebarkan akhlak Islam kepada generasi yang akan datang.

C. Analisis Metode Pendidikan Akhlak

Imam Al-Ghazali tidak mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode tertentu dalam melaksanakan proses pendidikan akhlak. Akan tetapi, Imam Al-Ghazali mempersilakan pendidik menggunakan metode apa pun selama pendidik memenuhi prinsip kasih sayang terhadap peserta didik. Dengan demikian, metode pendidikan akhlak dalam perspektif pemikiran Imam Al-Ghazali sangat beragam, yaitu : metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, metode pemberian tugas, metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, dan metode-metode lainnya. Intinya, metode pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali boleh menggunakan metode apa saja asalkan sesuai dengan syariat Islam dan penuh dengan kasih sayang antara pendidik dengan peserta didik. Metode pendidikan akhlak yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali sangat beragam dan fleksibel.

Dari keterangan di bab sebelumnya, tersingkap bahwa Al-Ghazali tidak lupa merinci akhlak yang baik serta tatacara berperilaku. Dia tidak hanya menasihati peserta didik agar berakhlak, bertabi'at, dan beradab sebagai individu, tetapi juga meletakkan dasar-dasar pergaulan yang berakhlak untuk diterapkan dalam bergaul dengan sesama manusia. Kemudian Al-Ghazali mengungkapkan langkah-langkah pendidikan akhlak, metode mendidik anak dalam rangka pengajaran akhlak serta membiasakan ibadah.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberagamaan Al-Ghazali serta upayanya dalam mensucikan individu agar keutamaan tersebar di dalam masyarakat, telah menjadi pendorong utama baginya untuk memperhatikan pendidikan akhlak. Juga dapat disimpulkan, bahwa dia benar-benar yakin bahwa pendidikan yang benar itu dapat berbuat banyak dalam rangka memperbaiki akhlak dan tingkah laku. Dia menjelaskan bahwa sifat-sifat dan bahkan tabiat-tabiat manusia pada umumnya hasil interaksi antara tabiat-tabiat fitrah dengan faktor-faktor lingkungan sekitarnya.

Atas dasar itu, Al-Ghazali menekankan betapa pentingnya memperhatikan *tabi'at-tabi'at* fitrah manusia serta upaya mengarahkan dan menyeimbangkan sedapat mungkin, sehingga suatu *tabi'at* yang ekstrim dapat menjadi wajar dan seimbang di tengah kedua kutub yang berlawanan. Misalnya, akhlak atau sifat hemat adalah pertengahan antara sifat boros dan sifat kikir, akhlak atau sifat pemberani adalah pertengahan antara sifat nekad dan sifat penakut, sifat tawadhu adalah pertengahan antara sifat sombong dan sifat minder, dan contoh-contoh lainnya. Dalam pandangannya ini bahwa sebaik-baiknya perkara itu adalah yang pertengahan. Imam Al-Ghazali mengingatkan kita pada Hadits Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang berbunyi

خير الأمور أوسطها

Sebaik baik perkara itu adalah yang pertengahan²²⁵

²²⁵ Hadist mauquf dari ucapan Mutharrif bin Abdullah dan Yazid bin Murrah AlJu'fi, juga diriwayatkan dari ucapan Abu Qilabah dan Ali radhiyallahu'anhu. "Syaiikh Ahmad bin Abdulkarim al 'Amiri Al Ghazzi, Al Jaddul Hatsis Fi Bayani Maa Laisa Bihadits, hal. 37, Hadits no. 136"

Al-Ghazali membahas secara luas dan mendalam tentang *tabi'at-tabii'at fitrah* atau bakat manusia. Dia menjelaskan, bahwa *tabi'at* manusia itu diciptakan dengan maksud memenuhi kebutuhan vital manusia, sehingga dengan hilangnya *tabi'at* ini akan membahayakan eksistensi manusia, serta membawanya beserta keturunannya kepada kerusakan, bahkan kemusnahan.

Selanjutnya, Al-Ghazali menjelaskan bahwa di antara *tabi'at-tabii'at* manusia itu ada yang lebih kuat serta lebih mudah mengarahkannya dari yang lain. Pandangan Al-Ghazali tentang tabiat seperti itu sejalan dengan pandangan pendidikan akhlak di era modern yang membedakan berbagai tabiat fitrah ditinjau dari sudut kekuatannya serta kemungkinannya untuk mengarahkannya. Demikian pula tentang pentingnya tabiat-tabiat fitrah bagi kehidupan dan keberlangsungan hidup manusia.

Dalam kupasannya yang luas tentang tabiat manusia ini, Al-Ghazali mengemukakan pula bahwa sebagian tabiat itu ada yang dibawa sejak lahir, dan ada pula yang terbentuk sejalan dengan bertambahnya usia pada tingkat-tingkat perkembangan tertentu. Pandangan ini pun menampilkan unsur-unsur pendidikan akhlak di era modern yang menerangkan bahwa tabiat-tabiat fitrah mencapai derajat intensitas dan kejelasan tertentu pada fase-fase tertentu dari fase pertumbuhan individu.

Pembahasan Al-Ghazali tentang keseimbangan dan pengarahan tabiat-tabiat sewaktu mengajar dan mendidik individu, seakan-akan menempatkan ia dalam jajaran pendidik dewasa ini yang paling modern, yang memandang bahwa proses pendidikan akhlak itu harus mencakup proses perubahan tabiat melalui peningkatan dan pengembangannya sehingga sifat

pemarah berubah menjadi bijaksana, sifat tunduk takluk kepada suatu kekuatan berubah menjadi pengawal dan pembela negara, dan sebagainya. Dalam hal ini Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan akhlak yang sehat tidak mungkin dicapai dengan jalan melepaskan dan memusnahkan tabiat-tabiat fitrah itu karena cara itu bertentangan dengan tabiat manusia.

Al-Ghazali menguatkan akan pentingnya guru memahami tabiat murid secara psikologis. Menurut pandangannya, pemahaman guru tentang dimensi psikologi muridnya adalah suatu syarat mutlak. Pemahaman ini akan mendorong guru dalam memilih metode yang seyogyanya digunakan dalam memperlakukan muridnya, baik sewaktu mengajar maupun sewaktu mendidik dan memberi petunjuk, baik terhadap murid yang masih kanak-kanak maupun yang sudah menginjak dewasa. Kadang-kadang ketidaktahuan guru tentang psikologi murid dapat menimbulkan bahaya yang sangat besar.

Pernyataan beliau tentang pentingnya memperhatikan tabiat-tabiat peserta didik, serupa dengan yang diungkapkan oleh Ibnu Miskawaih pada bab sebelumnya bahwa dalam pendidikan akhlak, pendidik harus menggunakan cara alami, yaitu berupa menemukan tabiat-tabiat peserta didik yang muncul lebih dulu, kemudian mulai memperbaharunya dan mengarahkannya.

Pandangan Al-Ghazali juga sejalan benar dengan pandangan yang berlaku sekarang, yang mengatakan bahwa pengkajian psikologi termasuk salah satu tuntutan penting dalam mempersiapkan guru sebaik-baiknya. Guru tidak mungkin menjalankan kewajibannya dengan sebaik-baiknya, manakala dia belum memahami secara memadai keadaan psikologis yang menyingkap

perilaku murid muridnya, tabiatnya, kecenderungan fitrahnya, serta cara mengembangkan pemikirannya semasa berkembang, dan bidang studi lain yang mengarahkan guru dan pendidik dalam memilih metode pendidikan akhlak.

Al-Ghazali juga menggunakan metode hukuman dan hadiah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan akhlak. Pemaparan Al-Ghazali dengan menggunakan metode hukuman sesuai yang dikemukakan oleh Abudin Nata pada bab sebelumnya bahwa salah satu metode untuk mencapai pendidikan akhlak adalah dengan menggunakan metode hukuman.

Lebih lanjut Al-Ghazali mendudukan masalah hadiah dan hukuman itu dalam proporsi yang wajar. Terkait hal ini ada hadis nabi yang masyhur diketahui dikalangan umat Islam yaitu hadis tentang bolehnya menggunakan metode hukuman. Rasulullah *Shallallahu ‘alahi wa sallam* bersabda

"مررو أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع واضربوهم عليها وهم أبناء عشر، وفرقوا بينهم في المضاجع"

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka bila pada usia sepuluh tahun tidak mengerjakan shalat, serta pisahkanlah mereka di tempat tidurnya.” (diriwayatkan oleh Abu Dawud dari jalur sahabat ‘Amr bin syuaib)

Imam Ghazali juga menandakan betapa pentingnya untuk tidak berlebihan dalam menghukum anak. Ia tidak pula menyetujui terlalu banyak mencela dan membeberkan keburukan anak sebagai hukuman baginya atas perbuatannya yang salah. Hal ini selaras dengan metode yang digunakan oleh Nabi *Shallallahu ‘alahi wa sallam* ketika ada seorang arab badui yang kencing dalam masjid. Abu Hurairah *radhiallahu anhu* berkata:

قَامَ أَعْرَابِيٌّ فَبَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَتَنَاوَلَهُ النَّاسُ فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُوهُ وَهَرِيفُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ أَوْ دَنُوبًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ

“Seorang ‘Arab badui berdiri dan kencing di masjid. Maka para sahabat menghardiknya, Maka Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* pun bersabda kepada mereka, “Biarkanlah dia dan siramlah bekas kencingnya dengan setimba air -atau dengan setimba besar air-. Sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan dan tidak diutus untuk memberi kesusahan.” (HR. Al-Bukhari)

Para pendidik dewasa ini menganggap pandangan Al-Ghazali tersebut sebagai pandangan yang sehat. Pengalaman menunjukkan, bahwa berbagai masalah psikologis dan kegagalan hidup yang diderita manusia banyak disebabkan oleh karena orang-orang yang bertanggung jawab dalam mendidik anak terlalu banyak mencela anak bila berbuat salah, di samping bisa menghambat kemauan keras mereka yang lamban di dalam menangkap pelajaran. Bisa juga disebabkan oleh karena mereka merasa puas dengan keburukan akhlak secara umum.

Al-Ghazali menegaskan tentang pentingnya mengarahkan anak kepada hidup beragama, kegiatan kerohanian, berzuhud dan menjauhkan diri dari kehidupan materialistis yang serba mewah. Dia menekankan, betapa pentingnya mengikuti metode pengendalian diri sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Di antara pandangan Al-Ghazali yang benar-benar mengagumkan ialah, bahwa dia tidak hanya meletakkan dasar pendidikan akhlak secara individual, melainkan juga secara mendasar, menyoroti pergaulan hidup antara sesama manusia Dengan kata lain, dia juga meletakkan dasar-dasar pendidikan sosial. Ringkasnya Al-Ghazali adalah salah seorang tokoh yang mencurahkan

perhatiannya pada pembinaan hubungan antar manusia berdasarkan atas kasih sayang dan saling menghormati dan saling membimbing secara wajar dalam pergaulan antar individu. Pandangannya ini merupakan pengamalan dari landasan hidup demokratis yang merupakan pola hidup Islam.

Al-Ghazali memberikan perhatian juga kepada pengisian waktu senggang murid. Dijelaskan, bahwa masa muda dan kekosongan termasuk faktor-faktor yang membantu menyimpangnya akhlak para pemuda dan mengarah kepada pencarian hidup ria berfoya-foya yang kadang-kadang tidak baik. Pernyataan imam ghazali ini seperti syair yang diungkapkan oleh Abu Al-‘Atahiyah, beliau mengatakan,

إن الشباب والفراغ والجدة مفسدة للمرء أي مفسدة
 Sesungguhnya masa muda, waktu luang dan kekayaan itu, Kerusakan bagi manusia, sungguh suatu kerusakan.²²⁶

Al-Ghazali selanjutnya menandakan bahwa pengisian waktu luang siswa termasuk perkara yang harus mendapat perhatian guru. Dinasihatkan, hendaknya murid dibiasakan gemar membaca, terutama membaca Al-Qur’an, serta pustaka keagamaan, sehingga dapat membantunya dalam mengisi waktu senggang.

Ugkapan Al-Ghazali tersebut sesuai dengan firman Allah *Ta’ala* yang menunjukkan pentingnya menghargai waktu

وَالْعَصْرُ (1) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (2) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ
 “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat

²²⁶ Gymnastiar, Abdullah, *Kiat Praktis Manajemen Waktu*, (Bandung, MQS Pustaka Grafika, 2001) cet. II, Hlm. 12.

menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (QS. Al ‘Ashr: 1-3)²²⁷

Dan juga hadist Nabi Muhammd *shallahu ‘alaihi wa sallam* berbunyi:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Dua nikmat, kebanyakan manusia tertipu dengan keduanya, yaitu kesehatan dan waktu luang.” (HR. Al-Bukhari)

Dengan melihat dan memahami beberapa karyanya yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, dapat dikatakan bahwa al-Ghazali adalah penganut asas kesetaraan dalam dunia pendidikan akhlak, ia tidak membedakan kelamin penuntut ilmu, juga tidak pula dari golongan mana ia berada, selama dia Islam maka hukumnya wajib, tidak terkecuali bagi siapapun. Dapat dikatakan pula, bahwa ia adalah penganut konsep pendidikan *tabula rasa* (kertas putih), dimana pendidikan akhlaklah yang bisa mewarnai seorang anak yang bagai kertas putih tersebut dengan hal-hal yang benar. Hal tersebut tercermin dalam salah satu kitabnya, *Ihya’ Ulumuddin* yang mengatakan bahwa seorang anak ketika lahir masih dalam keadaan fitrah (suci).

Imam Al-Ghazali termasuk tokoh pendidikan akhlak yang yakin bahwa sifat-sifat dan tabiat-tabiati manusia pada umumnya hasil interaksi antara tabiat-tabiati fitrah dengan faktor-faktor lingkungan sekitar. Dilihat dari kemungkinan untuk dididik, Al-Ghazali membedakan manusia menurut tingkat kesulitannya untuk dididik. Ada peserta didik yang mudah untuk dididik, ada yang agak sulit, ada yang sulit, bahkan ada yang sangat sulit untuk dididik. Pengetahuan tentang tingkat kesulitan penerimaan peserta didik

²²⁷ Mushaf al-Aula, *Alquran dan Terjemahan*,.....Hlm, 601.

akan pendidikan akhlak ini penting bagi para pendidik agar tepat dalam memilih metode yang digunakan.

Dalam kupasannya yang luas tentang tabiat manusia, Imam Al Ghazali juga mengemukakan bahwa sebagian tabiat itu ada yang dibawa sejak lahir dan ada pula yang terbentuk sejalan dengan bertambahnya usia pada tingkat-tingkat pertumbuhan tertentu. Pandangan ini pun menampakkan unsur-unsur psikologi modern yang menerangkan bahwa tabiat-tabiat fitrah mencapai derajat intensitas dan kejelasan tertentu pada fase-fase tertentu dari fase pertumbuhan individu.

Dari sekian banyak metode yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali, menurut peneliti ada satu metode yang tidak terlalu dibahas secara detail oleh Imam Al-Ghazali, yaitu metode pendidikan akhlak melalui sholat.

Sebagaimana firman Allah *Ta'ala* dalam Al-Qur'an surah Al-Ankabut,

اِنَّ مَاۤ اَوْحٰى اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَاَقِمِ الصَّلٰةَ اِنَّ الصَّلٰةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ
اللّٰهِ اَكْبَرُ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-fahsyah' dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut: 45)²²⁸

Dari ayat ini bisa kita ambil kesimpulan bahwa cara terbaik untuk merubah akhlak yang buruk adalah dengan sholat.

Di ayat lain Allah *subhanahu wa ta'ala* kembali menekankan akan pentingnya pendidikan akhlak melalui sholat, mensucikan diri dari segala akhlak *mazmumah* dengan mengingat Allah *subhanahu wa ta'ala* dan mendirikan sholat. Allah *Ta'ala* berfirman dalam surah Al-A'la

²²⁸ Mushaf al-Aula, *Alquran dan Terjemahan*,.....Hlm, 401.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى (١٤) وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى (١٥)

Artinya: Sungguh beruntung orang yang menyucikan dirinya,
Yaitu dengan mengingat nama Tuhannya, lalu Dia shalat. (QS. Al-A'la: 14-15)²²⁹

Ayat tersebut memberikan isyarat akan beruntungnya orang-orang yang berusaha menghilangkan sifat-sifat buruk dalam dirinya melalui mengingat Allah dan shalat.

Namun tentunya tidak hanya sekedar shalat, tapi shalat yang dimaksud adalah shalat yang sempurna, sebagaimana yang dipaparkan oleh syaikh As Sa'di, beliau berkata: “Bentuk shalat yang dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar ditandai dengan menyempurnakan shalat yaitu memenuhi rukun, syarat, dan berusaha khusyu' dalam shalat. Hal ini ditandai dengan hati yang bersih, iman yang bertambah, semangat melakukan kebaikan dan mempersedikit atau bahkan menihilkan tindak kejahatan. Lantas hal-hal tersebut terus dijaga, maka itulah yang dinamakan shalat yang mencegah perbuatan keji dan mungkar. Inilah di antara manfaat terbesar dan buah dari shalat.”

Salah satu cara terbesar untuk mewujudkan shalat yang bisa merubah akhlak *madzmumah* menjadi akhlak *mahmudah* adalah dengan khusyu (konsentrasi penuh) dalam melaksanakan shalat.

Asal makna khusyu' adalah kelembutan dan ketenangan hati, serta ketundukannya. Apabila hati telah khusyu' maka akan diikuti oleh khusyu' anggota badan. Sebagaimana sabda Nabi *Shallahu 'alaihi wa Sallam* :

²²⁹ Mushaf al-Aula, *Alquran dan Terjemahan*,.....Hlm, 591.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ. أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ketahuilah, bahwa dalam jasad itu terdapat segumpal daging. Kalau ia baik, maka baik pulalah seluruh jasad, namun apabila ia jelek maka jelek pulalah seluruh jasad. Ketahuilah bahwa segumpal darah tersebut adalah hati.”

(Muttafaqun ‘alaihi)

Apabila seseorang membuat-buat khusyu’ pada anggota badannya tanpa diiringi kekhusyu’an hati, maka yang demikian adalah khusyu’ nifaq.

‘Umar Radhiyallah ‘anhu pernah melihat seorang pemuda menundukkan kepalanya, maka ‘Umar pun berkata, “Wahai kamu, angkat kepalamu, karena khusyu’ itu letaknya bukan di leher. Sesungguhnya khusyu’ itu tidak lebih dari apa yang terdapat dalam hati.”

Allah *Ta’ala* berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2)

Artinya: “Sungguh beruntung orang-orang yang beriman,
(yaitu) orang yang khusyu' dalam shalatnya (QS. Al-Mu'min: 1-2)²³⁰

Yang menjadi pertanyaan, bagaimana cara khusyu dalam sholat?

Ada beberapa cara yang bisa menjadikan kita lebih khusyu ketika mendirikan sholat, diantaranya:

a. Mendirikan sholat pada waktunya

Allah *Ta’ala* berfirman:

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

“Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada

²³⁰ Mushaf al-Aula, *Alquran dan Terjemahan*,.....Hlm, 342.

kami dengan harap dan cemas, dan mereka adalah orang-orang yang khusus' kepada Kami.” (Al-Anbiya` : 90)²³¹

Melalui ayat ini bisa diambil faidah bahwa dengan bersegera melakukan kebaikan, khususnya sholat, maka akan menjadikan kita khusus dalam melaksanakannya. Bahkan telah datang ancaman dari Allah *subhanahu wa ta'ala* kepada orang-orang yang tidak tepat waktu dalam mendirikan sholat, sebagaimana firman-Nya

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (5)

Artinya: “Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya (QS. Al-Ma'un: 4-5)²³²

Para ulama tafsir seperti imam Ibnu katsir dalam kitabnya *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* mengatakan bahwa orang yang celaka adalah orang yang sholat namun tidak melaksanakan sholatnya tepat pada waktunya.

Syaikh ass'adi dalam Tafsinya, *Tafsir al-muyassar* mengatakan: bahwa orang-orang yang celaka adalah orang-orang sholat dzuhurnya dikerjakan di waktu ashar, ashar dikerjakan di waktu maghrib, maghrib dikerjakan di waktu isya dan seterusnya.

Maka hendaknya seorang muslim mendirikan sholat tepat pada waktunya, karena waktu sholat adalah waktu yang telah ditentukan oleh Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nisa: 103)²³³

²³¹ Mushaf al-Aula, *Alquran dan Terjemahan*,.....Hlm, 329.

²³² Mushaf al-Aula, *Alquran dan Terjemahan*,.....Hlm, 602.

- b. Menjadikan sholat yang dikerjakan seakan akan sholat terakhir dalam hidup kita

Nabi muhammad *Shallallahu alaihi wa sallam* ketika meluruskan shaf sholat, beliau bersabda

وَأَقِيمُوا الصَّفَّ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّ إِقَامَةَ الصَّفِّ مِنْ حُسْنِ الصَّلَاةِ صَلُّوا صَلَاةَ الْمَوْدِعِ

“Dan tegakkanlah shaf di dalam shalat, karena sesungguhnya menegakkan shaf termasuk diantara baiknya sholat, sholatlah seakan-akan itu adalah sholat yang terakhir”.

Dari hadis ini, kita diperintahkan untuk melaksanakan sholat seakan akan itulah amalan terakhir yang akan kita lakukan dalam hidup kita, sehingga memunculkan rasa khusyu yang mendalam ketika mendirikan sholat.

Demikian pula firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam surah Al-Baqoroh,

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

”Dan mintalah pertolongan (kepada) Allah dengan sabar dan sholat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusu’, (yaitu) orang-orang yang menyakini, bahwa mereka akan menemui Robb-nya dan bahwa mereka akan kembali kepad-Nya ” (QS Al Baqarah : 45-46)²³⁴

Dari bunyi ayat di atas maka bisa diambil pelajaran bahwa khusyu bisa dicapai dengan menjadikan ibadah sholat yang dikerjakan seakan akan amalan terakhir yang kita kerjakan dalam hidup kita.

²³³ Mushaf al-Aula, *Alquran dan Terjemahan*,.....Hlm, 103.

²³⁴ Mushaf al-Aula, *Alquran dan Terjemahan*,.....Hlm, 7.

- c. Menghadirkan hati dalam shalat, dan tidak menyibukkan dengan berbagai kesibukan dan pekerjaan duniawi.

Di antara sebab-sebab tercapainya khusyu' dalam shalat adalah Menghadirkan hati dalam shalat, dan tidak menyibukkan dengan berbagai kesibukan dan pekerjaan duniawi. konsentrasi penuh menghadap kepada Allah 'Azza wa Jalla, Dan tidak menyibukkan dengan sesuatu selain shalat.

Dalam Shahih Muslim, dari Nabi *Shallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

قَالَ هُوَ قَامَ فَصَلَّى فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَمَجَّدَهُ بِالذِّمَى هُوَ لَهُ أَهْلٌ وَفَرَّغَ قَلْبَهُ لِلَّهِ إِلَّا انْصَرَفَ مِنْ خُطْبَتِهِ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

“Jika kemudian dia berdiri menunaikan shalat, seraya memuji, menyanjung, dan memuliakan Allah dengan pujian yang sesuai bagi-Nya, dan hatinya konsentrasi penuh kepada Allah (khusyu), maka ia akan terlepas dari dosa-dosa seperti kondisinya pada hari ketika ia dilahirkan oleh ibunya.”

- d. Menghadirkan baitullah dalam hati

Menghadirkan baitullah dalam hati seakan akan kita berada di baitullah sehingga hati kita fokus dan tidak terpalingskan dari gemerlapnya dunia.

Allah *Ta'ala* berfirman:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَا وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu Baitullah (bukan ka'bah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: “Bersihkanlah rumah-Ku untuk

orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud". (QS. Al-Baqoroh : 125)²³⁵

Perlu dipahami bahwa baitullah yang dimaksud di sini bukanlah ka'bah, karena ka'bah hanyalah sekedar simbol miniatur.

Demikianlah metode pendidikan akhlak melalui sholat yang sekiranya bisa dijadikan acuan oleh para pendidik dalam membina, memperbaiki dan mengarahkan akhlak peserta didik.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Setelah peneliti menganalisis dan mengkaji Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

²³⁵ Mushaf al-Aula, *Alquran dan Terjemahan*,.....Hlm, 19.

Tujuan pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah untuk meraih ridho Allah *Subhana wa Ta'ala*.

Meteri pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh beliau terdiri dari pendidikan akhlak terhadap Allah *subhanahu wata'ala*, pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, dan pendidikan akhlak terhadap orang lain.

Imam Al-Ghazali tidak mengharuskan pendidik untuk menggunakan metode tertentu, sehingga Imam Al-Ghazali menerima metode-metode apa pun selama tidak bertentangan dengan syari'at Islam seperti metode ceramah, metode penuntunan dan hapalan, metode diskusi, metode bercerita, metode keteladanan, metode demonstrasi, metode rihlah, metode pemberian tugas, metode mujahadah dan riyadhoh, metode tanya jawab, metode pemberian hadiah dan hukuman.

B. SARAN

Dalam mengimplementasikan konsep pendidikan akhlak Imam al-Ghazali, sangat dibutuhkan seorang pendidik yang memiliki keikhlasan dan kesungguhan (*himmah*) yang tinggi dalam mendidik anak didiknya, serta menjadi figur teladan yang bagi peserta didik sehingga mampu mengembangkan potensi (*fitrah al ruhaniyyah*) peserta didik secara optimal, baik dari sisi kognitif, psikomotorik maupun afektif.

Dan yang terakhir, peneliti menyadari, karena kekurangan kemampuan peneliti, maka hasil dari penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dengan rasa hormat, peneliti mempersilahkan bagi civitas akademika di masa yang akan datang, baik siapa-pun maupun di mana-pun

untuk melanjutkan penelitian ini lebih dalam lagi sehingga nantinya menjadi sebuah konsep yang lebih komprehensif dan faktual yang pada akhirnya akan menjadi sebuah kontribusi lebih terhadap perkembangan keilmuan dalam bidang pendidikan akhlak.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Gymnastiar (2001) *Kiat Praktis Manajemen Waktu* : Bandung MQS Pustaka Grafika
- Abdullah, Amin (1992) *The Idea of Universaly of Ethical Norms in Ghazali and Kant*. Turki : Turkiye Diyaret Vaktij.
- Abdullah Draz, Muhammad (2004) *Dustur Al-Akhlaq Fi AllIslam*. Yogyakarta : LIPI

- Al-Abrasyi, Moh. Atiyah (1984) *Dsasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin,(1991) *Filsafat Penddikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- As Sa'di, (1403) *Taisir Al Karimir Rahman*. Saudi : Maktabah Al-‘Ulum wal hikam
- Amin, Ahmad, (1975) *Zuhru al-Islam*. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah.
- Al-Ghazali. *Al-Munaqidz min al-Dalal*. Istanbul: Daar Darus Safeka.
- Al-Ghazali (1996) *Tahfut al-Falasifah, diedit oleh Sulaiman Dunian*. Kairo: Dar alMa’arif.
- Al-Ghazali, Mutiara Ihya’ Ulumiddin (1990) *Ringkasan Yang Ditulis Sendiri Oleh Hujjatul Islam, terj. Irwan Kurniawan, cet. I*. Beirut : Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah.
- Qoyum , Abdul (1985) *Surat-surat Al-Ghazali, terj. Haidar Baqir*. Bandung : Mizan.
- Al-Ghazali, (2003) *Ihya’ Ulumuddin, terj. Moh. Zuhri*. Semarang : Asy-Syifa’.
- Al-Ghazali (2012) *Terjemahan Minhajul Abidin, terj. Abdul Hiyadh*. Surabaya : Mutiara Ilmu.
- Al-Ghazali (1998) *Kiat Mendidik Anak Sholeh (Terj. Ayyuhal Walad), terj. Ma’ruf Asrori*. Surabaya : Dunia Ilmu.
- Al-Ghazali (1430) *Ayyuhal Walad*. Semarang : Al Barokah.
- Al-Ghazali (1384) *Bidayatul Hidayah*. Kudus : Menara.
- Al-Ghazali (1993) *Bimbingan Mencapai Hidayah (Terjemahan Bidayatul Hidayah), terj. A. Mudjab Mahaly*. Surabaya : Pustaka Progressif.
- Al-Ghazali. *Ihya’ Ulumuddin, Jilid I*. Beirut : Dar Al-Fikr.
- Al-Ghazali, (1997) *Ihya’ Ulumuddin jilid I, terj. Ismail Y*. Semarang : CV Faizan.
- Al-Ghazali (1403) *Minhajul Abidin*. Surabaya : Al Ikhsan.
- ‘Amiri Al Ghazzi, Ahmad bin Abdulkarim (1406)*Al Jaddul Hatsis Fi Bayani Maa Laisa Bihadits*. Beirut : Darul fikri
- Ahmad, Zainal Abidin (1975) *Riwayat al-Ghazali*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Ghulyani, (1913) *Idhotun Nashihin*. Bandung: Maktabah Raja Murah.
- Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Daar alFikr, t.t

- Al Hijazi, Hasan bi Ali (1988) *Al Fikru At Tarbawi 'inda Ibnil Qoyyim*. Daar al Hafidz.
- Al-Jauziyah, Qayyim (2008) *Al-Fawaid Menuju Pribadi Takwa*, terjemahan Munirul Abidin. Jakarta: Al-Kautsar
- Al-Jauziyah, Qayyim (2006) *Tuhfatul Maudud Bi Akmamil Maulud: Bingkisan Kasih Untuk si Buah Hati*, terjemahan Abu Umar Basyir al-Maedani. Solo: Pustaka Arafah,
- Ali, H. Zainuddi (2012) *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Al-Jauharie, Khanafie(2010) *Filsafat Islam Pendekatan Tematik*. Pekalongana: STAIN PRESS.
- al-Munawar, Said Agil Husain. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani*. Jakarta Selatan: Ciputat Press.
- Al-Syaibany, Oemar al-Taomy (1992). *Falsafah Pendidikan Islam (terj) Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Anwar, Rosihin (2010) *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anis, Ibrahim (1972) *Al-Mu" jam Al-Wasith*. Mesir: Darul Ma'arif.
- Arikunto, Suharsimi (2010) *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. bhineka cipta.
- Bungin, Burhan (2013) *Analisis data penelitian kualitatif: Pemahaman filosofis dan metodologis ke arah penguasaan model aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dermawan, Andre (1998) *Filsafat Pengetahuan Islam : Studi Atas Pemikiran Ma'rifat AlGhazali*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Furchan, Arief dan Maimun Agus (2015) *Studi tokoh: metode penelitian mengenai tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Furchan, Arief (1992) *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Harapan, Syahrin (2014) *Metodologi studi tokoh dan Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hidayat, Helmi (1994) *Menuju Kesempurnaan Akhlak, terj. Kitab Tahdzib al-Akhlak*. Bandung:: Mizan.

- Hanafi, Ahmad (1991) *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hidayat, Nur (2013) *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ibnu Maskawih, (1329) *Tahzhib al-Akhlak Wa tathir al-Araq*. Mesir: al-Mathba'ah al-Husainiyyah al-Mishriyyah.
- Jamil, Mohammad (2010) "*Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Syeikh Muhammad Syakir (Telaah Terhadap Kitab Wasaya Al Aba' li Al Abna')*", Skripsi Pendidikan Islam. Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan.
- Khobir, Abdul (2004) *Pemikiran Ibnu Maskawaih dan Ibnu Qoyyim Al-Jauzy Tentang Pendidikan Akhlak*. Tesis Megister Pendidikan Islam. Semarang: Perpustakaan IAIN Wali Songo.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2005) Departemen Pendidikan Nasional.
- Langgulong, Hasan (2003) *Asas-Asas Pendidikan Ahlak*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Langgulong, Hasan (1980) *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: AlMa'arif.
- Luthfi Jum'ah, Muhammad, (1927) *Tarikh Falsafah al-Islam fi al-Masyriq wa al-Magrib*. Kairo: Thaba'ah al-Ma'arif.
- Masduki, Mahfudz (2005) *Spiritualitas dan Rasionalitas Al-Ghazali*. Yogyakarta: TH Press.
- Mustofa, A. (2004) *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Madjid, Nurkhalis (2008) *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Makarim Asy-Syirazi, Nashir, (1386) *Al-Akhlaq fi Al-Quran*. Qumm: Madrasah alImam Ali bin Abi Tholib.
- Moleong, Lexy J. (2010) *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Munawwir, Ahmad Warson (1997) *al-Munawwir (kamus Arab-Indonesia)*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Muhsin H. Bashori dan Wahid, H. Abdul (2009) *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: PT Refika Aditama
- Mushaf al-Aula (2013) *Alquran dan Terjemahan*. Jakarta Timur: Perisai Qur'an.

- Nasution, Hasyimiyah (1999) *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, Abuddin (1997) *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Nata, Abuddin (2012) *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abuddin (2012) *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Othman, Ali Isa (1987) *Manusia Menurut al-Ghazali terj. Johan Smit, dkk.* Bandung: Pustaka.
- Runzo, Joseph (1992) *Ethics, Religion and the Good Society, Louisville.* Kentucky: John Knox Press.
- Saptono (2011) *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi.
- Santhut, Khatib Ahmad (1998) *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim, terjemah. Ibnu Burdah, "Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim.* Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Shihab, M Quraisy (2002) *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shaliba, Jamil Al-Mu'jam (1978) *Al-falsafi*. Mesir: Dar al-kutub Al-Mishri.
- Sirajuddin (2007) *Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suseno, Fran Magnis (1987) *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanasius.
- Sudarsono (2004) *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamhoeda, Fadjar Noegraha (1999) *Tasawuf al-Ghazali: Refleksi Petualangan Intelektual dari Teologi Filosof hingga sufi*. Jakarta: Putra Harapan.
- Sibawaihi, (2004) *Eskatologi al-Ghazali dan Fazalur Rahman, Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*. Yogyakarta: Islamika.
- Santana K, Septiawan (2007) *Menulis Ilmiah : Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Umarie, Barmawie (1995) *Materia Akhlak*. Solo: Ramadhani.
- Undang-undang RI (2003) *Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Aneka Ilmu.
- www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf, di akses pada 15 September 2016.
- Wibowo, Nailul Umam (2003) *Pendidikan Tasawuf : Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Nasr*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Yunus, Mahmud (1978) *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: Hida Karya Agung.

Zuriah, Nurul (2008) *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

